



**ANALISIS KINERJA RANTAI PASOK MANGGA ALPUKAT
(Klonal 21) DENGAN PENDEKATAN FSCN DAN SCOR
DI KABUPATEN PASURUAN**

SKRIPSI

Oleh:

**Imamatul Choir
NIM 191510601041**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2023**



**ANALISIS KINERJA RANTAI PASOK MANGGA ALPUKAT
(Klonal 21) DENGAN PENDEKATAN FSCN DAN SCOR
DI KABUPATEN PASURUAN**

SKRIPSI

diajukan guna memenuhi salah satu persyaratan untuk menyelesaikan Program Sarjana pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember

Dosen Pembimbing:

Ratih Apri Utami, S.P., M.Si

Oleh:

**Imamatul Choir
NIM 191510601041**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2023**

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah SWT atas karunia-Nya dan rasa syukur yang penuh, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Kartono dan Ibu Luluk Wahyuni yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, dan dukungan penuh tiada henti untuk kehidupan saya.
2. Adik saya tercinta, Ita Ul Hikmah yang senantiasa memberikan doa, dukungan, dan kasih sayang sampai saat ini.
3. Almamater yang saya banggakan Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.
4. Pihak responden yaitu petani dan pedagang pengumpul mangga alpukat di Kcamatan Rembang sebagai narasumber yang telah memberikan informasi dalam penelitian ini.
5. Para guru dan dosen saya yang telah memberikan ilmu demi meraih cita-cita saya.
6. Teman-teman yang memberikan dukungan dan motivasi serta menemani dalam perjalanan saya dalam suka maupun duka.

MOTTO

“Maka nikmat tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan”

(Q.S Ar-Rahmaan : 13)

“Ucapan itu seperti obat, dosis kecilnya bisa menyembuhkan tapi jika berlebihan bisa membunuh”

(Ali Bin Abi Thalib)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Imamatul Choir

NIM : 191510601041

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah tertulis yang berjudul **“Analisis Kinerja Rantai Pasok Mangga Alpukat (Klonal 21) Dengan Pendekatan FSCN Dan SCOR Di Kabupaten Pasuruan”** adalah benar-benar hasil karya ilmiah tertulis saya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 24 Juli 2023

Yang menyatakan

Imamatul Choir

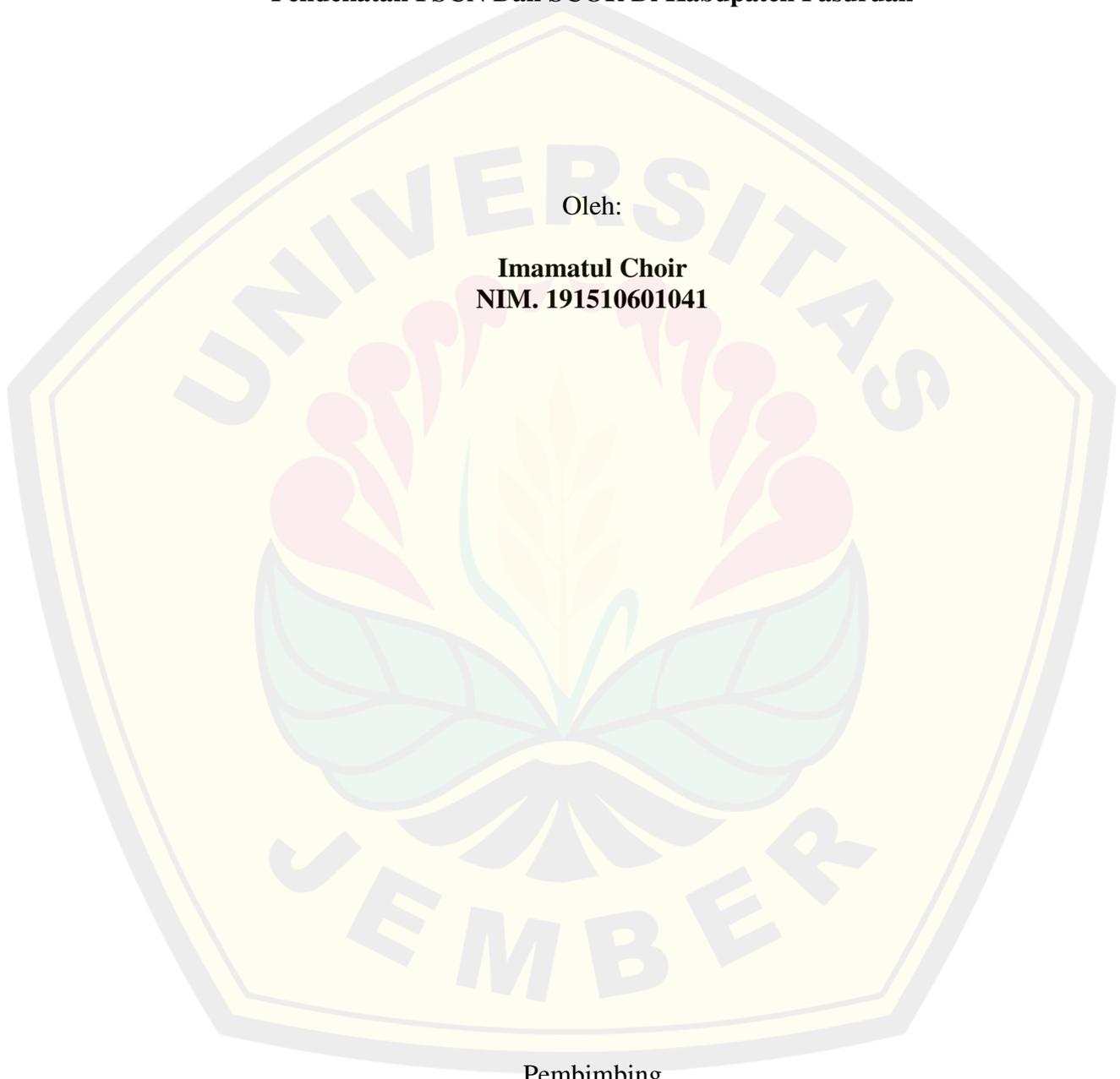
191510601041

SKRIPSI

Analisis Kinerja Rantai Pasok Mangga Alpukat (Klonal 21) Dengan Pendekatan FSCN Dan SCOR Di Kabupaten Pasuruan

Oleh:

**Imamatul Choir
NIM. 191510601041**



Pembimbing

Dosen Pembimbing Skripsi : Ratih Apri Utami, S.P., M.Si

NIP. 198704172019032016

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Analisis Kinerja Rantai Pasok Mangga Alpukat (Klonal 21) Dengan Pendekatan FSCN Dan SCOR Di Kabupaten Pasuruan” telah diuji dan disahkan pada:

Hari : Senin

Tanggal : 24 Juli 2023

Tempat : Fakultas Pertanian Universitas Jember

Dosen Pembimbing Skripsi

Ratih Apri Utami, S.P., M.Si
NIP. 198704172019032016

Dosen Penguji I

Dosen Penguji II

Ir. Anik Suwandari, M.P
NIP. 196404281990022001

Julian Adam Ridjal, S.P., M.P
NIP. 198207102008121003

Mengesahkan
Dekan,

Prof. Dr. Ir. Soetriono, M.Si
NIP. 196602121987121001

RINGKASAN

Analisis Kinerja Rantai Pasok Mangga Alpukat (Klonal 21) Dengan Pendekatan FSCN Dan SCOR Di Kabupaten Pasuruan; Imamatul Choir, 191510601041; 2023; 112 halaman; Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Mangga merupakan komoditas hortikultura yang memiliki potensi untuk dikembangkan di Indonesia. Provinsi Jawa Timur merupakan sentra produksi utama bagi komoditas manga. Daerah penghasil mangga terbesar yang ada di Provinsi Jawa Timur adalah Kabupaten Pasuruan yang merupakan sebagian besar daerah yang memiliki lahan tegalan. Jenis mangga yang dibudidayakan oleh petani di Kabupaten Pasuruan yaitu mangga alpukat atau mangga klonal 21 yang sudah menjadi komoditas unggulan. Musim panen raya mangga alpukat (klonal 21) menjadikan hasil panen para petani mangga meningkat, sehingga menyebabkan permasalahan yang terjadi pada beberapa anggota rantai pasok mangga alpukat (klonal 21) yang berada di Kabupaten Pasuruan. Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu (1) mengetahui aliran rantai pasok mangga alpukat (klonal 21) sebagai komoditas unggulan lokal di Kabupaten pasuruan melalui pendekatan *food supply chain networking* (FSCN) dan (2) menganalisis kinerja rantai pasok mangga alpukat (klonal 21) di Kabupaten Pasuruan.

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara *purposive method* yaitu di Kabupaten Pasuruan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan analitik. Penentuan informan dilakukan secara sengaja dengan menggunakan *purposive sampling* dilanjutkan dengan teknik *snowball sampling* pada anggota rantai pasok yaitu pedagang pengumpul mangga alpukat (klonal 21). Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi dan wawancara. Analisis data menggunakan pendekatan *food supply chain networking* (FSCN) guna mengetahui aliran rantai pasok mangga alpukat (klonal 21) dan *supply chain operation reference* (SCOR) yang digunakan untuk mengetahui kinerja rantai pasok mangga alpukat (klonal 21) yang terdapat di Kabupaten Pasuruan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat 2 rantai pasok mangga alpukat (klonal 21) yaitu rantai pasok I terdiri dari petani, pedagang pengumpul, supermarket dan terakhir konsumen, rantai pasok II terdiri dari petani, pedagang pengumpul, pedagang di luar Kecamatan Rembang dan konsumen. Aliran produk pada rantai pasok memiliki kriteria seperti kematangan 70 – 85%, grade A, B dan C, ukuran dan bentuk mangga alpukat (klonal 21), bersih dan kemasan produk. Aliran keuangan meliputi sistem transaksi yaitu tempo pembayaran dan metode pembayaran. Aliran informasi meliputi kualitas, persediaan harian dan harga; (2) kinerja rantai pasok mangga alpukat (klonal 21) berada pada kategori sangat baik (*superior*) yang meliputi atribut kinerja pengiriman, kesesuaian standar, fleksibilitas, *lead time*, siklus pemenuhan pesanan dan siklus *cash to cash cycle time*. Kinerja rantai pasok mangga alpukat (klonal 21) yang masuk dalam kategori baik (*advantage*) meliputi persediaan harian dan yang termasuk dalam kategori sangat rendah (*parity*) meliputi kesesuaian standar pada rantai pasok I dan pemenuhan pesanan pada rantai pasok I dan II.

SUMMARY

Supply Chain Performance Analysis of Avocado Mango (Clonal 21) with FSCN and SCOR Approach in Pasuruan District; Imamatul Choir, 191510601041; 2023; 112 pages; Agribusiness Study Program, Faculty of Agriculture, University of Jember.

Mango is a horticultural commodity that has the potential to be developed in Indonesia. East Java Province is the main production center for mango commodities. The largest mango-producing area in East Java Province is Pasuruan Regency, which is the majority of areas that have dry land. The type of mango cultivated by farmers in Pasuruan Regency is avocado mango or clonal 21 mango which has become a leading commodity. The mango-avocado harvest season (clonal 21) increases the yields of mango farmers, causing problems that occur in several members of the mango-avocado supply chain (clonal 21) in Pasuruan Regency. The objectives of this study were (1) to determine the flow of the mango avocado supply chain (clonal 21) as a local superior commodity in Pasuruan Regency through a food supply chain networking (FSCN) approach and (2) to analyze the performance of the mango avocado supply chain (clonal 21) in Pasuruan Regency.

The determination of the research area was carried out using a purposive method, namely in Pasuruan Regency. This research uses descriptive and analytic methods. The determination of informants was carried out deliberately using purposive sampling followed by snowball sampling technique on supply chain members, namely mango-avocado collectors (clonal 21). Data collection techniques using observation and interview methods. Data analysis used a food supply chain networking (FSCN) approach to determine the flow of the mango avocado supply chain (clonal 21) and the supply chain operation reference (SCOR) used to determine the performance of the mango avocado supply chain (clonal 21) in Pasuruan Regency.

The results showed that (1) there were 2 supply chains for mango avocado (clonal 21), namely supply chain I consisting of farmers, collectors, supermarkets

and lastly consumers, supply chain II consisting of farmers, collectors, traders outside Rembang District and consumers. The product flow in the supply chain has criteria such as maturity 70 – 85%, grades A, B and C, size and shape of mango avocado (clonal 21), cleanliness and product packaging. Financial flows include transaction systems, namely payment terms and payment methods. Information flows include quality, daily inventory and prices. The prospect of the avocado mango business (clonal 21) as a local commodity in Pasuruan Regency is very good;(2) the performance of the mango avocado supply chain (clonal 21) is in the very good (superior) category which includes the attributes of delivery performance, standard conformity, flexibility, lead time, order fulfillment cycle and cash to cash cycle. The performance of the avocado mango supply chain (clonal 21) which is in the good category (advantage) includes daily supply and which is included in the very low category (parity) includes compliance with standards in supply chain I and order fulfillment in supply chains I and II.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Analisis Rantai Pasok Mangga Alpukat (Klonal 21) Dengan Pendekatan *Food Supply Chain Networking* (FSCN) Di Kabupaten Pasuruan**”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada program studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Allah SWT atas segala limpahan nikmat dan akrunia-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar.
2. Kedua orang tua tercinta, Bapak Kartono dan Ibu Luluk Wahyuni yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, dan dukungan penuh tiada henti untuk kehidupan saya.
3. Bapak Prof. Dr. Ir. Soetriono, M.P. selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember yang telah memberikan bantuan kemudahan perizinan dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.
4. Bapak Agus Supriono, S.P., M.Si. selaku Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember yang telah memberikan kemudahan bantuan sarana dan prasarana.
5. Ibu Ratih Apri Utami, S.P., M.Si. selaku Dosen Pembimbing yang selalu memberikan bimbingan dan dukungan selama penulisan skripsi ini.
6. Ibu Ir. Anik Suwandari, M.P. selaku Dosen Penguji Utama dan Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan banyak saran masukan bagi kesempurnaan skripsi ini.
7. Bapak Julian Adam Ridjal, S.P., M.P. selaku Dosen Penguji Anggota yang telah memberikan banyak saran masukan bagi kesempurnaan skripsi ini.
8. Pihak responden yaitu petani dan pedagang pengumpul mangga alpukat di Kecamatan Rembang sebagai narasumber yang telah memberikan informasi dalam penelitian ini.

9. Teman-teman seperjuangan, Sefia, Vina, Erna, Risanti, Vitra, Ubay dan Dimas yang telah membantu, memotivasi dan berjuang bersama selama masa perkuliahan.
10. Bimanta Julian Sudrajad yang senantiasa kebersamai dan mendukung serta terima kasih sudah menjadi pengingat dan penyemangat dalam mengerjakan skripsi ini.
11. Semua pihak yang membantu kegiatan penelitian ini yang tidak dapat saya ucapkan satu per satu, atas perhatian, dukungan dan doanya, saya ucapkan terima kasih untuk kalian semua.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih ada kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Jember, 24 Juli 2023

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBINGAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
SUMMARY	ix
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Penelitian Terdahulu	7
2.2 Landasan Teori	10
2.2.1 Tanaman Mangga	10
2.2.2 Teori Mangga Alpukat (klonal 21).....	12
2.2.3 Teori <i>Supply Chain</i>	12
2.2.4 Teori <i>Supply Chain Management (SCM)</i>	14
2.2.5 Teori <i>Food Supply Chain Networking (FSCN)</i>	16
2.2.6 Kinerja Rantai Pasok	18
2.2.7 Teori <i>Supply Chain Operation Reference (SCOR)</i>	19
2.3 Kerangka Pemikiran	23
2.4 Hipotesis	27
BAB 3. METODOLOGI	28
3.1 Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian	28
3.2 Metode Penelitian	28
3.3 Metode Pengumpulan Data	28
3.4 Metode Pengambilan Contoh/ Informan	29
3.5 Metode Analisis data	30
3.5.1 Analisis Rantai Pasok Mangga Alpukat (klonal 21)	30
3.5.2 Kinerja Rantai Pasok Mangga Alpukat (klonal 21).....	32

3.6 Definisi Operasional	36
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	39
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	39
4.1.1 Kondisi Geografis Kecamatan Rembang Kabupaten Pasuruan ..	39
4.1.2 Kondisi Demografis Kecamatan Rembang Kabupaten Pasuruan	39
4.1.3 Gambaran Umum Usahatani Mangga Alpukat (klonal 21) Di Kecamatan.....	40
4.1.5 Karakteristik Responden.....	41
4.2 Aliran Rantai Pasok Mangga Alpukat (Klonal 21) sebagai Komoditas Unggulan Lokal di Kabupaten Pasuruan melalui Pendekatan FSCN	44
4.3 Kinerja Rantai Pasok Mangga Alpukat (Klonal 21) di Kabupaten Pasuruan	56
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	69
5.1 Kesimpulan	69
5.2 Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	71

DAFTAR TABEL

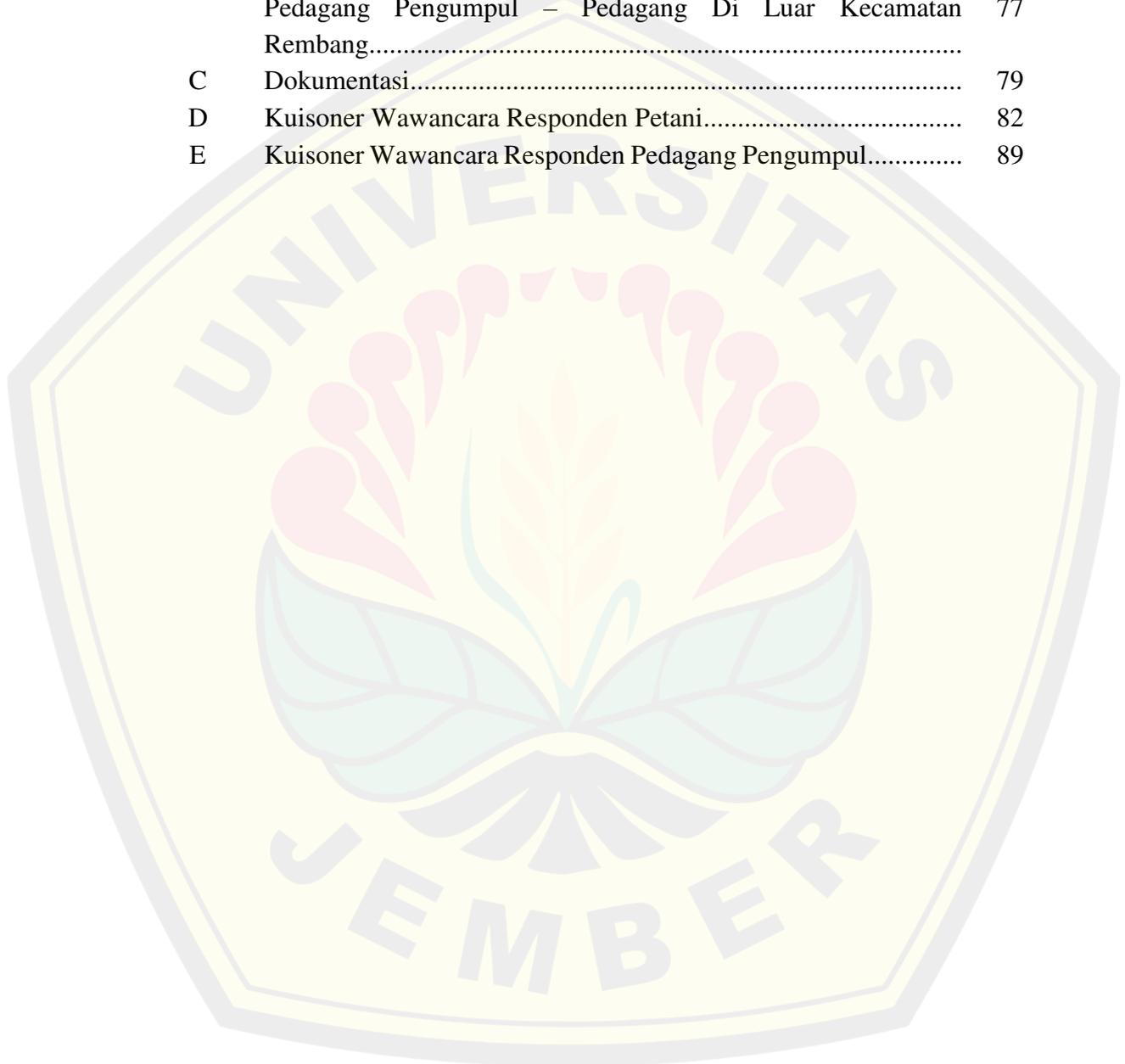
Nomor	Judul	Hal
1.1	Lima Provinsi Penghasil Produksi Mangga di Indonesia (ton) Tahun 2017-2020.....	2
1.2	Lima Kabupaten Penghasil Produksi Mangga di Jawa Timur (ton) Tahun 2017-2021.....	2
1.3	Produksi Buah-buahan Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman di Kabupaten Pasuruan (ton) 2018 dan 2019.....	3
2.1	Produksi mangga gadung 21/ Arumanis 143 pola tanam 10 x 10m	12
2.2	Penjelasan Atribut Kinerja SCOR.....	21
2.3	Nilai <i>Benchmark</i> SCOR.....	22
3.1	Atribut pada <i>Food Supply Chain Network</i> (FSCN).....	29
3.2	Kriteria Pembobotan Kinerja Rantai Pasok Mangga Alpukat (Klonal 21) Di Kecamatan Rembang.....	35
4.1	Tingkat Umur Responden Di Kecamatan Rembang.....	42
4.2	Tingkat Pendidikan Responden Di Kecamatan Rembang.....	43
4.3	Tingkat Luas Lahan Responden Di Kecamatan Rembang.....	44
4.4	Hasil Perhitungan Kinerja Rantai Pasok Mangga Alpukat (klonal 21) di Kecamatan Rembang.....	60

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Hal
2.1	Struktur Rantai Pasok.....	15
2.2	Kerangka Pengembangan Rantai Pasok.....	16
2.3	Proses Inti SCOR.....	18
2.4	Kerangka Pemikiran Penelitian.....	25
4.1	Aliran Rantai Pasok Mangga Alpukat (Klonal 21) di Kabupaten Pasuruan.....	45
4.1	Aliran Produk Rantai Pasok I Mangga Alpukat (klonal 21) di Kecamatan Rembang.....	46
4.2	Aliran Produk Rantai Pasok II Mangga Alpukat (klonal 21) di Kecamatan Rembang.....	47
4.3	Aliran Keuangan Pasok I Mangga Alpukat (klonal 21) di Kecamatan Rembang.....	48
4.4	Aliran Keuangan Pasok II Mangga Alpukat (klonal 21) di Kecamatan Rembang.....	48
4.5	Aliran Informasi Rantai Pasok I Mangga Alpukat (klonal 21) di Kecamatan Rembang.....	49
4.6	Aliran Informasi Rantai Pasok II Mangga Alpukat (klonal 21) di Kecamatan Rembang.....	49

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Hal
A	Data Rantai Pasok I Mangga Alpukat (Klonal 21) dari Petani - Pedagang Pengumpul – Supermarket.....	75
B	Data Rantai Pasok II Mangga Alpukat (Klonal 21) dari Petani - Pedagang Pengumpul – Pedagang Di Luar Kecamatan Rembang.....	77
C	Dokumentasi.....	79
D	Kuisoner Wawancara Responden Petani.....	82
E	Kuisoner Wawancara Responden Pedagang Pengumpul.....	89



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ruang lingkup sektor pertanian tidak hanya menyediakan bahan pangan, melainkan juga menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang berada disekitarnya artinya sektor pertanian mampu menyerap tenaga kerja. Bahan baku industri dan bahan baku ekspor baik masih berupa bahan mentah maupun setengah jadi atau sudah melalui serangkaian olahan juga berasal dari sektor pertanian. Peran penting lain adalah sektor pertanian dapat menjadi sumber pendapatan bagi negara dan sumber pendapatan bagi masyarakat pedesaan. Potensi yang dimiliki Indonesia di bidang pertanian dapat dikatakan tinggi, namun dibalik potensi yang tinggi terdapat resiko yang besar pula (Andinoyo, 2021).

Hortikultura merupakan bagian dari sektor pertanian yang memiliki potensi serta peluang yang dapat dikembangkan sehingga menjadi sebuah produk unggulan yang mampu meningkatkan kesejahteraan petani di Indonesia, baik produk hortikultura yang tergolong sayur-sayuran, buah-buahan, obat-obatan dan tanaman hias. Komoditas hortikultura khususnya buah-buahan termasuk dalam kategori komoditas perdagangan sehingga dapat dirancang sebagai salah satu sumber pertumbuhan ekonomi nasional. Pengembangan komoditas hortikultura di Indonesia masih dalam skala kecil yaitu skala perkebunan rakyat yang dibudidayakan secara sederhana dan tradisional. Penerapan pertanian organik dan ramah lingkungan sudah saatnya digagas sehingga produk hortikultura berkelanjutan untuk terus tersedia (Kristiawan, 2021).

Salah satu produk hortikultura yang memiliki potensi untuk dikembangkan adalah komoditas mangga. Badan Pusat Statistika menjelaskan bahwa produksi mangga di Indonesia pada tahun 2017-2020 terus mengalami peningkatan. Provinsi Jawa Timur merupakan sentra produksi utama bagi komoditas mangga yaitu menyumbang sebesar 1.292.960 ton setara dengan 44,6% dari total produksi mangga nasional dan dilanjutkan Provinsi Jawa Tengah selanjutnya di posisi ketiga terdapat Provinsi Jawa Barat. Produksi mangga Indonesia di tahun 2020 mencapai 2.898.588 ton. Berikut data produksi mangga di Indonesia tahun 2017-2020:

Tabel 1.1 Lima Provinsi Penghasil Produksi Mangga di Indonesia (ton) Tahun 2017-2020

No	Provinsi	Produksi (Ton)			
		2017	2018	2019	2020
1	Jawa Barat	325.457	404.543	418.522	442.587
2	Jawa Tengah	389.019	443.487	485.041	481.920
3	Jawa Timur	898.595	1.059.325	1.148.121	1.292.960
4	Nusa Tenggara Barat	165.250	151.354	141.794	140.242
5	Sulawesi Selatan	97.026	120.960	129.432	115.418
6.	Lainnya	24.692	26.433	31.980	32.600
	Total	2,203,789	2,624,783	2,808,939	2.898.588

Sumber : Badan Pusat Statistika Hortikultura Indonesia Tahun 2020

Berdasarkan tabel 1.1, produksi mangga terbesar terdapat di Provinsi Jawa Timur terus mengalami peningkatan mulai dari tahun 2017 meningkat sebanyak 160.730 ton di tahun 2018. Tahun 2019 produksi mangga terus mengalami peningkatan sebesar 88.796 ton dan di tahun 2020 produksi mangga di Jawa Timur meningkat sebesar 144.839 ton hingga mencapai 1.292.960 ton. Kontribusi yang diberikan oleh lima sentra produksi penghasil mangga provinsi berbeda-beda yaitu Provinsi Jawa Barat pada tahun 2020 berkontribusi sebesar 15%, Jawa Tengah sebesar 16%, Jawa Timur sebesar 44%, NTB sebesar 4%, Sulawesi Selatan sebesar 3% dan lainnya sebesar 1% terhadap produksi mangga di Indonesia. Potensi dan kontribusi produksi sebesar 44% yang dimiliki provinsi Jawa Timur untuk mengembangkan usahatani komoditas mangga lebih tinggi, hal tersebut dapat dilihat dari data produksi komoditas mangga yang terus meningkat.

Tabel 1.2 Lima Kabupaten Penghasil Produksi Mangga di Jawa Timur (ton) Tahun 2017-2021

No	Kabupaten	Produksi (ton)				
		2017	2018	2019	2020	2021*
1	Kediri	72.516	122.275	121.401	120.612	76.212
2	Probolinggo	22.675	27.351	80.609	106.195	141.240
3	Pasuruan	205.736	245.352	246.009	247.010	168.023
4	Ponorogo	61.245	66.889	58.241	36.143	62.506
5	Gresik	51.269	30.755	37.922	67.592	141.855
6	Lainnya	44.188	35.111	43.825	37.681	38.310
	Jawa Timur	898.594	1.059.325	1.148.121	1.292.959	1.167.114

Sumber : Badan Pusat Statistika Jawa Timur 2017-2021

Daerah penghasil mangga terbesar yang ada di Provinsi Jawa Timur adalah Kabupaten Pasuruan yang merupakan sebagian besar daerah yang memiliki lahan tegalan, hal tersebut menjadikan tanaman mangga dapat tumbuh dan menghasilkan

buah dengan baik. Produksi mangga di Kabupaten Pasuruan mengalami peningkatan mulai dari tahun 2017 hingga tahun 2020, namun pada tahun 2021 produksi mangga mengalami penurunan yang cukup drastis dari tahun 2020 sebesar ke 2021 sebanyak 78.987 ton. Jenis mangga yang dibudidayakan oleh petani di Kabupaten Pasuruan yaitu mangga alpukat atau mangga klonal 21 dan mangga manalagi. Nama mangga alpukat diberikan berdasarkan cara makan yang tidak biasa, yaitu dikupas atau dibelah tengah seperti mengkonsumsi alpukat. Kecamatan yang memiliki lahan tegalan dan menjadi sentra produksi mangga alpukat di Kabupaten Pasuruan adalah Kecamatan Rembang, Sukorejo, Wonorejo, Grati, Pasrepan, Bangil dan Pandaan.

Berdasarkan data BPS Kabupaten Pasuruan Dalam Angka (2022) dapat dilihat di tabel 1.3, produksi mangga yang terdapat di Kabupaten Pasuruan pada tahun 2018-2021 mengalami fluktuatif. Produksi mangga di Kecamatan Rembang mengalami penurunan sebanyak 480 ton di tahun 2019. Sedangkan produksi di tahun 2020 mengalami peningkatan yang cukup tinggi yaitu sebanyak 26.966 ton, namun penurunan kembali terjadi pada tahun 2021 yaitu sebesar 32.543 ton. Meskipun produksi mangga di Kecamatan Rembang mengalami penurunan, tetap menjadikan Kecamatan Rembang sebagai sentra penghasil mangga terbesar di Kabupaten Pasuruan. Produksi mangga alpukat (klonal 21) yang mengalami fluktuatif juga terjadi pada Kecamatan Sukorejo, Kecamatan Wonorejo, Kecamatan Grati dan Kecamatan Pandaan .

Tabel 1.3 Produksi Buah-buahan Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman di Kabupaten Pasuruan (kuintal) 2018 dan 2021

No	Kecamatan	Produksi (ton)			
		2018	2019	2020	2021*
1	Rembang	37.289	36.807	63.774	31.230
2	Sukorejo	21.460	31.584	28.245	28.245
3	Wonorejo	15.000	13.183	13.183	13.183
4	Grati	47.992	34.410	18.479	2.922
5	Pandaan	6.881	6.381	6.381	5.549
6	Lainnya	14.494	10.538	10.538	3.692
Kab. Pasuruan		245.352	246.009	247.010	168.023

Sumber : Kabupaten Pasuruan Dalam Angka 2022

Menurut Julianto & Darwanto (2017), mengatakan bahwa permasalahan pertanian khususnya pada komoditas hortikultura dapat dilihat dari sisi produksi maupun dari sisi pemasaran. Selain itu, kurangnya penanganan pascapanen yang baik juga menimbulkan *loss* yang tinggi, ketidakpastian permintaan mengakibatkan potensi terjadinya kekurangan persediaan produk ataupun kelebihan persediaan produk. Ketidakpastian rantai pasok tersebut dapat menimbulkan permasalahan pada pemasaran mangga alpukat (klonal 21). Persediaan mangga alpukat (klonal 21) yang melimpah pada saat panen raya mengakibatkan adanya permasalahan pada manajemen rantai pasok terutama pada beberapa pelaku rantai pasok.

Hal tersebut dapat mengganggu proses atau kegiatan rantai pasok pada suatu bisnis. Akibatnya dapat menimbulkan risiko kerugian dan pendapatan yang menurun bagi petani dan pedagang pengumpul yang membuat mangga alpukat (Klonal 21) membusuk dikarenakan mangga alpukat (klonal 21) tidak segera didistribusikan. Pengetahuan tentang manajemen rantai pasok yang baik akan memberi dampak terhadap anggota rantai pasok dan menciptakan hubungan yang baik antar anggota rantai pasok mangga alpukat (klonal 21) di Kabupaten Pasuruan. Selain itu aliran informasi, aliran produk dan aliran keuangan akan lebih mudah tersampaikan kepada petani dan pedagang pengumpul.

Rantai pasok merupakan jaringan yang terbentuk dari hubungan antar jaringan lain yang saling bekerja sama untuk mengantarkan produk dari pemasok hingga ke konsumen tingkat akhir yang membentuk suatu mata rantai yang saling berhubungan. Dalam suatu bisnis, implementasi manajemen rantai pasok diharapkan dapat menciptakan kepuasan konsumen, meningkatkan pendapatan, menurunkan biaya, dan peningkatan laba. Sedangkan pengukuran kinerja rantai pasok dilakukan untuk mendukung tujuan yang diinginkan dalam suatu bisnis, sebagai bahan evaluasi kinerja perusahaan dan untuk membuat strategi yang baik untuk masa depan serta sebagai penentu operasional perusahaan (Katunzi, 2011).

Menurut Purba, *et al* (2015), sistem pengukuran rantai pasok dalam perkembangannya perlu mengutamakan untuk mempertimbangkan rantai pasok sesuai dengan karakteristik yang spesifik. Karakteristik rantai pasok pangan berbeda dengan rantai pasok pada umumnya. Oleh karena itu rantai pasok pangan

memiliki sistem pengukuran rantai pasok yang disesuaikan dengan karakteristiknya. Menurut Sabarudin (2019), model *food supply chain network* (FSCN) dalam kehidupan nyata merupakan permasalahan dengan banyak kondisi ketidakpastian. Ketidakpastian yang dimaksud adalah penentuan parameter/konstanta yang menyusun model FSCN biasanya diasumsikan atau diperkirakan dengan nilai yang pasti. Contoh ketidakpastian pada FSCN misalnya jumlah panen, bagaimana mungkin jumlah panen dapat ditentukan dengan pasti.

Pembaharuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagian besar penelitian sebelumnya tentang mangga alpukat (klonal 21) hanya berfokus pada strategi pemasaran, sedangkan pada penelitian ini akan membahas mengenai rantai pasok mangga alpukat (klonal 21) dan kinerja rantai pasoknya yang ada di Kabupaten Pasuruan. Adapun penelitian sebelumnya mengenai pemasaran hanya berfokus pada strategi pemasaran dengan mengembangkan SDM berupa pengaplikasian teknologi baru yang dapat menunjang kualitas dan kuantitas mangga alpukat (klonal 21) dan menggunakan metode analisis SWOT. Artinya penelitian sebelumnya hanya berfokus pada aliran produk dari produsen ke konsumen, tanpa adanya analisis mengenai aliran informasi dan aliran keuangan yang terdapat pada suatu rantai pasok mangga alpukat (klonal 21).

Usahatani mangga alpukat (klonal 21) yang dilakukan oleh petani di Kabupaten Pasuruan mulai awal penanaman pada tahun 1994 hingga sekarang. Perbedaan musim panen dari buah mangga alpukat (klonal 21) akan mempengaruhi harga jual buah mangga alpukat (klonal 21) dan berpengaruh terhadap pendapatan dibebberapa pelaku rantai pasok. Ketersediaan mangga alpukat (klonal 21) dipasaran yang melimpah pada saat panen raya, menjadikan harga rendah dan pendapatan dibebberapa pelaku rantai pasok juga menurun. Sehingga hal tersebut dapat mengganggu proses rantai pasok mangga alpukat (klonal 21) yang terjadi di Kabupaten Pasuruan. Berdasarkan uraian tersebut, perlu dilakukan penelitian mengenai “Analisis Kinerja Rantai Pasok Mangga Alpukat (Klonal 21) Dengan Pendekatan FSCN dan SCOR Di Kabupaten Pasuruan” sehingga nantinya diketahui aliran dan kinerja rantai pasok pada komoditas mangga alpukat (klonal 21) di Kabupaten Pasuruan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana aliran rantai pasok mangga alpukat (klonal 21) sebagai komoditas unggulan lokal di Kabupaten Pasuruan melalui pendekatan *Food Supply Chain Networking* (FSCN) ?
2. Bagaimana kinerja rantai pasok mangga alpukat (klonal 21) di Kabupaten Pasuruan melalui metode *supply chain operations reference* (SCOR) ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui aliran rantai pasok mangga alpukat (klonal 21) sebagai komoditas unggulan lokal di Kabupaten Pasuruan melalui pendekatan Food Supply Chain Networking (FSCN)
2. Untuk menganalisis kinerja rantai pasok mangga alpukat (klonal 21) di Kabupaten Pasuruan melalui metode *supply chain operations reference* (SCOR).

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi petani, penelitian dapat diharapkan sebagai tambahan informasi dan pertimbangan dalam perencanaan dan pemasaran dalam rantai pasok mangga alpukat (klonal 21) yang baik dimasa yang akan datang.
2. Bagi mahasiswa, sebagai tambahan ilmu pengetahuan mengenai rantai pasok mangga alpukat (klonal 21) di Kabupaten Pasuruan.
3. Bagi pemerintah, penelitian dapat dijadikan sebagai bahan atau dasar informasi untuk membuat kebijakan pengembangan mangga alpukat (klonal 21) dimasa mendatang, khususnya di Kabupaten Pasuruan.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai topik yang akan diambil memiliki dua bahasan pokok yaitu rantai pasok mangga alpukat menggunakan pendekatan *food supply chain management* (FSCN) dan kinerja rantai pasok mangga alpukat dengan metode *supply chain operations reference* (SCOR) di Kabupaten Pasuruan.

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan mengenai kinerja rantai mangga menggunakan pendekatan *food supply chain networking* (FSCN) yaitu hasil penelitian Puryantoro, *et al* (2018) yang berjudul “Manajemen Rantai Pasok Mangga Manalagi Di Kabupaten Situbondo Dengan Pendekatan *Food Supply Chain Networking*”. Hasil penelitian menjelaskan bahwa kondisi manajemen rantai pasok mangga manalagi di Kabupaten Situbondo saat ini masih belum berjalan dengan baik. Hal ini dapat terlihat pada struktur rantai pasok belum yang terintegrasi dengan baik antara anggota primer dalam rantai pasok. Hal tersebut dikarenakan aliran informasi hanya terjadi pada konsumen akhir, pedagang pengecer, pedagang pengumpul dan pedagang pengumpul. Sementara petani tidak mendapatkan aliran informasi baik mengenai pasar, harga, kualitas dan kuantitas yang diinginkan konsumen kecuali petani yang tergabung dalam kelompok tani.

Simanjuntak, *et al* (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Rantai Pasok (*Supply Chain*) Nanas Di Desa Tangkit Baru Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi” mengatakan bahwa hasil dari analisis berdasarkan kerangka FSCN menunjukkan bahwa, (1) Sistem pemasaran nanas di Desa Tangkit Baru belum menerapkan pengelolaan rantai pasok yang modern dilihat dari kerangka FSCN yaitu pemilihan mitra, kesepakatan kontraktual, sistem transaksi, dukungan kebijakan pemerintah dan sumberdaya rantai pasok. Rantai pasok belum memiliki sasaran yang jelas, proses bisnis belum terintegrasi, manajemen tidak diterapkan dalam rantai pasok. (2) Pengukuran kinerja rantai pasok nanas di Desa Tangkit Baru menunjukkan hasil yang cukup baik. Seluruh lembaga pemasaran menjalankan fungsi-fungsi pemasaran dengan cukup baik.

Saragih *et al* (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengukuran Kinerja Rantai Pasok pada PT. Saudagar Buah Indonesia dengan Menggunakan Metode *Supply Chain Operation Reference* (SCOR)” mengatakan bahwa pengukuran kinerja rantai pasok pada penelitian tersebut, pengukuran kinerja rantai pasok yang digunakan adalah model *supply chain operation reference* (SCOR) dilanjutkan menggunakan *Analytical Hierarchy Process* (AHP) dalam menentukan bobot nilai setiap metrik kinerja. Hasil dari perhitungan kinerja rantai pasok didapatkan nilai 84,19 yang termasuk dalam kriteria sedang. Atribut pada kinerja rantai pasok yang memperoleh nilai rendah adalah responsivitas, adaptabilitas dan manajemen aset. Oleh karena itu, PT Saudagar Buah Indonesia untuk melakukan evaluasi dan perbaikan disektor penjualan, pengolahan dan siklus keuangan.

Afifudin (2021), menjelaskan dalam penelitiannya yang berjudul “Kinerja Manajemen Rantai Pasok Mangga Gedong Gincu Di PD. Sari Buah Kecamatan Majalengka”, bertujuan untuk menganalisis gambaran umum rantai pasok mangga gedong gincu dan mengukur kinerja manajemen rantai pasok mangga gedong gincu di PD Sari Buah dengan metode FSCN dan metode SCOR. Hasil penelitiannya menunjukkan gambaran umum rantai pasok mangga gedong gincu di PD Sari Buah sudah menunjukkan kondisi yang baik. Perbaikan yang masih perlu dilakukan adalah manajemen rantai pasok pada kesepakatan kontraktual secara tertulis antara pihak petani dan perusahaan. Hasil pengukuran kinerja manajemen rantai pasok mangga gedong gincu menunjukkan bahwa keseluruhan kinerja pada semua tingkatan sudah mencapai posisi yang baik. Kinerja yang masih membutuhkan peningkatan kinerja adalah kinerja atribut *reliability* berada pada posisi baik (*advantage*) sebesar 96 % dan posisi *gap-parity* sebesar 61 % pada atribut *cost*.

Wulandari (2023), dalam penelitiannya yang berjudul "Analisis Rantai Pasok Buah Durian (*Durio Zibethinus*) Di Kota Jambi" bertujuan untuk mengetahui rantai pasok buah durian di Kota Jambi dengan pendekatan FSCN dan mengetahui kinerja rantai pasok buah durian dengan matrik SCOR. Hasil penelitian menunjukkan keadaan rantai pasok buah Durian pada XX sudah menunjukkan kondisi yang baik. Koordinasi serta integrasi antar mata rantai sudah terjalin baik. Manajemen rantai pasok pada sistem transaksi yang diterapkan belum lancar dan

belum ada kesepakatan kontraktual secara tertulis antara pihak petani dan penjual. Pengukuran pada kinerja rantai pasok buah Durian pada XX secara umum keseluruhan kinerja pada semua tingkatan sudah baik. Namun masih ada kinerja yang masih perlu di maksimalkan, karena masih berada pada posisi *advantage*. Kinerja kesesuaian dengan standar dan persediaan harian masih membutuhkan peningkatan posisi kinerja agar sampai pada posisi terbaiknya (*superior*).

Mayangsari (2020), dalam penelitiannya yang berjudul Identifikasi Jaringan Manajemen Rantai Pasok Mangga Di Probolinggo, bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola jaringan rantai pasok mangga yang terdapat di Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah snowball sampling dengan data analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan pola jaringan rantai pasok mangga di Probolinggo terdapat 3 pola jaringan yang panjang dan kompleks yaitu mencakup petani, kelompok tani, pedagang pengumpul, pedagang pengepul, pasar induk, pedagang pengecer lokal, pedagang pengecer luar kota dan terakhir adalah konsumen. Petani memanfaatkan kelompok tani guna mempermudah penyaluran produk rantai pasok hingga ke konsumen dan petani dapat memperoleh keuntungan yang lain.

Kinding *et al*, (2019), melakukan penelitian yang berjudul “Kinerja Rantai Pasok Sayuran Dengan Pendekatan SCOR (Studi Kasus: Pondok Pesantren Al-Ittifaq Di Kabupaten Bandung)” yang mengatakan bahwa hasil pengukuran kinerja internal pada rantai pasok di semua tingkatan pada atribut *responsiveness* dan *agility* telah mencapai posisi kinerja *superior* pada *food SCOR card*. Nilai kinerja rantai pasok sayuran Al-Ittifaq pada atribut *reliability* pada kinerja kesesuaian dengan standar masih pada posisi *advantage*, sedangkan pada kinerja pengiriman dan pemenuhan pesanan berada pada posisi *superior*. Kinerja internal rantai pasok sayuran Al-Ittifaq pada setiap bagian untuk atribut *cash to cash cycle time* sudah mencapai posisi *superior*. Nilai kinerja persediaan harian masih pada posisi *advantage*, sehingga perbaikan kinerja dengan tidak melakukan persediaan harian.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Tanaman Mangga

Tanaman mangga termasuk kedalam jenis tanaman tahunan yang berwujud pohon berbatang keras. Sejarah asal mangga yaitu dari negara India yang kemudian menyebar ke wilayah Asia Tenggara salah satunya adalah Indonesia. Morfologi tanaman mangga terdiri dari akar, batang, daun dan bunga. Bunga menghasilkan buah dan biji yang secara generatif dapat tumbuh menjadi tanaman baru. Tanaman mangga termasuk ke dalam golongan dikotil dengan akar tunggang. Klasifikasi mengenai tanaman mangga secara sebagai berikut (Endris, 2020):

Species : *Mangifera indica L.*

Genus : *Mangifera*

Famili : *Anacardiaceae*

Ordo : *Sapindales*

Kelas : *Dicotyledoneae*

Sub divisi : *Angiospermae*

Divisi : *Spermatophyta*

Menurut Ashari, (2017), syarat tumbuh tanaman mangga berada pada kisaran iklim yang cukup luas, selain itu temperatur dan curah hujan merupakan unsur iklim yang paling utama dalam usahatani mangga karena menentukan besarnya produktivitas mangga. Usaha perkebunan dalam skala yang besar terdapat dua faktor tersebut yang sebaiknya harus dipenuhi disamping kecepatan angin dan tinggi tempat. Berikut merupakan syarat tumbuh tanaman mangga:

1. Temperatur

Pertumbuhan tanaman sangat ditentukan oleh temperatur, kisaran temperatur yang dijadikan syarat tumbuh tanaman mangga adalah $2,7^{\circ}\text{C}$ – $41,6^{\circ}\text{C}$. Penentuan suhu rendah dan suhu tinggi tersebut ditemukan di negara India bukan di negara Indonesia. Temperatur yang tinggi tidak membahayakan bagi tanaman mangga dan akan sangat menguntungkan apabila pada musim kemarau mendapatkan nutrisi air yang cukup. Temperatur yang optimal bagi tanaman mangga yaitu sekitar $24,55^{\circ}\text{C}$, dimana temperatur berpengaruh terhadap proses pembungaan.

2. Curah Hujan

Daerah yang memiliki curah hujan rendah sangat baik bagi usahatani mangga. Curah hujan yang tinggi pada saat tanaman mangga berbunga dapat mengakibatkan kerugian yang sangat besar. Akibatnya terjadi penggumpalan tumpangsari dan penyerbukan tidak berjalan seperti biasanya serta kelembapan yang tinggi berpengaruh negatif terhadap perkembangan bunga tanaman mangga sehingga banyak bunga mangga yang gugur. Curah hujan yang dibutuhkan oleh tanaman mangga adalah sekitar 750 – 2.250 mm per tahun. Tanaman mangga akan tumbuh dengan optimal di daerah yang memiliki musim kering 2-8 bulan/tahun, dengan kondisi optimal 3 bulan/tahun pada masa sebelum dan sewaktu berbunga.

3. Tinggi Tempat

Tanaman mangga dapat tumbuh dengan normal pada dataran rendah dengan ketinggian 0-300 mdpl. Tanaman mangga juga dapat tumbuh hingga ketinggian 1200 mdpl, namun untuk perkebunan dengan skala komersial sebaiknya tidak dibudidayakan di daerah yang memiliki ketinggian tempat di atas 600 mdpl. Tinggi tempat berkaitan dengan hasil produksi yang tidak banyak dan kualitas tanaman yang tidak baik.

4. Kecepatan Angin

Angin berpengaruh terhadap pertumbuhan dan produksi mangga. Angin yang sangat kencang dapat mematahkan ranting atau cabang bahkan dapat menumbangkan tanaman mangga. Angin kencang pada saat pembungaan dan pembuahan dapat merontokkan bunga dan buah yang masih kecil atau masih muda sehingga menyebabkan penurunan produksi dan kerugian yang dialami oleh petani. Solusi yang dapat dilakukan yaitu perlu dengan menanam jenis tanaman cebol disekitar kebun guna mengurangi pengaruh angin yang keras.

5. Tanah

Tanaman mangga dapat tumbuh pada jenis tanah aluvial, laterit atau tanah kankar yaitu tanah yang mengandung nodul CaCO_3 . Tanaman mangga dapat berkembang di tanah yang memiliki pH sekitar 5,5-7,5. Keadaan tanah yang tergenang air dapat menyebabkan akar tanaman mangga menjadi busuk dan dapat menyebabkan terjadinya serangan penyakit, maka dari itu perlu dibuat aliran

drainase disekitar kebun agar tidak ada air yang tergenang. Jadi, tanaman mangga dapat berkembang biak dengan baik pada tanah yang bertekstur ringan hingga tanah berat dengan catatan cukup mengandung nutrisi dan kadar air.

2.2.2 Teori Mangga Alpukat (klonal 21)

Menurut Budiana (2018), mangga alpukat pada dasarnya adalah mangga gadung 21 yang sering disamakan dengan mangga arumanis 143, karena keduanya memiliki bentuk yang hampir sama namun tetap memiliki perbedaan. Perbedaan mangga gadung 21 dibandingkan dengan mangga arumanis adalah mangga gadung memiliki ukuran buah yang lebih besar, pangkal buah lebih bulat, memiliki kadar pati yang lebih tinggi yaitu 10,27% dibandingkan mangga arumanis 143 yaitu 6,83%, kadar air yang dimiliki mangga gadung 21 adalah 75-77% serta memiliki rasa manis sebesar TSS 15-21° Brix.

Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian di Kebun Cukur Gondang Kabupaten Pasuruan pada awal bulan November 2017 memperkenalkan varietas mangga. Mangga tersebut dikenal dengan mangga alpukat karena cara konsumsi yang sama dengan buah alpukat. Keunggulan yang dimiliki antara lain daging buah yang lebih tebal, tekstur lebih padat, memiliki serat yang lebih sedikit, kadar pati yang tinggi, kadar air rendah, memiliki citra rasa manis yang kuat, lebih muda untuk dikupas, memiliki perawatan yang mudah, pohon yang tidak terlalu tinggi dan memiliki harga jual yang sangat tinggi serta prospek pasar yang luas.

Tabel 2.1 Produksi mangga gadung 21/ Arumanis 143 pola tanam 10 x 10m

Umur	3	4	5	6	7	8	10	15	20
Jum.phn/ha	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Kg/phn/2xpanen	20	30	40	50	60	70	80	100	120
Kg/ha	2000	3000	4000	5000	6000	7000	8000	10000	12000
Rp 10.000/ha									
Hasil Kotor	20jt	30jt	40jt	50jt	60jt	70jt	80jt	100jt	120jt

Sumber : Buku Lapang Budidaya Mangga, Kementerian Pertanian 2021

2.2.3 Teori *Supply Chain*

Menurut Siahaya (2019), *supply chain* merupakan proses bisnis dan informasi untuk menyediakan produk atau layanan dari pemasok melalui proses pembuatan dan pendistribusian barang kepada konsumen. Rantai pasok ini merupakan jaringan

dari berbagai perusahaan yang saling berhubungan dalam bentuk kemitraan dan mempunyai tujuan yang sama serta berbagi risiko. Definisi lain *supply chain* merupakan jaringan fisik perusahaan yang terlibat dalam kegiatan aliran barang (*flow of goods*) mulai dari kegiatan memasok bahan baku (*supplier*), memproduksi barang (*manufacture*), mengangkut barang (*transporter*), menyimpan bahan baku dan barang jadi (*warehouse*), mendistribusikan barang jadi (distributor) serta mengecer (*retailer*) ke pelanggan (*customer*). Menurut Marimin (2013), hubungan organisasi dalam rantai pasok adalah sebagai berikut:

1. Rantai 1 adalah *supplier*. Jaringan bermula dari sini, yang merupakan sumber penyedia bahan pertama, di mana mata rantai penyaluran barang akan dimulai. Bahan pertama ini bisa berbentuk bahan baku, bahan mentah, bahan penolong, bahan dagangan, dan suku cadang. Jumlah *supplier* bisa banyak ataupun sedikit. *Supplier* rantai pasok pertanian antara lain produsen dan tengkulak. Produsen adalah para petani baik secara individu atau yang sudah bergabung dalam kelompok-kelompok tani. Tengkulak adalah pedagang komoditas pertanian yang mengumpulkan produk-produk pertanian dari sebagian para petani untuk dijual lagi dengan harga yang tinggi. Produsen bisa menjadi *supplier* untuk tengkulak atau langsung *supplier* untuk manufaktur.
2. Rantai 1-2 adalah *supplier-manufacturer*. Manufaktur yang melakukan pekerjaan membuat, mempabrikasi, meng-assembling, merakit, mengonversikan, ataupun menyelesaikan barang. Pada rantai pasok pertanian, manufaktur adalah pengolah komoditas produk pertanian yang membuat nilai tambah untuk komoditas tersebut. Hubungan konsep *supplier partnering* antara manufaktur dengan *supplier* mempunyai potensi yang menguntungkan bagi kedua belah pihak. Dengan konsep ini, manufaktur sudah memiliki perjanjian atau kontrak dengan *supplier* sehingga terdapat kepastian harga produk untuk petani sebagai *supplier* dan kepastian kuantitas dan kualitas produk untuk pengolah sebagai manufaktur.
3. Rantai 1-2-3 adalah *supplier-manufacturer-distributor*. Barang yang sudah jadi dari manufaktur disalurkan kepada pelanggan. Walaupun tersedia banyak cara untuk menyalurkan barang kepada pelanggan, yang umum adalah melalui

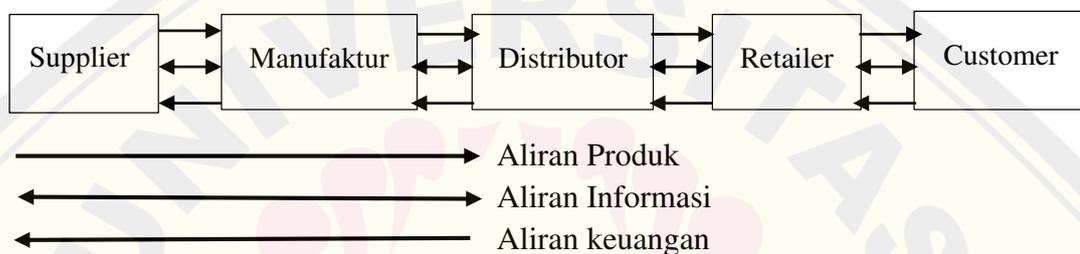
distributor dan ini biasanya ditempuh dengan supply chain. Barang dari pabrik melalui gudangnya disalurkan ke gudang distributor atau pedagang besar menyalurkan dalam jumlah yang lebih kecil kepada pengecer. Pada umumnya manufaktur sudah memiliki bagian distribusi di dalam perusahaannya sendiri, tapi ada juga manufaktur yang menggunakan jasa distributor di luar perusahaannya.

4. Rantai 1-2-3-4 adalah *supplier-manufaktur-distributor-ritel*. Pedagang besar biasanya mempunyai fasilitas gudang sendiri atau dapat juga menyewa dari pihak lain. Gudang ini digunakan untuk menimbun barang sebelum disalurkan lagi ke pihak pengecer. Pada rantai ini bisa dilakukan penghematan dalam bentuk inventori dan biaya gudang, dengan cara melakukan desain kembali pola-pola pengecer. Dalam rantai pasok pertanian, pedagang besar selaku distributor akan memasok produk pertanian kepada pengecer di pasar tradisional ataupun di pasar swalayan.
5. Rantai 1-2-3-4-5 adalah *supplier-manufaktur-distributor-ritel-pelanggan*. Pengecer menawarkan barangnya kepada pelanggan atau pembeli. Mata rantai pasok baru benar-benar berhenti ketika barang tiba pada pemakai langsung atau konsumen akhir.

2.2.4 Teori *Supply Chain Management* (SCM)

Supply chain management merupakan pengembangan dari manajemen logistik dimana keduanya melaksanakan kegiatan aliran barang, termasuk pengadaan, pengendalian persediaan, pengangkutan, penyimpanan dan distribusi. Kegiatan manajemen logistik terbatas pada satu perusahaan, sedangkan *supply chain management* meliputi antar perusahaan mulai dari bahan baku (*raw material*) sampai barang jadi (*finished goods*) yang dipakai konsumen. *Supply chain management* merupakan sistem penerapan pendekatan total yang mengelola aliran barang, informasi dan perputaran uang di sepanjang lini kegiatan supply chain. *Supply chain management* juga mengkoordinasikan dan mengintegrasikan manajemen penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*) (Siahaya, 2019).

Menurut Anatan dan Ellitan (2008), manajemen rantai pasok merupakan suatu strategi alternatif yang memberikan solusi dalam menghadapi ketidakpastian lingkungan untuk mencapai kinerja yang lebih baik dan menciptakan keunggulan bersaing dengan meminimalisir biaya operasi dan perbaikan pelayanan dan kepuasan konsumen. Supply chain memiliki komponen yang disebut channel atau rantai yang terdiri dari *supplier*, *manufacture*, *distributor* dan *retail* yang saling bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan konsumen. Komponen-komponen dalam rantai tersebut memiliki 3 aliran meliputi aliran produk, aliran keuangan dan aliran informasi.



Gambar 2.1 Struktur Rantai Pasok

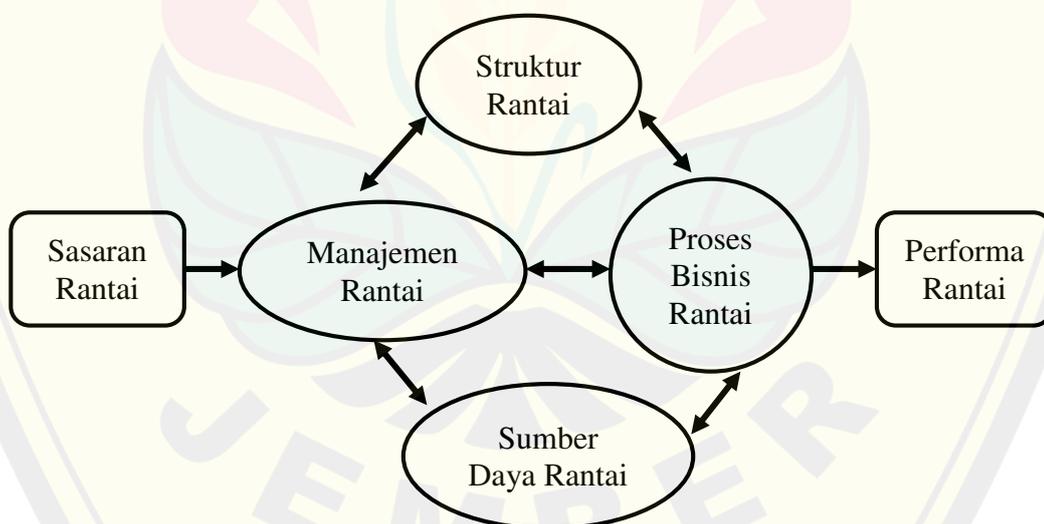
Menurut Arif (2018), tujuan dari sebuah SCM adalah untuk memenuhi permintaan pelanggan dengan menggunakan sumber daya yang paling efisien, termasuk kapasitas distribusi, persediaan, dan sumber daya manusia. Sedangkan tujuan utama dari strategi SCM adalah memperpendek siklus rantai pasok, mengembangkan servis, menurunkan biaya, dan menurunkan harga. Pelaksanaan rantai pasok yang efisien tanpa adanya koordinasi yang baik dari setiap pihak dapat berdampak kerugian yang cukup besar. Manajemen rantai pasok pada dasarnya bersifat siklus yang berjalan seiring dengan proses bisnis yang mencakup:

- a. Aliran produk yaitu meliputi aliran barang dari supplier ke konsumen termasuk retur, pelayanan, pengembalian, dan pembuangan.
- b. Aliran informasi yaitu meliputi transmisi pembelian dan laporan status pengiriman barang.
- c. Aliran keuangan yaitu meliputi informasi kartu kredit, syarat, dan jadwal pembayaran.

2.2.5 Teori *Food Supply Chain Networking* (FSCN)

Food Supply Chain Networking (FSCN) menurut Lazzarini *et al*, (2001), merupakan jaringan yang terarah para pelaku untuk bekerja sama melakukan kegiatan distribusi produk ke konsumen. FSCN menjelaskan bahwa perusahaan yang berbeda juga dapat berkolaborasi secara strategis di satu atau beberapa area guna mempertahankan identitas dan otonominya. Sebagaimana dinyatakan, dalam FSCN lebih dari satu rantai pasokan dan lebih dari satu proses bisnis dapat diidentifikasi, baik paralel maupun berurutan dalam waktu. Akibatnya, organisasi dapat memainkan peran yang berbeda dalam pengaturan rantai yang berbeda dan karenanya berkolaborasi dengan mitra rantai yang berbeda, yang mungkin menjadi pesaing mereka dalam pengaturan rantai lainnya. Singkatnya, pelaku rantai mungkin terlibat dalam rantai pasokan yang berbeda di FSCN yang berbeda, berpartisipasi dalam berbagai proses bisnis yang berubah dari waktu ke waktu.

Menurut Lambert dan Cooper (2000), menjelaskan mengenai sejumlah karakteristik khas dalam FSCN yang dapat diidentifikasi dan dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 2.2 Kerangka Pengembangan Rantai Pasokan

Kerangka *Food Supply Chain Networks* terdapat garis hubung satu arah dan dua arah yang menghubungkan setiap komponen. Garis hubung satu arah memiliki arti bahwa satu komponen mempengaruhi komponen yang lain. Garis hubung dua arah memiliki arti bahwa hubungan saling mempengaruhi diantara kedua elemen.

Analisis kerangka FSCN dengan menganalisis sasaran, struktur, manajemen, sumber daya, proses bisnis, dan rantai pasok. Kinerja rantai pasok merupakan penilaian untuk mencapai tujuan rantai pasok yaitu memberikan kepuasan bagi seluruh pihak atau komponen yang termasuk dalam rantai pasok (Van Der Vorst, 2006). Berikut penjelasan enam elemen dalam kerangka FSCN:

1. Sasaran Rantai Pasok

- a. Sasaran Pasar

Sasaran pasar menjelaskan mengenai model rantai pasok produk yang dipasarkan. Tujuan pasar diilustrasikan siapa konsumen, apa yang dibutuhkan dan diinginkan oleh konsumen dari produk tersebut.

- b. Sasaran Pengembangan

Sasaran pengembangan menjelaskan mengenai tujuan pengembangan yang direncanakan oleh pelaku rantai pasok terhadap suatu produk. Tujuan dapat berbentuk koordinasi, kolaborasi, atau pemanfaatan teknologi informasi dalam meningkatkan kinerja rantai pasokan.

2. Struktur Jaringan membatasi batas-batas jaringan rantai pasokan dan menjelaskan peserta utama atau pelaku jaringan, peran yang diterima dan/ atau disahkan yang dilakukan oleh mereka dan semua konfigurasi dan pengaturan kelembagaan yang membentuk jaringan. Kuncinya adalah memilah anggota mana yang penting untuk keberhasilan perusahaan dan rantai pasokan yang sejalan dengan tujuan rantai pasokan.

3. Proses Bisnis Berantai adalah serangkaian aktivitas bisnis yang terstruktur dan terukur yang dirancang untuk menghasilkan output tertentu terdiri dari jenis produk fisik, layanan, dan informasi untuk pelanggan atau pasar tertentu. Disamping proses logistik dalam rantai pasokan (operasi dan distribusi) kami membedakan proses bisnis seperti pengembangan produk baru, pemasaran, keuangan, dan manajemen hubungan pelanggan.

4. Manajemen Jaringan dan Rantai melambangkan struktur koordinasi dan manajemen dalam jaringan yang memfasilitasi pembuatan dan pelaksanaan proses oleh para aktor dalam jaringan, memanfaatkan sumber daya rantai dengan tujuan untuk mewujudkan tujuan kinerja yang dirumuskan oleh FSCN.

Lambert dan Cooper (2000), membedakan dua kelompok komponen manajemen. Terutama komponen manajerial dan perilaku merupakan hambatan SCM yang terkenal karena dapat menghambat pengembangan kepercayaan, komitmen, dan keterbukaan antara anggota rantai pasokan.

5. Sumber Daya Rantai digunakan untuk menghasilkan produk dan mengirimkannya ke pelanggan (disebut sumber daya transformasi). Pemberdaya ini meliputi manusia, mesin, dan TIK (informasi, sistem informasi, dan infrastruktur informasi).

6. Kinerja Rantai Pasok

Kinerja rantai pasok merupakan tahap akhir setelah menganalisis kelima elemen diatas secara deskriptif. Kepuasan konsumen dan seluruh pihak yang terlibat menjadi salah satu tujuan yang diharapkan dari proses berjalannya suatu rantai pasok.

2.2.6 Kinerja Rantai Pasok

Kinerja rantai pasok adalah ukuran kinerja keseluruhan yang bergantung pada kinerja masing-masing tahapan rantai dan proses yang dijalankan pada setiap tahapan tersebut. Industri agri-pangan menjadi sistem yang kompleks dapat digambarkan dari pembentukan pada setiap mata rantai. Anggota setiap rantai mungkin terlibat dalam rantai pasokan yang berbeda dan berpartisipasi dalam berbagai proses bisnis yang berubah dari waktu ke waktu secara dinamis. Oleh karena itu, indikator dalam pengukuran kinerja rantai pasok harus terdefinisi dengan baik yang akan membantu dalam menetapkan tolak ukur dan penilaian perubahan (Van Der Vorst, 2006).

Pengukuran kinerja rantai pasok yang terintegrasi adalah sistem informasi yang berada pada proses manajemen kinerja dan sangat penting pengukuran kinerja yang efektif dan efisien. Pengukuran kinerja yang terintegrasi memberikan pengukuran yang lebih komprehensif dari keseluruhan kinerja rantai pasok. Kompleksitas yang sering dihadapi oleh anggota rantai pasok adalah tujuan yang saling berbeda atau bertentangan dari masing-masing anggota. Setiap individu memiliki tujuan, indikator kinerja, dan kriteria pengoptimalannya sendiri. Hal tersebut tidak memberikan kontribusi yang baik terhadap kinerja rantai pasok

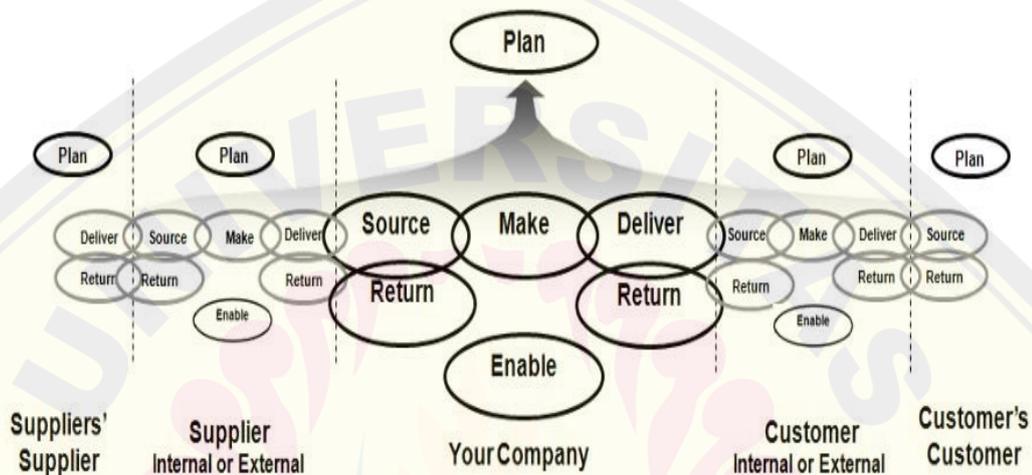
secara keseluruhan. Penyelarasan tujuan dan prosedur pengoptimalan dari masing-masing anggota dalam rantai dapat ditingkatkan dengan memberikan wawasan tentang pengaruh tujuan yang berlawanan pada kinerja. Maka kinerja rantai pasok harus memberikan wawasan tentang kontribusi masing-masing anggota rantai terhadap kinerja seluruh rantai (Aramyan *et al.*, 2007)

2.2.7 Teori *Supply Chain Operation Reference* (SCOR)

Supply chain operation reference (SCOR) merupakan sebuah model rantai pasok yang dapat di aplikasikan dalam berbagai konteks untuk merancang, mendefinisikan, mengkonfigurasi dan mengkonfigurasi-ulang berbagai bentuk aktivitas bisnis. SCOR Model adalah sebuah metode yang dikembangkan oleh *Supply Chain Council* (SCC) atau Dewan Rantai Suplai. Implementasi *supply chain operations reference* (SCOR) cukup flexibel dalam batas tertentu dan dapat disesuaikan guna mendukung peningkatan produktivitas untuk terpenuhinya kebutuhan konsumen. Penerapan model *Supply Chain Operation Reference* (SCOR) dalam batas batas tertentu cukup fleksibel dan dapat disesuaikan untuk meningkatkan produktivitas demi memenuhi kebutuhan konsumen. Model SCOR berperan sebagai basis dalam memahami cara rantai pasok mengoperasikan, mengidentifikasi semua pihak yang terkait, serta menganalisis kinerja rantai pasok. Model SCOR mengumpulkan informasi yang dibutuhkan untuk mendukung pengambilan keputusan (Paul, 2014).

Menurut Pujawan dan Mahendrawathi (2017) pengukuran kinerja rantai pasok melibatkan semua komponen yang terlibat dalam rantai pasok. Model pengukuran kinerja rantai pasok yang diterapkan di lapangan mengacu pada pada kegiatan dalam suatu organisasi. Model pengukuran ini secara umum meliputi kegiatan pengadaan, perencanaan produksi, produksi, pemenuhan permintaan konsumen, dan pengembalian. SCOR adalah suatu model acuan dari operasi *supply chain*. SCOR juga merupakan model yang berdasarkan proses. Model ini mengintegrasikan tiga elemen utama dalam manajemen, yaitu *business process reengineering*, *benchmarking* dan *process measurement* ke dalam rangka lintas fungsi *supply chain*. Ketiga elemen tersebut memiliki fungsi sebagai berikut:

1. *Business process reengineering*, berfungsi untuk menangkap proses kompleks yang terjadi saat ini dan mendefinisikan proses yang diinginkan.
2. *Benchmarking* merupakan kegiatan untuk mendapatkan data kinerja operasional dari perusahaan sejenis. Target internal kemudian ditentukan berdasarkan kinerja *best in class* yang diperoleh.
3. *Process measurement* memiliki fungsi untuk mengukur, mengendalikan dan memperbaiki proses-proses *supply chain*.



Gambar 2.3 Proses Inti SCOR

Model SCOR versi 10.0 terbagi menjadi 5 proses *supply chain* yaitu *plan*, *source*, *make*, *deliver* dan *return*. Berikut merupakan penjelasan masing-masing proses:

1. *Plan*, yaitu proses yang menyeimbangkan permintaan dan pasokan untuk menentukan tindakan terbaik dalam memenuhi kebutuhan pengadaan, produksi, dan pengiriman. Plan mencakup proses menaksir kebutuhan distribusi, perencanaan dan pengendalian persediaan, perencanaan produksi, perencanaan material, perencanaan kapasitas dan melakukan penyesuaian supply chain plan dengan financial plan.
2. *Source*, yaitu pengadaan barang maupun jasa untuk memenuhi permintaan. Proses yang dicakup termasuk penjadwalan pengiriman dari supplier, menerima, mengecek, dan memberikan otorisasi pembayaran untuk barang yang dikirim supplier, memilih supplier, mengevaluasi kinerja supplier dan sebagainya. Jenis proses bisa berbeda tergantung pada barang yang dibeli termasuk *stocked*, *make-to-order*, atau *engineer-to-order products*.

3. *Make*, yaitu proses untuk mentransformasi bahan baku/komponen menjadi produk yang diinginkan oleh pelanggan. Kegiatan *make* atau produksi bisa dilakukan atas dasar ramalan untuk memenuhi target stock (*make-to-stock*), atas dasar pesanan (*make-to-order*) atau *engineer-to-order*. Proses yang terlibat disini adalah penjadwalan produksi, melakukan kegiatan produksi dan melakukan pengendalian kualitas, mengelola barang setengah jadi, memelihara fasilitas produksi dan sebagainya.
4. *Deliver*, yang merupakan proses untuk memenuhi permintaan terhadap barang maupun jasa. Kegiatannya meliputi order management, transportasi dan distribusi. Proses yang terlibat diantaranya menangani pesanan dari pelanggan, memilih perusahaan jasa pengiriman, menangani kegiatan pergudangan produk jadi dan mengirim tagihan ke pelanggan.
5. *Return*, yaitu proses mengembalikan atau menerima pengembalian produk karena berbagai alasan. Kegiatan yang terlibat antara lain identifikasi kondisi produk, meminta otorisasi pengembalian cacat, penjadwalan pengembalian, dan melakukan pengembalian. *Post-delivery customer support* juga merupakan bagian dari *return*.

Supply Chain Operations Reference (SCOR) memiliki tiga tahapan proses yang menggambarkan alur penjelasan dari umum ke khusus. Tahap 1 adalah tahap mendefinisikan secara umum tentang lima proses rantai pasok yang meliputi perencanaan (*plan*), sumber (*source*), produksi (*make*), pengiriman (*deliver*), dan pengembalian (*return*). Tahap 2 adalah tahap rantai pasok menyusun proses inti yang akan dilakukan pada masa yang akan datang. Tahap 3 merupakan tahap setiap anggota rantai pasok dapat menentukan elemen proses, input, output, metrik pada masing-masing elemen proses, dan *benchmark* yang digunakan.

Kriteria yang digunakan dalam pengukuran kinerja rantai pasok disebut dengan atribut kinerja. Atribut kinerja merupakan pengelompokan metrik yang digunakan untuk menyatakan strategi. Atribut sendiri tidak dapat diukur, namun digunakan untuk menentukan arah strategi. Atribut kinerja tersebut meliputi reliabilitas, responsivitas, fleksibilitas, dan aset rantai pasok. Menurut Marimin dan

Maghfiroh (2013) matrik kinerja merupakan ukuran yang diverifikasi, diwujudkan dalam bentuk kuantitatif atau kualitatif, dan didefinisikan terhadap suatu titik acuan tertentu. Berikut penjelasan mengenai atribut kinerja :

Tabel 2.2 Penjelasan Atribut Kinerja SCOR

Atribut Kinerja	Definisi Atribut Kinerja	Matrik Level 1
<i>Supply Chain Reability</i>	Kinerja rantai pasok dalam mengirimkan produk yang tepat, ketempat yang tepat, pada saat yang tepat, dalam kondisi kemasan yang tepat, dalam jumlah yang tepat dengan dokumentasi yang tepat kepada konsumen yang tepat.	Pemenuhan Pesanan yang Sempurna
<i>Supply Chain Responsiveness</i>	Kecepatan rantai pasok dalam menyediakan produk bagi konsumen.	Waktu Siklus Pemenuhan Pesanan
<i>Supply Chain Agility</i>	Ketangkasan rantai pasok dalam merespon perubahan [asar demi mendapatkan atau mempertahankan daya bersaing	Fleksibilitas Rantai Pasok terhadap Peningkatan Kapasitas
		Daya Adaptasi Rantai Pasok terhadap Peningkatan Kapasitas
		Daya Adaptasi Rantai Pasok terhadap Penurunan Kapasitas
<i>Supply Chain Cost</i>	Biaya –biaya terkait pengoperasian rantai pasok	Total Biaya Pelayanan
<i>Supply Chain Asset Manangement</i>	Efektifitas suatu organisasi dalam manajemen aset untuk mendukung pemenuhan permintaan. Mencakup manajemen semua aset: modal tetap dan modal kerja	Waktu Siklus Kas
		Laba atas Aset Tetap Rantai Pasok
		Laba atas Modal Kerja

Sumber : Paul, 2014.

Menurut Bolstorff dan Rosenbaum (2011), pada Tabel 2.1 perhitungan matrik kinerja rantai pasok diukur dan dibandingkan dengan nilai *Superior SCOR card* sebagai nilai *benchmark* yang menjadi acuan pengukuran kinerja rantai pasok.

Benchmark adalah 23 patokan nilai yang digunakan sebagai tolak ukur kinerja rantai pasok. Nilai *benchmark* yang digunakan berdasarkan dari ketetapan *Supply Chain Council*. Nilai *benchmark* dikelompokkan menjadi 3 kelompok, yaitu *parity*, *advantage*, dan *superior*. *Parity* menunjukkan nilai kinerja rantai pasok berada pada posisi rendah dengan rata-rata kinerja rantai pasok. *Advantage* menunjukkan nilai yang berada diantara *parity* dan *superior* yang berarti kinerja rantai pasok sudah baik. *Superior* menunjukkan kinerja rantai pasok sudah unggul.

Tabel 2.3 Nilai *Benchmark* SCOR

Atribut SCM	Indikator Kinerja	Benchmark		
		<i>Parity</i>	<i>Advantage</i>	<i>Superior</i>
Kinerja Eksternal				
<i>Reability</i>	Kinerja Pengiriman (%)	85.00 - 89.00	90.00 - 94.00	≥ 95.00
	Kesesuaian Standar (%)	80.00 - 84.00	85.00 - 89.00	≥ 90.00
	Pemenuhan Permintaan (%)	94.00 - 95.00	96.00 - 97.00	≥ 98.00
<i>Flexibility</i>	Fleksibilitas Rantai Pasok (hari)	42.00 - 27.00	26.00 - 11.00	≤ 10.00
<i>Responsiveness</i>	<i>Lead time</i> (hari)	7.00 - 6.000	5.00 - 4.00	≤ 3.00
	Siklus Pemenuhan Permintaan (hari)	8.00 - 7.00	6.00 - 5.00	≤ 4.00
Kinerja Internal				
<i>Asset</i>	Persediaan Harian (hari)	27.00 - 14.00	13.00 - 0.01	= 0.00
	Siklus <i>Cash to cash</i> (hari)	45.00 - 34.00	33.00 - 21.00	≤ 20.00

Sumber : Bolstorf dan Rosebaum (2011)

2.3 Kerangka Pemikiran

Hortikultura merupakan subsistem dari sektor pertanian yang memiliki potensi serta peluang yang dapat dikembangkan sehingga menjadi sebuah produk unggulan yang mampu meningkatkan kesejahteraan petani di Indonesia. Komoditas hortikultura khususnya buah-buahan termasuk dalam kategori komoditas perdagangan sehingga dapat dirancang sebagai salah satu sumber pertumbuhan

ekonomi nasional. Badan Pusat Statistika menjelaskan bahwa produksi mangga di Indonesia pada tahun 2017-2020 terus mengalami peningkatan. Provinsi Jawa Timur merupakan sentra produksi utama bagi komoditas mangga yaitu menyumbang sebesar 1.292.960 ton setara dengan 44,6% dari total produksi mangga nasional dan dilanjutkan Provinsi Jawa Tengah selanjutnya di posisi ketiga terdapat Provinsi Jawa Barat.

Sentra produksi yang tinggi pada Provinsi Jawa Timur berada pada Kabupaten Pasuruan. Produksi mangga alpukat (klonal 21) di Kabupaten Pasuruan terus mengalami peningkatan hingga tahun 2020 tercatat mencapai 1.680.232 kwintal. Tingginya produksi mangga alpukat (klonal 21) dan merupakan komoditas unggulan lokal di Kabupaten Pasuruan membuat mangga alpukat (klonal 21) menjadi ikon bagi Kabupaten Pasuruan. Pada dasarnya, mangga alpukat adalah jenis mangga gadung klonal 21. Menurut Budiana (2018), mangga alpukat (klonal 21) merupakan mangga yang memiliki harga jual tinggi sehingga berpeluang untuk dikembangkan. Keistimewaan mangga alpukat (klonal 21) berhasil meraih penghargaan Adhikarya Pangan Nusantara Tahun 2013 dalam lomba Agribis Hortikultura Tanaman buah Mangga Tingkat Nasional 2013.

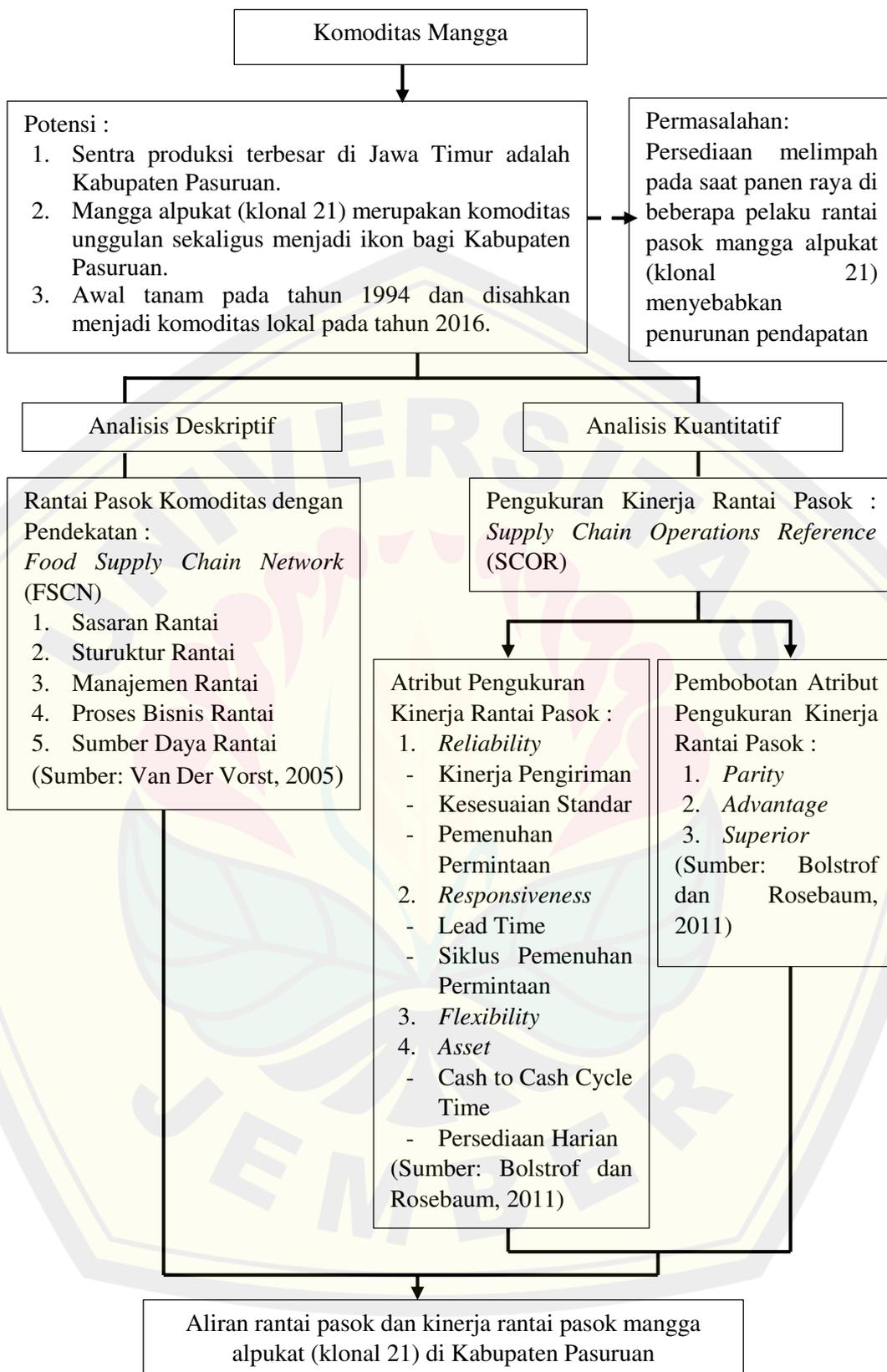
Persediaan mangga alpukat (klonal 21) yang melimpah pada saat panen raya mengakibatkan adanya permasalahan pada manajemen rantai pasok terutama pada bagian bagian hilir rantai pasok yaitu proses pemasaran dan permasalahan rantai pasok lain yang mungkin belum diketahui. Pelaku rantai pasok pada komoditas mangga alpukat (klonal 21) adalah petani mangga alpukat (klonal 21), pedagang pengumpul, pedagang besar, retailer dan konsumen akhir. Permasalahan seringkali terjadi pada pedagang pengumpul, dimana pada saat musim mangga alpukat (klonal 21) banyak buah mangga alpukat (klonal 21) yang tidak tersuplai dengan baik karena stok di pedagang besar masih banyak sehingga mengakibatkan adanya pembusukan buah sehingga menyebabkan pendapatan menurun.

Berawal dari permasalahan tersebut, dibutuhkan penelitian mengenai aliran rantai pasok buah mangga alpukat (klonal 21) karena komoditas tersebut termasuk ke dalam komoditas unggulan lokal yang pastinya memiliki peluang cukup baik. Rantai pasok digunakan untuk mengetahui aktivitas rantai pasok dari setiap anggota

rantai pasok yang meliputi aliran barang, aliran informasi, dan aliran keuangan. Rantai pasok mangga alpukat (klonal 21) dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan kerangka *Food Supply Chain Networks* (FSCN) yang meliputi sasaran rantai pasok, struktur rantai pasok, manajemen rantai pasok, proses bisnis rantai pasok, dan sumber daya rantai pasok.

Pengukuran kinerja rantai pasok dilakukan setelah mengetahui manajemen rantai pasok mangga alpukat (klonal 21). Pengukuran kinerja rantai pasok mangga alpukat (klonal 21) di Kabupaten Pasuruan memiliki tujuan untuk mengetahui kinerja dari setiap anggota rantai pasok dalam memenuhi permintaan konsumen dalam hal jumlah dan waktu yang diinginkan konsumen. Pengukuran kinerja rantai pasok mangga alpukat (klonal 21) menggunakan model *Supply Chain Operation Reference* (SCOR). Pengukuran kinerja rantai pasok model SCOR menggunakan atribut kinerja yaitu kriteria yang digunakan dalam mengukur kinerja. Atribut kinerja yang digunakan, yaitu reliabilitas, responsivitas, fleksibilitas, dan manajemen aset.

Indikator yang digunakan, yaitu pemenuhan permintaan, kinerja pengiriman, kesesuaian standar, fleksibilitas, waktu tunggu pemenuhan permintaan, waktu pemenuhan permintaan, siklus perputaran uang, dan persediaan harian. Setelah diketahui nilai dari setiap indikator kemudian membandingkan nilai tersebut dengan nilai *benchmark* yang digunakan sebagai patokan pengukuran kinerja. Terdapat tiga kategori dalam nilai *benchmark* yaitu *parity* yaitu kinerja rantai pasok yang berlangsung kurang baik, *advantage* yaitu kinerja rantai pasok sudah baik, dan *superior* yaitu kinerja rantai yang berjalan sudah unggul. Berdasar analisis tersebut dapat diketahui manajemen dan kinerja rantai pasok mangga alpukat (klonal 21) di Kabupaten Pasuruan. Kerangka pemikiran dapat dilihat pada gambar 2.4



Gambar 2.4 Kerangka Pemikiran Penelitian

2.4 Hipotesis

- Diduga kinerja rantai pasok mangga alpukat (klonal 21) pada atribut persediaan harian dan *cash to cash cycle time* di Kabupaten Pasuruan berada pada posisi *parity*.



BAB 3. METODOLOGI

3.1 Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Pasuruan. Penentuan daerah penelitian dipilih oleh peneliti yaitu dengan menggunakan *purposive method*. Menurut Rangkuti (2017), *Purposive method* merupakan penentuan tempat penelitian secara sengaja sesuai dengan persyaratan yang diperlukan. Kabupaten Pasuruan dipilih karena usahatani mangga alpukat (klonal 21) memiliki produksi tertinggi di Indonesia dan telah menjadi ikon bagi Kabupaten Pasuruan. Kabupaten Pasuruan memiliki rantai pasok mangga dengan berbagai saluran pemasaran. Waktu penelitian dilakukan mulai bulan Mei - Juni tahun 2023.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini menggunakan metode *mix method* yaitu analisis kuantitatif dan analisis deskriptif. Menurut Rukajat (2018) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode penelitian yang berusaha menggambarkan fenomena yang terjadi secara nyata, realistis, aktual, dan pada saat sekarang. Metode analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan mengenai rantai pasok mangga alpukat (klonal 21) dan mendeskripsikan aliran rantai pasok mangga alpukat (klonal 21) yang ada di Kabupaten Pasuruan. Menurut Albar & Kulsum (2021), metode analitik tidak hanya menggambarkan namun juga menganalisis hubungan antar variabel dalam penelitian dan di dalamnya digunakan alat yang dapat membantu perhitungan. Metode analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui bagaimana pengukuran kinerja rantai pasok mangga alpukat (klonal 21) di Kabupaten Pasuruan.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan suatu kegiatan strategis dalam mendapatkan suatu data dari objek penelitian agar suatu objek penelitian tersebut dapat dianalisis dari adanya data tersebut. Metode pengumpulan data digunakan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti, data yang didapatkan

berupa data dari sumber primer maupun sumber sekunder. Data primer merupakan data yang didapatkan secara langsung. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung, misalnya diperoleh dari BPS, buku, jurnal, Pasuruan Dalam Angka, instansi terkait dan sumber yang lainnya. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara.

1. Observasi

Kegiatan pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi ini dilakukan secara langsung oleh pengumpul data dalam memperoleh data yang dibutuhkan. Kegiatan observasi ini untuk mengetahui suatu kegiatan rantai pasok pada mangga alpukat (klonal 21) yang ada di Kabupaten Pasuruan, dilihat dari pengadaan input produksi, proses budidaya hingga proses pemasaran.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan suatu tanya jawab kepada responden yang dianggap mengetahui suatu kegiatan usaha tersebut. Penelitian ini menggunakan kuisioner untuk memudahkan dan memfokuskan pertanyaan yang diutarakan. Wawancara ini untuk memperoleh data mengenai bagaimana proses manajemen rantai pasok mangga alpukat (klonal 21) di Kabupaten Pasuruan. Data penjualan yang digunakan adalah data pada saat panen raya mangga alpukat (klonal 21) yang terjadi di bulan September hingga November tahun 2022.

3.4 Metode Pengambilan Contoh/ Informan

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling* untuk menentukan responden petani mangga alpukat (klonal 21) dan dilanjutkan dengan metode *snowball sampling* untuk menentukan responden pelaku rantai pasok yang terlibat selanjutnya dalam rantai pasok mangga alpukat (klonal 21) yaitu pedagang pengumpul, pedagang besar, pedagang pengecer dan retail/toko. Penentuan responden petani mangga menggunakan *purposive sampling* untuk petani dan pedagang pengumpul yang terdapat pada 2 dari 4 desa di Kecamatan Rembang dengan hasil produksi mangga tertinggi di Kecamatan Rembang dengan ketentuan memiliki luas lahan lebih dari 1 ha.

Menurut Sugiyono (2016) metode *Snowball sampling* merupakan satu cara yang digunakan untuk menarik sampel dimana sampel pertama menentukan sampel kedua, sampel kedua menentukan sampel ketiga dan begitu seterusnya seperti satu rantai. Teknik *snowball sampling* digunakan untuk memberikan informasi ketika data yang diperoleh dianggap belum memenuhi kriteria yang dibutuhkan. Metode *snowball sampling* digunakan karena populasi mata rantai dalam rantai pasok mangga alpukat (klonal 21) belum diketahui, sehingga terdapat kemungkinan populasi akan semakin membesar.

3.5 Metode Analisis data

3.5.1 Analisis Rantai Pasok Mangga Alpukat (klonal 21)

Pendekatan yang digunakan untuk mengetahui dari tujuan pertama yaitu rantai Mangga alpukat (klonal 21) di Kabupaten Pasuruan menggunakan kerangka *Food Supply Chain Networks* untuk mengetahui aliran produk, aliran finansial, dan aliran informasi pada rantai pasok mangga alpukat (klonal 21) di Kabupaten pasuruan. Analisis yang digunakan menggunakan analisis deskriptif. Kerangka *Food Supply Chain Networks* menganalisis mengenai proses komoditas mangga alpukat (klonal 21) dapat sampai ke konsumen akhir. Model rantai pasok mangga alpukat (klonal 21) dianalisis dengan menggunakan kerangka *Food Supply Chain Networking* yang dikembangkan oleh Lambert dan Cooper kemudian dimodifikasi oleh Van Der Vorst (2006). Menurut Aramyan *et al.*, (2007), pada setiap unsur dalam kerangka FSCN terdapat beberapa hal yang harus dianalisis seperti:

Tabel 3.1 Atribut pada *Food Supply Chain Network* (FSCN)

Atribut <i>Food Supply Chain Network</i> (FSCN)	Definisi Atribut <i>Food Supply Chain Network</i> (FSCN)
Sasaran Pasokan Alpukat (klonal 21)	Rantai Mangga Alpukat (klonal 21) Sasaran rantai pasok mangga alpukat (klonal 21) menganalisis dari dua aspek, yaitu : - Sasaran pasar berguna untuk mengetahui model rantai pasok mangga alpukat (klonal 21) serta mengetahui siapa pelanggan, apa yang diinginkan dan dibutuhkan

		<p>konsumen.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sasaran pengembangan dalam rantai pasok mangga alpukat (klonal 21) bertujuan untuk mengetahui bentuk penciptaan koordinasi, kolaborasi, atau pengembangan teknologi informasi yang dapat menunjang kinerja rantai pasok mangga alpukat (klonal 21).
Struktur Pasokan Alpukat (klonal 21)	Rantai Mangga	<p>Struktur rantai pasokan mangga alpukat (klonal 21) bertujuan untuk :</p> <ul style="list-style-type: none"> - mengetahui pihak yang terlibat dalam rantai pasok mangga alpukat (klonal 21) mulai dari supplier hingga ke konsumen akhir yaitu petani, pedagang pengumpul, pedagang besar, retail/toko dan konsumen akhir.
Manajemen Pasokan Alpukat (klonal 21)	Rantai Mangga	<p>Pihak utama yang melakukan sebagian besar aktivitas pada rantai pasok mangga alpukat (klonal 21) dan memiliki kepemilikan penuh terhadap asset yang dimilikinya seperti :</p> <ul style="list-style-type: none"> - petani mangga alpukat (klonal 21), - pedagang pengumpul, - pedagang besar dan - retail/toko. <p>Beberapa hal yang perlu dikaji adalah</p> <ul style="list-style-type: none"> - pemilihan mitra, - kesepakatan kontraktual dan sistem transaksi, - dukungan pemerintah - kolaborasi rantai pasok
Sumber Daya Pasokan Alpukat (klonal 21)	Rantai Mangga	<p>Aspek yang ditinjau dalam sumber daya rantai pasok mangga alpukat (klonal 21) yaitu</p> <ul style="list-style-type: none"> - sumber daya fisik,

-
- sumber daya teknologi,
 - sumber daya manusia, dan
 - sumber daya modal.
-

Proses Bisnis Rantai Pasokan Mangga Proses bisnis rantai pasokan mangga alpukat (klonal 21) berguna untuk :

- Alpukat (klonal 21)
- mengetahui segala aktivitas yang terjadi dalam rantai pasok mangga alpukat (klonal 21) di Kabupaten Pasuruan yang meliputi alur rantai pasok yang sudah saling terintegrasi satu sama lain.
 - menjelaskan pola distribusi komoditas, pihak-pihak yang terlibat, resiko yang muncul dan proses membangun kepercayaan.
-

3.5.2 Kinerja Rantai Pasok Mangga Alpukat (klonal 21)

Pendekatan yang digunakan untuk mengetahui tujuan kedua yaitu analisis pengukuran kinerja rantai pasok mangga alpukat (klonal 21) menggunakan metode model *Supply Chain Operation Reference* (SCOR) untuk mengukur kinerja aliran produk mangga alpukat (klonal 21) pada rantai pasok mangga alpukat (klonal 21) di Kabupaten Pasuruan. Penggunaan alat analisis SCOR dapat mengukur kinerja rantai pasok mangga alpukat (klonal 21) mulai dari produsen atau petani hingga ke konsumen akhir. Pengukuran kinerja rantai pasok mangga alpukat (klonal 21) dilakukan dengan menentukan atribut kinerja dengan menggunakan metode SCOR, pembobotan dengan menggunakan nilai Benchmark, perhitungan kinerja rantai pasok, dan kesimpulan (Nurmahdy dkk., 2020).

Pengukuran kinerja rantai pasok mangga alpukat (klonal 21) dilakukan setelah mengetahui manajemen rantai pasok mangga alpukat (klonal 21) di Kabupaten Pasuruan. Pengukuran kinerja rantai pasok mangga alpukat (klonal 21) di Kabupaten Pasuruan berguna untuk mengetahui kinerja dari setiap anggota rantai pasok dalam memenuhi permintaan konsumen dalam jumlah dan waktu yang diinginkan konsumen. Atribut kinerja yang digunakan, yaitu reliabilitas, responsivitas, fleksibilitas, dan manajemen aset. Kriteria pengukuran kinerja rantai

pasok mangga alpukat (klonal 21) di Kabupaten Pasuruan dikelompokkan menjadi dua yaitu kinerja internal dan kinerja eksternal. Atribut kinerja eksternal termasuk reabilitas, responsivitas dan fleksibilitas, dan atribut kinerja internal yaitu aset (Slamet *et al.*, 2012). Indikator yang digunakan pada setiap atribut kinerja dalam pengukuran kinerja rantai pasok mangga alpukat (klonal 21) sebagai berikut:

a) *Reliability* (Keandalan) Rantai Pasok Mangga Alpukat (klonal 21)

Reliability atau keandalan rantai pasok mangga alpukat (klonal 21) merupakan suatu pengukuran ketepatan produk, tempat, pengemasan, kualitas, dan jumlah produk mangga alpukat (klonal 21) yang dikirimkan tepat waktu dan sesuai dengan permintaan konsumen.

1) Kinerja Pengiriman Rantai Pasok Mangga Alpukat (klonal 21)

Persentase dari jumlah produk mangga alpukat (klonal 21) yang dikirimkan sampai ke lokasi tujuan dengan waktu yang sesuai dengan keinginan konsumen dan dinyatakan dalam satuan persen. Secara matematis, dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Kinerja Pengiriman} = \frac{\text{Total produk yang dikirim tepat waktu}}{\text{Total produk}} \times 100\%$$

2) Kesesuaian Standar Rantai Pasok Mangga Alpukat (klonal 21)

Kemampuan petani atau pedagang dalam memenuhi permintaan konsumen yang sesuai dengan standar keinginan konsumen. Secara matematis, dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Kesesuaian Standar} = \frac{\text{Total yang sesuai kualitas}}{\text{Total produk}} \times 100\%$$

3) Pemenuhan Permintaan Rantai Pasok Mangga Alpukat (klonal 21)

Persentase jumlah permintaan produk mangga alpukat (klonal 21) yang sesuai dengan permintaan konsumen tanpa harus menunggu. Secara matematis, dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Pemenuhan Permintaan} = \frac{\text{Permintaan tanpa menunggu}}{\text{Total produk yang dikirim}} \times 100\%$$

a. *Flexibility* (Ketangkasan) Rantai Pasok Mangga Alpukat (klonal 21)

Flexibility rantai pasok mangga alpukat (klonal 21) merupakan waktu yang dibutuhkan untuk merespon perubahan jumlah penambahan permintaan atau penurunan permintaan tanpa ada biaya penalti yang dinyatakan dalam satuan hari.

$$\text{Fleksibilitas} = \text{waktu mencari barang} + \text{waktu mengemas barang} + \text{waktu mengirim barang}$$

- b. *Responsiveness* (Kemampuan Menanggapi) Rantai Pasok Mangga Alpukat (klonal 21)

Responsiveness atau kemampuan merespon rantai pasok mangga alpukat (klonal 21) adalah tingkat kecepatan untuk mempersiapkan produk.

- 1) *Lead time* Pemenuhan Permintaan Rantai Pasok Mangga Alpukat (klonal 21)

Waktu yang dibutuhkan saat konsumen meminta produk mangga alpukat (klonal 21) sampai permintaan diterima oleh konsumen yang dinyatakan dalam satuan hari.

- 2) Siklus Pemenuhan Permintaan Rantai Pasok Mangga Alpukat (klonal 21)

Waktu yang diperlukan saat konsumen meminta sampai mendapatkan produk mangga alpukat (klonal 21) yang diinginkan yang dinyatakan dalam satuan hari. Secara matematis, dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Siklus Pemenuhan Permintaan} = \text{waktu } \textit{plan} + \text{waktu } \textit{make} + \text{waktu } \textit{deliver}$$

- c. *Asset* (Manajemen Aset)

- 1) *Cash to cash Cycle Time* Rantai Pasok Mangga Alpukat (klonal 21)

Siklus *cash to cash* menjelaskan mengenai perputaran uang yang berlangsung antara anggota rantai pasok mangga alpukat (klonal 21) membayar ke anggota rantai pasok mangga alpukat (klonal 21) sebelumnya dan menerima pembayaran dari anggota rantai pasok mangga alpukat (klonal 21) setelahnya yang dinyatakan dalam satuan hari, dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Siklus } \textit{cash to cash} = \text{persediaan harian} + \text{waktu konsumen membayar ke pedagang} - \text{waktu pedagang membayar ke pemasok}$$

- 2) Persediaan Harian Rantai Pasok Mangga Alpukat (klonal 21)

Waktu tersedianya produk mangga alpukat (klonal 21) dalam mencukupi kebutuhan konsumen apabila tidak menerima pasokan produk lebih lanjut, dinyatakan dalam satuan hari, dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Persediaan harian} = \frac{\text{Rata-rata Persediaan}}{\text{Rata-rata Kebutuhan}}$$

Setelah diketahui nilai dari setiap indikator dalam atribut pengukuran kinerja rantai pasok yaitu dengan membandingkan nilai dari setiap indikator dengan nilai *benchmark* yang digunakan sebagai patokan dalam pengukuran kinerja rantai pasok. Nilai *benchmark* yang digunakan berpatokan dengan nilai *benchmark* dari Bolstorff dan Rosebaum (2011). Terdapat tiga kategori dalam nilai *benchmark* yaitu *parity* bahwa kinerja rantai pasok berada pada posisi kurang baik, *advantage* artinya kinerja rantai pasok berada pada posisi baik dan *superior* artinya kinerja rantai pasok berada pada posisis terbaik. Nilai yang didapatkan dari setiap indikator pada atribut kinerja rantai pasok mangga alpukat (klonal 21) dibandingkan dengan nilai *benchmark* untuk mengetahui kinerja rantai pasok yang berlangsung.

Tabel 3.2 Kriteria Pembobotan Kinerja Rantai Pasok Mangga Alpukat (klonal 21) di Kecamatan Rembang

Atribut SCM	Indikator Kinerja	Benchmark			
		<i>Parity</i>	<i>Advantage</i>	<i>Superior</i>	
Kinerja Eksternal					
<i>Reability</i>	Kinerja Pengiriman (%)	85.00 89.00	-	90.00 - 94.00	≥ 95.00
	Kesesuaian Standar (%)	80.00 84.00	-	85.00 - 89.00	≥ 90.00
	Pemenuhan Permintaan (%)	94.00 95.00	-	96.00 - 97.00	≥ 98.00
<i>Flexibility</i>	Fleksibilitas Rantai Pasok (hari)	42.00 27.00	-	26.00 - 11.00	≤ 10.00
<i>Responsiveness</i>	<i>Lead time</i> (hari)	7.00 - 6.000	-	5.00 - 4.00	≤ 3.00
	Siklus Pemenuhan Permintaan (hari)	8.00 - 7.00	-	6.00 - 5.00	≤ 4.00
Kinerja Internal					
<i>Asset</i>	Persediaan Harian (hari)	27.00 14.00	-	13.00 - 0.01	= 0.00
	Siklus <i>Cash to cash</i> (hari)	45.00 34.00	-	33.00 - 21.00	≤ 20.00

Sumber : Bolstorff dan Rosebaum (2011)

3.6 Definisi Operasional

1. Mangga alpukat (klonal 21) merupakan salah satu jenis mangga gadung klonal 21 yang memiliki keunikan dalam mengkonsumsi seperti buah alpukat.
2. Data panen mangga alpukat (klonal 21) yang digunakan pada bulan September hingga November tahun 2022
3. Rantai Pasok merupakan jaringan yang saling bekerja sama untuk memenuhi mangga alpukat (klonal 21) dari petani hingga konsumen yang membentuk suatu mata rantai.
4. Manajemen rantai pasok merupakan manajemen keseluruhan prose produksi dari kegiatan budidaya, pengolahan, distribusi, pemasaran, hingga produk sampai ke tangan konsumen.
5. Aliran Produk merupakan aliran mangga alpukat (klonal 21) dari petani hingga ke konsumen yang meliputi pengembalian produk dan pelayanan pengiriman dalam rantai pasok mangga alpukat (klonal 21) di Kabupaten Pasuruan.
6. Aliran Informasi merupakan aliran yang tercipta dari setiap anggota rantai pasok yang meliputi informasi kuantitas, kualitas, dan informasi harga dalam rantai pasok mangga alpukat (klonal 21) di Kabupaten Pasuruan.
7. Aliran Keuangan merupakan aliran dana yang mengalir dari setiap anggota rantai pasok mangga alpukat (klonal 21) yang meliputi sistem pembayaran pada rantai pasok mangga alpukat (klonal 21) di Kabupaten Pasuruan.
8. Pelaku Rantai Pasok merupakan orang/badan/lembaga yang berperan dalam rantai pasok mangga alpukat (klonal 21)
9. *Food Supply Chain Network* (FSCN) merupakan kerangka untuk menganalisis rantai pasok yaitu struktur rantai pasok, sasaran rantai pasok, manajemen rantai pasok, dan proses bisnis rantai pasok pada rantai pasok mangga alpukat (klonal 21) di Kabupaten Pasuruan.
10. Sasaran Pasar rantai pasok mangga alpukat (klonal 21) meliputi segmentasi pasar pada setiap rantai pasok mangga alpukat (klonal 21) di Kabupaten Pasuruan.

11. Sasaran Pengembangan rantai pasok mangga alpukat (klonal 21) di Kabupaten Pasuruan dapat berupa koordinasi, kolaborasi, dan pemanfaatan teknologi yang mendukung rantai pasok mangga alpukat (klonal 21).
12. Sumber Daya Rantai Pasok berguna untuk mengetahui sumber daya yang dimiliki oleh setiap anggota rantai pasok mangga alpukat (klonal 21) di Kabupaten Pasuruan yang meliputi sumber daya fisik, teknis, sumber daya manusia, sumber daya modal yang mendukung pelaksanaan rantai pasok mangga alpukat (klonal 21).
13. Struktur Rantai Pasok menjelaskan anggota rantai pasok mangga alpukat (klonal 21) dan elemen elemen yang meliputi produk dan stakeholder dalam jaringan rantai pasok serta menjelaskan peran dari setiap anggota rantai pasok.
14. Proses Bisnis Rantai Pasok untuk menjelaskan aktivitas bisnis rantai pasok mangga alpukat (klonal 21) di Kabupaten Pasuruan.
15. Kinerja Rantai Pasok merupakan penilaian untuk mencapai tujuan rantai pasok yaitu memberikan kepuasan bagi seluruh komponen dalam rantai pasok
16. *Supply Chain Operation Reference* (SCOR) merupakan suatu model yang digunakan untuk mengukur kinerja rantai pasokan mangga alpukat (klonal 21), meningkatkan kinerja rantai pasok mangga alpukat (klonal 21), dan mengkomunikasikan kepada pihak-pihak yang terlibat di dalamnya.
17. *Reliability* merupakan kemampuan untuk melaksanakan pekerjaan dengan tepat waktu, kualitas sesuai dengan standar, dan jumlah yang sesuai dengan permintaan.
18. Kinerja Pengiriman adalah jumlah pengiriman produk mangga alpukat (klonal 21) yang sampai di lokasi tujuan dengan waktu sesuai keinginan konsumen yang dinyatakan dalam persentase (%).
19. Kesesuaian Standar adalah kemampuan petani atau pedagang dalam memenuhi permintaan konsumen dengan kualitas keinginan konsumen yang dinyatakan dalam persentase (%)
20. Pemenuhan Pengiriman adalah jumlah permintaan produk mangga alpukat (klonal 21) yang sesuai dengan permintaan konsumen tanpa harus menunggu beberapa waktu yang dinyatakan dalam persentase (%).

21. *Responsiveness* merupakan kecepatan dalam melaksanakan pekerjaan yang dapat diukur dalam siklus waktu pemenuhan permintaan.
22. Waktu Tunggu (*Lead time*) pemenuhan permintaan merupakan waktu yang diperlukan saat konsumen meminta produk sampai mendapatkan produk mangga alpukat (klonal 21) yang diinginkan dan dinyatakan dalam satuan hari.
23. Siklus Pemenuhan Permintaan merupakan waktu yang diperlukan saat konsumen meminta produk sampai mendapatkan produk mangga alpukat (klonal 21) yang diinginkan dan dinyatakan dalam satuan hari
24. *Flexibility* merupakan waktu yang dibutuhkan untuk merespon perubahan jumlah, penambahan permintaan atau penurunan permintaan, tanpa ada biaya penalti yang dinyatakan dalam satuan hari.
25. Aset merupakan kemampuan dalam memanfaatkan aset secara produktif yang meliputi tingkat persediaan produk mangga alpukat (klonal 21) yang rendah.
26. *Cash to Cycle Time* merupakan perputaran uang yang berlangsung antara anggota rantai pasok mangga alpukat (klonal 21) membayar ke anggota rantai pasok mangga alpukat (klonal 21) sebelumnya dan menerima pembayaran dari anggota rantai pasok mangga alpukat (klonal 21) selanjutnya yang dinyatakan dalam satuan hari
27. Persediaan Harian waktu tersedianya produk mangga alpukat (klonal 21) dalam mencukupi kebutuhan konsumen jika tidak terjadi pasokan produk mangga alpukat (klonal 21) secara berkelanjutan yang dinyatakan dalam satuan hari
28. Nilai *Benchmark* patokan nilai yang digunakan sebagai tolak ukur kinerja rantai pasok mangga alpukat (klonal 21).
29. *Parity* nilai kinerja rantai pasok mangga alpukat (klonal 21) yang sudah sama dengan rata-rata kinerja rantai pasok mangga alpukat (klonal 21) atau kinerja rantai pasok mangga alpukat (klonal 21) yang berjalan belum baik.
30. *Advantage* adalah nilai kinerja rantai pasok mangga alpukat (klonal 21) yang berada diantara *parity* dan *superior* atau kinerja rantai pasok mangga alpukat (klonal 21) yang berjalan baik.
31. *Superior* adalah nilai kinerja pasok mangga alpukat (klonal 21) yang sudah sangat baik.

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Kondisi Geografis Kecamatan Rembang Kabupaten Pasuruan

Kabupaten Pasuruan merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Timur. Menurut BPS (2021), Kecamatan Rembang memiliki ketinggian 0 mdpl hingga lebih dari 1000 mdpl dengan kondisi kemiringan tanah yaitu miring ke timur dan utara antara 0-3%. Kondisi tanah Kecamatan Rembang yang hitam dan tingkat kelembabannya tidak tinggi sangat cocok untuk dilakukan budidaya mangga alpukat (klonal 21). Kecamatan Rembang menjadi daerah Program Pembangunan Pertanian Rakyat Terpadu atau P2RT yang terdiri dari beberapa desa yaitu Oro oro Ombo Wetan, Oro oro Ombo Kulon, Orobulu dan Kedung Banteng.

Tahun 1994 dilakukan Program Pembangunan Pertanian Rakyat Terpadu (P2RT) oleh pemerintah Kabupaten Pasuruan. Program P2RT bekerja sama dengan cara membeli bibit mangga di PT. Fajar Mekar Indah (PT. FRIGGA). Tahun 1996 Program P2RT dikembangkan di Kecamatan Rembang. Pemerintah Kabupaten Pasuruan mengembangkan mangga gadung 21 dengan sebutan mangga gadung klonal 21 melalui program pembangunan petani rakyat terpadu dengan luas 3.925 ha dengan jumlah tanaman sebanyak 337.375 pohon, pengembangan yang dilakukan tersebar di tiga Kecamatan yaitu di Kecamatan Rembang seluas 2.159 ha sebanyak 215.853 pohon, Kecamatan Sukorejo seluas 981 ha sebanyak 98.115 pohon, dan Kecamatan Wonorejo seluas 785 ha sebanyak 78.492 pohon.

4.1.2 Kondisi Demografis Kecamatan Rembang Kabupaten Pasuruan

Menurut Kecamatan Rembang dalam Angka 2022 (2022) data demografis Kabupaten Pasuruan pada tahun 2021 memiliki jumlah penduduk sebesar 67.324 jiwa yang terbagi menjadi 34.120 jiwa penduduk laki-laki dan 33.204 jiwa penduduk perempuan. Mata pencaharian penduduk di Kecamatan Rembang mayoritas adalah bekerja di sektor pertanian, hal ini dikarenakan sektor pertanian masih memberikan potensi alam yang dapat digunakan untuk mencukupi kehidupan sehari-hari. Komoditas unggulan yang dimiliki Kecamatan Rembang terdiri dari

komoditas pangan, komoditas hortikultura seperti tanaman hias dan buah-buahan tahunan. Hal tersebut dapat didukung dengan kondisi lahan dan iklim yang cocok untuk melakukan kegiatan budidaya tanaman tersebut. Komoditas unggulan tanaman pangan yang banyak ditanam di Kecamatan Rembang adalah padi dan jagung sedangkan tanaman hortikultura yaitu tanaman hias adalah bunga sedap malam dengan hasil produksi 724,34 kw dan bunga melati yang memiliki hasil produksi sebanyak 1,1 kw, sedangkan untuk tanaman hortikultura buah-buahan tahunan adalah mangga tercatat memiliki hasil produksi 312.308 kw.

4.1.3 Gambaran Umum Usahatani Mangga Alpukat (klonal 21) Di Kecamatan Rembang

Kecamatan Rembang merupakan sentra produksi mangga alpukat (klonal 21) di Kabupaten Pasuruan. Potensi yang dimiliki Kecamatan Rembang sangat mendukung dalam proses usahatani mangga alpukat (klonal 21) dengan kondisi lahan jenis tegal dan iklim yang sesuai dengan syarat tumbuh. Mayoritas masyarakat yang berada di beberapa desa di Kecamatan Rembang membudidayakan tanaman mangga alpukat (klonal 21) karena adanya program P2RT yang digagas oleh pemerintah Kabupaten Pasuruan. Teknologi yang diterapkan oleh petani mangga alpukat (klonal 21) yaitu berbuah di luar musim atau *off season* yang membuat perawatan lebih ekstra dan memiliki kelebihan yaitu pendapatan yang diterima petani besar karena harga jual yang tinggi sebelum panen raya tiba.

Kelebihan yang dimiliki oleh mangga alpukat (klonal 21) dari segi fisik adalah memiliki pohon yang tidak terlalu tinggi dengan daging buah yang tebal, memiliki tekstur lebih padat dibandingkan dengan buah mangga yang lain, kandungan air yang terdapat didalam mangga alpukat (klonal 21) sedikit dan tidak memiliki serat buah. Mangga alpukat (klonal 21) menjadi buah asli Kabupaten Pasuruan setelah diakui oleh Kementerian Pertanian pada tahun 2016. Hal tersebut didukung oleh pernyataan dari UPT Pengembangan Benih Hortikultura Kabupaten Pasuruan yang menjelaskan bahwa tanaman mangga pertama terdapat di kebun belakang kantor UPT PBH yang telah berumur ratusan tahun lamanya.

Kegiatan usahatani mangga alpukat (klonal 21) di Kecamatan Rembang yang dimulai dari persiapan dan pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan dan pemupukan, pengendalian hama dan penyakit hingga proses pemanenan tidak berbeda dengan proses usahatani mangga yang lainnya. Namun terdapat perbedaan dalam perawatan tanaman mangga alpukat (klonal 21) apabila sudah memasuki fase berbunga di musim hujan. Petani harus melakukan pemeliharaan tambahan dengan menyemprotkan obat-obatan yang bertujuan agar bunga mangga alpukat (klonal 21) tidak rontoh yang diakibatkan oleh derasnya air hujan dan angin kencang. Sehingga hasil produksi yang didapatkan tetap maksimal.

Harga jual mangga alpukat (klonal 21) yang tinggi tidak menjadi kendala bagi para petani dan pedagang pengumpul dalam memasarkan hasil panennya karena mereka telah memiliki pangsa pasar tersendiri dan memiliki cakupan yang sangat luas hingga beberapa sudah ada yang bisa menembus pasar luar negeri. Pemasaran buah mangga alpukat (klonal 21) yang terdapat di Kecamatan Rembang hanya dalam bentuk buah segar, tidak melalui agroindustri atau pengolahan lebih lanjut, mengingat kelemahan dari komoditas hortikultura adalah buah yang mudah rusak dan membusuk sehingga dikhawatirkan dapat menyebabkan kerugian. Keistimewaan yang dimiliki mangga alpukat (klonal 21) dan tidak dimiliki oleh jenis mangga yang lain yang menjadikan salah satu besar minat konsumen untuk memilih mangga alpukat (klonal 21) untuk dikonsumsi.

4.1.5 Karakteristik Responden

Usahatani mangga alpukat (klonal 21) merupakan salah satu kegiatan yang sebagian besar banyak dibudidayakan oleh petani di Kecamatan Rembang. Mangga alpukat (klonal 21) telah menjadi komoditas yang memberikan sumber penghasilan utama bagi petani. Petani mangga alpukat (klonal 21) yang terdapat di Kecamatan Rembang umumnya menggunakan teknologi pembuahan di luar musim atau sering disebut dengan *off season*. Menurut Direktorat Jendral Pertanian Tanaman Pangan (1994) musim panen mangga di Indonesia berlangsung dari bulan Juli sampai November, namun berbeda dengan musim panen mangga yang terdapat di

Kecamatan Rembang yaitu petani mangga alpukat (klonal 21) dapat memanen dari bulan Mei hingga Desember. Hal tersebut yang menjadikan tingginya produktivitas mangga alpukat (klonal 21) di Kabupaten Pasuruan.

Karakteristik yang dimiliki setiap petani tentunya berbeda-beda, baik dari segi usia, tingkat pendidikan, luas lahan dan tingkat produksi yang dihasilkan. Pengambilan sampel dilakukan secara sengaja dengan metode *purposive method* selanjutnya menggunakan metode *snowball sampling* yang artinya sampel pertama menentukan sampel kedua begitu juga seterusnya untuk mengetahui responden rantai pasok selanjutnya setelah petani. Objek penelitian yang diperlukan dalam penelitian ini adalah petani dan pedagang pengumpul sebagai sumberdaya manusia yang dibutuhkan dalam rantai pasok mangga alpukat (klonal 21). Berdasarkan *snowball sampling*, responden yang telah memberikan informasi sebanyak 5 responden pedagang pengumpul. Penentuan petani mangga berdasarkan luas lahan yang dimiliki yaitu luas lahan lebih dari 1 ha dan memiliki 100 pohon serta sudah bergabung dalam kelompok tani. Berikut ini merupakan rincian karakteristik responden petani mangga alpukat di Kecamatan Rembang.

a. Tingkat Umur Responden

Responden pada penelitian ini memiliki umur yang berbeda-beda. Responden dengan usia yang terbilang produktif dianggap mampu memberikan informasi yang akurat dan rasional terhadap pertanyaan yang diberikan pada saat wawancara. Tingkat umur responden dapat dilihat pada tabel 4.3 dibawah ini.

Tabel 4.1 Tingkat Umur Responden Di Kecamatan Rembang

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	20-29	2	8
2	30-39	4	16
3	40-49	7	28
4	50-59	9	36
5	60-69	3	12
Jumlah		25	100

Sumber : Data Primer (Diolah), 2023

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat diketahui bahwa responden yang dijadikan sebagai sumber informasi penelitian rantai pasok mangga alpukat (klonal 21) sebagian besar termasuk dalam usia produktif dengan rentang umur 50 sampai 59 tahun sebanyak 9 responden dan kisaran 40 sampai 49 tahun sebanyak 7 responden

yang memilih menjadi petani atau pedagang pengumpul mangga alpukat (klonal 21) dikarenakan penghasilannya yang tergolong cukup besar. Responden dengan kisaran umur 60 sampai 69 tahun sebanyak 3 orang termasuk dalam penduduk dengan rentang umur yang tergolong tua, hal ini menunjukkan bahwa responden telah menjadi petani mangga alpukat (klonal 21) sudah sangat lama.

b. Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan yang ditempuh responden menjadi pertimbangan tolak ukur dalam mengembangkan usahatani dan menjalankan rantai pasok mangga alpukat (klonal 21) di Kecamatan Rembang. Berikut merupakan tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini yang dapat dilihat pada tabel 4.4 dibawah ini.

Tabel 4.2 Tingkat Pendidikan Responden Di Kecamatan Rembang

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	SD/Sederajat	13	52
2	SMP/Sederajat	8	32
3	SMA/Sederajat	3	12
4	Sarjana	1	4
Jumlah		25	100

Sumber : Data Primer (Diolah), 2023

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dijelaskan bahwa mayoritas pendidikan formal yang ditempuh oleh responden yaitu hanya sampai tingkat SD sebanyak 13 responden dengan persentase tertinggi sebesar 52%, artinya responden petani pada rantai pasok mangga alpukat (klonal 21) di Kecamatan Rembang memiliki sumberdaya manusia yang tergolong rendah. Tingkat pendidikan yang rendah akan berpengaruh terhadap bagaimana petani dalam melaksanakan usahatani mangga alpukat (klonal 21) di Kecamatan Rembang.

c. Tingkat Luas Lahan Responden

Luas lahan pada penelitian ini merupakan luas areal yang digunakan oleh petani di Kecamatan Rembang dalam melakukan usahatani mangga alpukat (klonal 21). Responden petani sebanyak 25 orang termasuk pedagang pengumpul berjumlah 5 orang diketahui status kepemilikan lahan dibagi menjadi dua, yaitu lahan milik pribadi dan lahan sewa. Berikut merupakan tabel mengenai data responden berdasarkan luas lahan dan jumlah pohon yang dimiliki oleh petani mangga alpukat (klonal 21).

Tabel 4.3 Tingkat Luas Lahan Responden Di Kecamatan Rembang

No	Luas Lahan (ha)	Jumlah (Pohon)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	1-1,9	100-199	17	68
2	2-2,9	200-299	7	28
3	3-11	300-399	1	4
Jumlah			25	100

Sumber : Data Primer (Diolah), 2023

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa luas lahan terbanyak yang digunakan oleh responden petani mangga alpukat (klonal 21) yaitu berada pada kisaran luas 1-1,9 ha dan jumlah pohon yang dimiliki sekitar 100 hingga 199 dengan jumlah sebanyak 17 orang responden yang memiliki presentase sebesar 68%. Sedangkan luas lahan tersedikit dalam melakukan usahatani mangga alpukat (klonal 21) yaitu berada pada kisaran luas 3-11,9 ha dan jumlah pohon sekitar 300-1.199 dengan jumlah responden sebanyak 1 orang memiliki nilai presentase sebesar 4%. Kepemilikan lahan dengan luas 1 ha beberapa petani merupakan lahan pribadi dan kepemilikan lahan dengan luas lebih dari 2 ha mayoritas adalah gabungan dari milik pribadi dan lahan sewa.

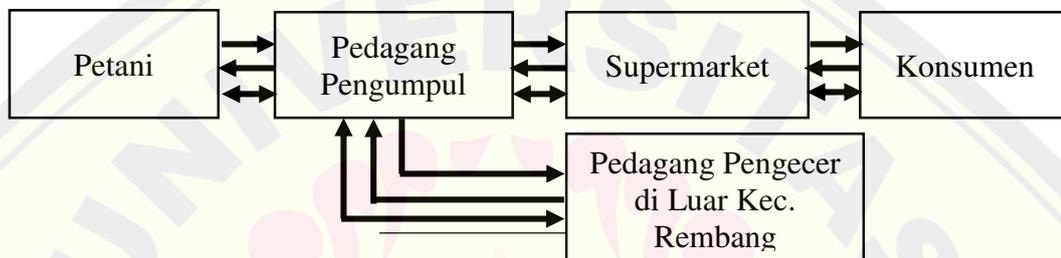
4.2 Aliran Rantai Pasok Mangga Alpukat (Klonal 21) sebagai Komoditas Unggulan Lokal di Kabupaten Pasuruan melalui Pendekatan FSCN

Supply Chain Management merupakan suatu proses kontrol aliran informasi barang sepanjang rantai pasok yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Struktur rantai pasok produk pertanian tidak selalu sesuai dengan urutan yang ada, bisa saja petani dapat memutus rantai pasok dengan cara memasarkan hasil panennya langsung ke konsumen tanpa harus melewati beberapa pelaku rantai pasok yang lain sehingga menyebabkan harga sampai dikonsumsi menjadi mahal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses bisnis dan kinerja rantai pasok mangga alpukat (klonal 21) di Kecamatan Rembang Kabupaten Pasuruan.

Kecamatan Rembang merupakan wilayah yang memiliki beberapa desa dengan jenis lahan tegalan yang cocok untuk ditanami komoditas hortikultura buah-buahan tahunan seperti mangga dan terdapat juga yang memiliki lahan sawah yang cocok untuk ditanami padi atau jagung sesuai dengan musim tanam yang berada di Kecamatan Rembang. Kondisi lahan yang luas dan subur menjadikan sebagian

besar masyarakat bermata pencaharian sebagai petani salah satunya adalah petani mangga alpukat (klonal 21) yang sudah menjadi buah asli Kabupaten Pasuruan sejak tahun 2016 dan produknya sudah dikenal oleh pasar luar negeri serta menjadi produk unggulan bagi Kabupaten Pasuruan.

Rantai Pasok merupakan sebuah jaringan yang saling terikat untuk bekerjasama dalam memenuhi suatu permintaan konsumen yaitu mangga alpukat (klonal 21). Rantai pasok mangga alpukat (klonal 21) yang terjadi di Kecamatan Rembang terdapat 3 aliran yaitu aliran produk, aliran keuangan dan aliran informasi yang dapat dilihat pada gambar berikut ini.

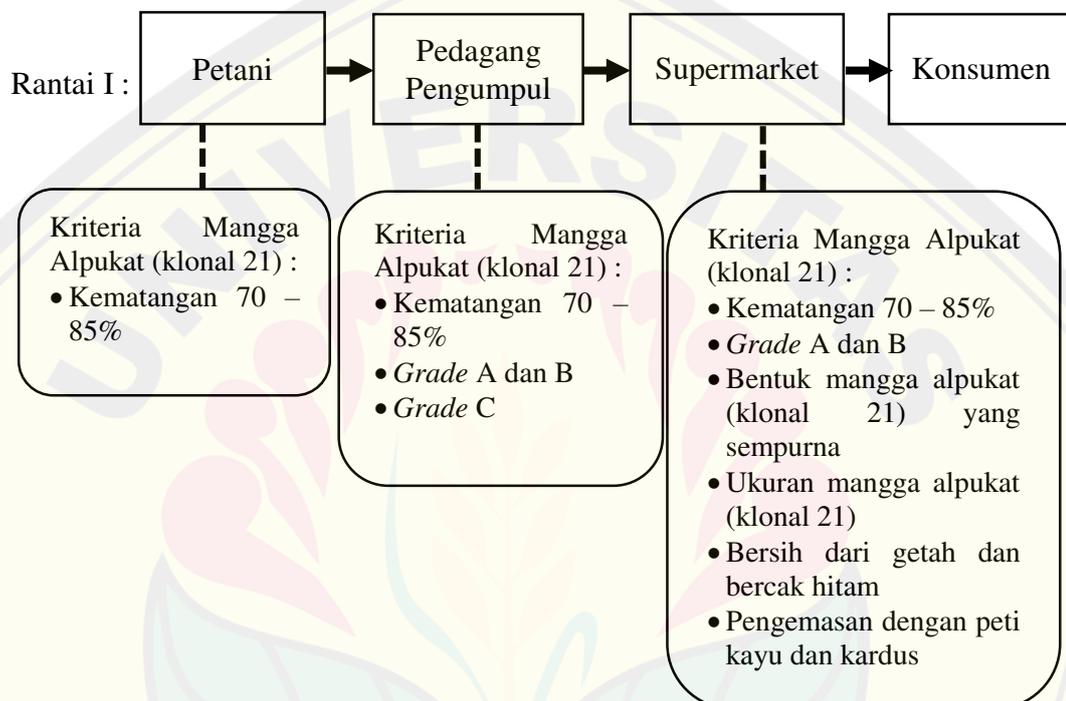


Gambar 4.1 Aliran Rantai Pasok Mangga Alpukat (Klonal 21) di Kabupaten Pasuruan

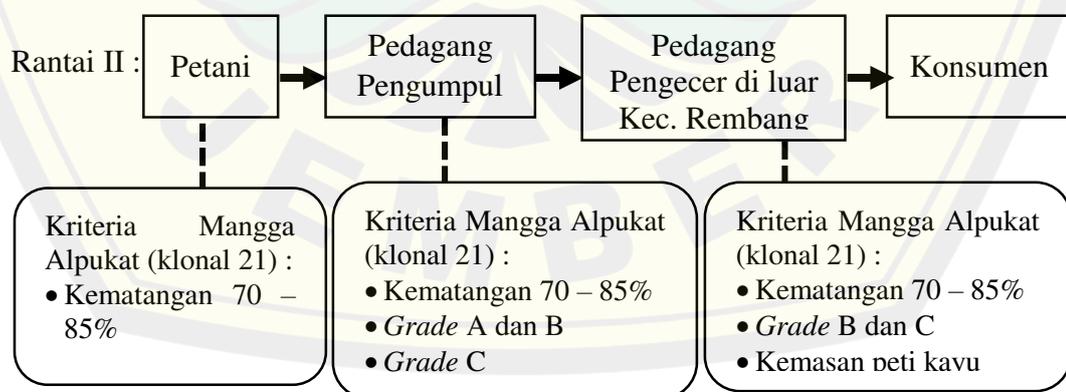
Rantai I merupakan rantai pasok mangga alpukat (klonal 21) yang terjadi dimulai dari petani, pedagang pengumpul, supermarket dan konsumen. Rantai pasok mangga alpukat (klonal 21) dari petani selanjutnya di pasok ke pedagang pengumpul. Pedagang pengumpul kemudian memasok kebutuhan mangga alpukat (klonal 21) di supermarket besar yang berada di luar Kabupaten Pasuruan. Petani yang langsung memasok mangga alpukat (klonal 21) ke pedagang pengumpul besar akan mendapatkan harga lebih tinggi dibandingkan memasok ke pedagang pengumpul kecil. Kriteria yang diminta juga berbeda di tiap rantai pasok.

Rantai II menunjukkan rantai pasok mangga alpukat (klonal 21) dari pedagang pengumpul yang dipasok ke pedagang di luar Kecamatan Rembang. Pedagang pengumpul memasok mangga alpukat (klonal 21) ke pedagang di luar Kecamatan Rembang memiliki harapan agar kebutuhan mangga alpukat (klonal 21) di pedagang luar Kecamatan Rembang dapat terpenuhi. Pedagang pengumpul yang memiliki sarana transportasi memadai dapat langsung memasok mangga alpukat (klonal 21) dengan kualitas yang dimiliki ke pedagang di luar Kecamatan Rembang.

Pedagang pengumpul tidak asal kirim ke tempat pedagang di luar Kecamatan Rembang, karena pedagang pengumpul memiliki pedagang mitra yang berada di luar Kecamatan Rembang sehingga dapat langsung memasok mangga alpukat (klonal 21). Hasil sortasi mangga alpukat (klonal 21) yang tidak sesuai dengan kriteria supermarket akan dipasok ke pedagang di luar Kecamatan Rembang. Harga mangga alpukat (klonal 21) juga berbeda berdasarkan kualitas yang dipasok oleh pedagang pengumpul.



Gambar 4.2 Aliran produk Rantai Pasok I Mangga Alpukat (klonal 21) di Kecamatan Rembang

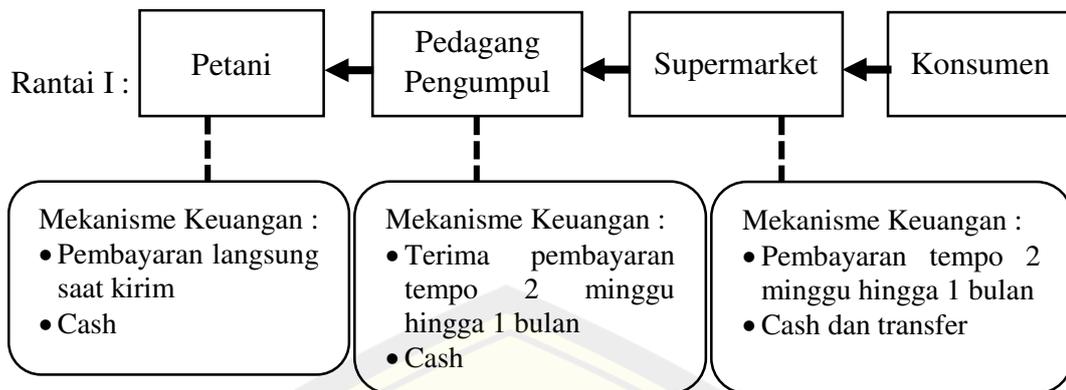


Gambar 4.3 Aliran Produk Rantai Pasok II Mangga Alpukat (klonal 21) di Kecamatan Rembang

Menurut Pambudi, *et al* (2019), proses yang terjadi pada rantai pasok adalah aliran produk, aliran informasi dan aliran keuangan. Aliran produk di mulai dari *supplier* ke konsumen akhir mencakup pelayanan, pengembalian dan pembuangan. Berdasarkan gambar 4.2 dan 4.3 terdapat 4 anggota rantai pasok yang terlibat. Petani dan pedagang pengumpul yang terdapat di Kecamatan Rembang dalam menjaga keberlangsungan rantai pasok mangga alpukat (klonal 21) melakukan sortasi guna menjaga kualitas produk yang akan dipasok. Sortasi yang dilakukan oleh petani pada saat panen adalah dengan memilih mangga alpukat (klonal 21) dengan kematangan sekitar 70 – 85 %. Sedangkan sortasi yang dilakukan di pedagang pengumpul adalah mengelompokkan berdasarkan kategori kematangan, bentuk dan ukuran mangga. Kategori kematangan mangga alpukat (klonal 21) dibagi menjadi dua yaitu mangga yang masak pohon dan tua pohon.

Aliran produk pada rantai II terdapat 3 anggota rantai pasok. Petani mengirim hasil panen mangga alpukat (klonal 21) yang dimiliki ke pedagang pengumpul, selanjutnya dipasok ke pedagang di Luar Kecamatan Rembang. Petani mangga alpukat (klonal 21) sudah melakukan sortasi dengan memisahkan mangga alpukat (klonal 21) yang berlubang akibat sudah dikonsumsi oleh hama kelelawar. Pedagang pengumpul juga melakukan sortasi mangga alpukat untuk kriteria kualitas yang dapat di pasok ke supermarket, sehingga mangga alpukat (klonal 21) yang tidak termasuk ke dalam kategori 'super' dan lebih dikenal dengan istilah 'BS-an' akan dikirim ke pedagang yang berada di luar Kecamatan Rembang.

Pedagang pengumpul melakukan pengemasan menggunakan kantong keranjang dari bahan kayu atau peti buah. Pengemasan dilakukan dengan tujuan untuk melindungi produk saat pengiriman agar tidak mudah rusak. Pengemasan dilakukan tergantung permintaan konsumen dan jumlah mangga alpukat (klonal 21) yang diminta. Ketatnya proses sortasi pada saat panen raya membuat mangga alpukat (klonal 21) yang masuk kedalam kriteria supermarket adalah 2 : 4. Artinya dalam 1 keranjang yang berisi 50kg mangga alpukat (klonal 21) dari hasil panen petani yang dikirim ke pedagang pengumpul akan disortir dengan teliti sehingga yang masuk ke dalam kriteria supermarket adalah 25 kg dan sisanya akan dipasok ke pedagang di luar Kecamatan Rembang.

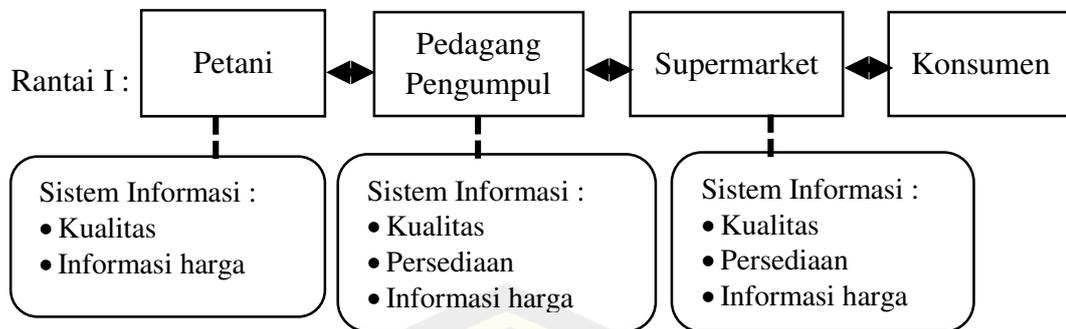


Gambar 4.4 Aliran Keuangan Rantai Pasok I Mangga Alpukat (klonal 21) di Kecamatan Rembang

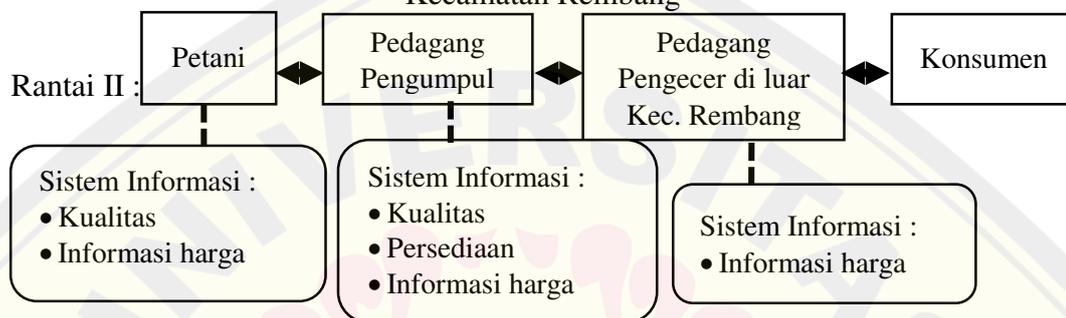


Gambar 4.5 Aliran Keuangan Rantai Pasok II Mangga Alpukat (klonal 21) di Kecamatan Rembang

Berdasarkan Gambar 4.4 dan 4.5, merupakan aliran keuangan yang terjadi pada setiap rantai pasok I dan II mangga alpukat (klonal 21) di Kecamatan Rembang. Aliran keuangan mencakup mekanisme dan jadwal pembayaran pembelian mangga alpukat (klonal 21). Mekanisme sistem pembayaran dilakukan secara tunai dan tempo yang berbeda disetiap pelaku rantai pasok. Sistem pembayaran yang dilakukan oleh pedagang pengumpul ke petani adalah tunai langsung pada saat selesai kirim. Sedangkan sistem pembayaran dari supermarket dan pedagang di luar Kecamatan Rembang ke pedagang pengumpul adalah tunai dengan tempo waktu ada yang 1 minggu dan ada juga yang menunggu hingga 1 bulan dimana tentunya sudah ada kesepakatan antara pihak pembeli yaitu supermarket dengan pemasok. Pembayaran yang dilakukan terdapat yang *cash* dan juga melalui transfer ke rekening yang dimiliki oleh pedagang pengumpul. Kesepakatan kontrak pada anggota rantai pasok mangga alpukat (klonal 21) di Kecamatan Rembang terjadi secara informal.



Gambar 4.6 Aliran Informasi Rantai Pasok I Mangga Alpukat (klonal 21) di Kecamatan Rembang



Gambar 4.7 Aliran Informasi Rantai Pasok II Mangga Alpukat (klonal 21) di Kecamatan Rembang

Berdasarkan Gambar 4.6 dan 4.7 aliran informasi yang terjadi mengenai kebutuhan mangga alpukat (klonal 21), ketersediaan mangga alpukat (klonal 21) dan standar kualitas mangga alpukat (klonal 21) yang berjalan dua arah dari petani hingga ke konsumen dan sampai ke petani lagi. Aliran informasi menjelaskan tentang informasi harga dan informasi standar kualitas. Aliran informasi yang terjadi pada rantai pasok mangga alpukat (klonal 21) di Kecamatan Rembang dimana petani memperoleh informasi harga mangga alpukat (klonal 21) melalui pedagang pengumpul yang berada di sekitar Kecamatan Rembang. Pedagang pengumpul mengetahui informasi harga dari sesama pedagang pengumpul yang berada di Kabupaten Pasuruan dan pedagang di luar Kecamatan Rembang. Petani dan pedagang pengumpul mengetahui tentang informasi standar kualitas yang diberikan oleh anggota rantai pasok yaitu supermarket.

Menurut Vost (2005), proses bisnis pada rantai pasok memiliki tujuan yaitu mengetahui aktivitas dalam rantai pasok guna menciptakan rantai pasokan yang saling terkoneksi. Proses bisnis rantai pasok yang terjadi pada rantai pasok mangga alpukat (klonal 21) di Kecamatan Rembang dimulai dari petani mangga. Petani

tidak menerima permintaan mangga alpukat dari pedagang pengumpul karena jumlah panen yang dimiliki dapat dipasok tanpa adanya kesepakatan mengenai minimal jumlah mangga alpukat (klonal 21) yang akan dipasok ke anggota rantai pasok setelahnya. Pedagang pengumpul juga tidak menerima permintaan terlebih dahulu dari supermarket karena sistem yang diberlakukan tidak *by order* melainkan produk mangga alpukat (klonal 21) sesuai dengan kualitas permintaan supermarket akan dikirim berapapun jumlah yang tersedia di pedagang pengumpul.

Proses pengiriman mangga alpukat (klonal 21) ke tempat pengumpul tidak mengalami kendala karena berada dalam satu desa atau wilayah. Pedagang pengumpul mengirimkan seluruh persediaan mangga alpukat (klonal 21) yang dimiliki ke supermarket di luar Kabupaten Pasuruan. Proses pengiriman tersebut beberapa mengalami kendala yaitu ban truk bocor. Jika kendala yang terjadi pada proses pengiriman membutuhkan waktu yang lama hingga produk sampai ke supermarket maka dapat menyebabkan menurunnya kualitas mangga alpukat (klonal 21) dan mengakibatkan harga mangga alpukat (klonal 21) menjadi tidak baik. Apabila buah mangga alpukat (klonal 21) membusuk dalam perjalanan maka kerugian yang akan diterima oleh pedagang pengumpul karena terjadi retur.

Harga mangga alpukat (klonal 21) ditentukan berdasarkan kualitas mangga alpukat (klonal 21) yang dikirim oleh petani dan juga ditentukan berdasarkan musim mangga. *Grade* yang berbeda membuat harga mangga alpukat (klonal 21) juga berbeda. Jika belum musim mangga maka harga akan tinggi namun sebaliknya jika sudah mendekati musim panen raya maka harga mangga alpukat (klonal 21) mengalami penurunan. Tidak ada kebijakan dari pemerintah mengenai penetapan harga buah mangga alpukat (klonal 21) di Kabupaten Pasuruan Petani yang terikat hutang untuk modal dengan pedagang pengumpul cenderung akan mengikuti harga mangga alpukat (klonal 21) yang telah ditentukan oleh pedagang pengumpul tersebut. Petani memiliki posisi tawar yang rendah untuk menentukan harga.

Pedagang pengumpul lebih memperhatikan mengenai perkembangan harga mangga alpukat (klonal 21) melalui rekan sesama pedagang pengumpul atau perkembangan harga yang diberikan pasar yaitu pihak supermarket. Informasi tersebut digunakan sebagai patokan dalam membeli mangga alpukat (klonal 21)

dari petani. Akses yang dimiliki oleh pedagang pengumpul dalam menerima informasi membuat posisi tawar pedagang pengumpul menjadi kuat dalam menentukan harga mangga alpukat (klonal 21). Pedagang pengumpul yang mengetahui perkembangan dan perkiraan harga mangga alpukat di pasar tidak selalu mendapat keuntungan, terdapat juga yang mengalami kerugian karena tidak tepat dalam menentukan harga mangga alpukat (klonal 21).

Menurut Vorst (2005), struktur rantai pasok merupakan jaringan rantai pasok yang mendeskripsikan tentang pihak yang terlibat dan menjelaskan peran setiap pihak yang terlibat dalam rantai pasok. Struktur rantai pasok terdiri dari pihak yang menjadi anggota rantai pasok mangga alpukat (klonal 21) di Kecamatan Rembang. Pihak yang terlibat dalam rantai pasok mangga alpukat (klonal 21) adalah petani, pedagang pengumpul, supermarket dan konsumen. Struktur rantai pasok mangga alpukat (klonal 21) menjelaskan mengenai aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh pihak yang terlibat dalam rantai pasok.

Petani merupakan rantai pertama dalam jaringan rantai pasok mangga alpukat (klonal 21) yang ada di Kecamatan Rembang. Petani mangga alpukat (klonal 21) yang terdapat di Kecamatan Rembang rata-rata sudah mejadi petani sejak tahun 1990 an hingga sekarang tahun 2023 sekitar 20 – 30 tahun. Petani mangga alpukat (klonal 21) di Kecamatan Rembang rata-rata memiliki luas lahan 1 sampai 3 ha dengan status kepemilikan lahan yaitu lahan pribadi dan sewa. Proses panen yang dilakukan oleh petani mangga alpukat (klonal 21) dilakukan 2 hari sekali. Petani mangga alpukat (klonal 21) di Kecamatan Rembang setelah panen langsung memasok mangga alpukat (klonal 21) ke pedagang pengumpul.

Petani mangga alpukat (klonal 21) yang langsung memasok hasil panen ke pedagang pengumpul menggunakan transportasi yang dimiliki seperti mobil pickup atau transportasi lain. Seluruh hasil panen mangga alpukat (klonal 21) langsung dipasok ke pedagang pengumpul tanpa dilakukan proses pengolahan. Petani melakukan sortasi mangga alpukat sesuai dengan kematangan dan *grade* yang sesuai karena harga yang diberikan juga berbeda. Petani memiliki beberapa alasan dalam memilih pedagang pengumpul yang akan dijadikan mitra dalam berbisnis diantaranya adalah jarak, harga dan relasi yang dimiliki oleh petani.

Jarak tempat petani dengan pedagang pengumpul yang dekat menjadikan pertimbangan bagi petani dalam memilih mitra. Pertimbangan selanjutnya adalah harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan pedagang pengumpul yang lain. Pertimbangan terakhir adalah relasi atau teman yang sudah kenal dari lama. Hal tersebut menjadi pertimbangan petani mengenai banyaknya hasil panen mangga alpukat (klonal 21) untuk menjalin kerjasama dengan pedagang pengumpul yang bersedia menerima dalam jumlah sedikit atau banyak. Pedagang pengumpul melakukan hal sama dalam menjalin mitra dengan pembeli seperti supermarket besar yang berada di Pulau Jawa yaitu berdasarkan harga paling tinggi dan menerima pasokan mangga alpukat (klonal 21) dalam partai besar.

Pedagang pengumpul merupakan pedagang perantara antara petani dengan pelaku rantai pasok selanjutnya. Peran pedagang pengumpul adalah mendistribusikan mangga alpukat (klonal 21) dan mengendalikan harga ditingkat petani. Pedagang pengumpul memiliki kewajiban dalam menjaga kepercayaan petani dalam mendistribusikan hasil panen dan menjaga kepercayaan pelaku rantai pasok selanjutnya dalam memasok kebutuhan mangga alpukat (klonal 21) baik sesuai kualitas dan kuantitas serta harga yang telah disepakati bersama. Pada penelitian ini terdapat 5 responden sebagai pedagang pengumpul yang berperan dalam rantai pasok mangga alpukat (klonal 21) di Kecamatan Rembang.

Pedagang pengumpul di Kecamatan Rembang sudah menjalankan usaha sebagai pengumpul lebih kurang 10 – 15 tahun. Berawal dari petani mangga alpukat (klonal 21) yang memiliki lahan luas sehingga berinisiatif untuk mencari pasar sendiri dalam memasok mangga alpukat (klonal 21). Mangga alpukat (klonal 21) yang didapatkan dari petani digunakan untuk memasok kebutuhan yang terdapat di supermarket. Pedagang pengumpul melakukan sortasi dan *grading* selanjutnya dilakukan pelabelan pada mangga alpukat (klonal 21) dan terakhir adalah pengemasan dalam menjaga kualitas mangga alpukat (klonal 21). Alasan mangga alpukat (klonal 21) ke supermarket adalah harga dan jumlah yang dipasok.

Supermarket merupakan penyedia tempat bertemunya penjual dengan pembeli dari berbagai daerah. Supermarket saling bertukar informasi pasar kepada pedagang pengumpul seperti harga yang berkembang dari waktu ke waktu.

Supermarket menjual mangga alpukat (klonal 21) dalam keadaan segar tanpa adanya pengelolaan, namun pengelolaan dilakukan ketika persediaan mangga alpukat (klonal 21) melipah pada saat panen raya dan harga menjadi turun. Supermarket akan melakukan pengelolaan berupa produk mangga siap makan atau sudah dikupas selanjutnya dikemas dan ditimbang sesuai kebijakan supermarket, sehingga dapat meningkatkan nilai jual mangga alpukat (klonal 21).

Pedagang di luar Kecamatan Rembang merupakan anggota rantai pasok yang menerima pasokan mangga alpukat (klonal 21) dari pedagang pengumpul. Pedagang di luar Kecamatan Rembang datang dari luar Kecamatan Rembang seperti Kecamatan Bangil, Kecamatan Trawas Mojokerto, Kecamatan Porong Sidoarjo dan Kecamatan Lawang Malang untuk memasok mangga alpukat (klonal 21) ke konsumen di daerahnya. Pedagang di luar Kecamatan Rembang melakukan memasarkan kembali mangga alpukat (klonal 21) pada lapak atau kios yang ada dimiliki. Pedagang di luar Kecamatan Rembang mengetahui informasi harga sebagai acuan untuk membeli mangga alpukat (klonal 21) dari pedagang pengumpul. Harga yang terbentuk tetap melalui tawar menawar. Hubungan kerjasama antara pedagang pengumpul dengan pedagang di luar Kecamatan Rembang sudah berjalan dengan baik.

Konsumen merupakan akhir dari pelaku rantai pasok mangga alpukat (klonal 21). Gaya hidup masyarakat yang semakin sehat menjadikan salah satu pilihan dalam mengkonsumsi buah segar. Konsumen banyak memilih berbelanja di supermarket dibandingkan di pasar tradisional. Alasan yang paling mendasar adalah kualitas produk dan ketersediaan produk dan pelayanan yang baik. Kualitas produk mangga alpukat (klonal 21) yang terdapat di supermarket sudah melalui tahapan sortasi dan grading sehingga konsumen percaya. Konsumen memilih membeli mangga alpukat (klonal 21) di supermarket adalah karena produk mudah didapat dibandingkan di pasar tradisional. Konsumen juga lebih memilih membeli di supermarket karena pelayanan yang diperoleh memuaskan.

Kesepakatan kontraktual menjelaskan mengenai hal yang disepakati bersama oleh setiap anggota rantai pasok yang sudah bermitra. Bentuk kesepakatan kontraktual yang terjadi pada setiap anggota rantai pasok tidak tertulis yang artinya

secara lisan saja. Kesepakatan yang terjadi antara petani dengan pedagang pengumpul berupa kepercayaan yang terjalin dan hutang. Pengikat yang kuat antara petani dan pedagang pengumpul adalah hutang, hutang yang dilakukan petani ke pedagang pengumpul dapat berupa uang dan obat-obatan, sehingga secara tidak langsung petani harus mengirimkan hasil panen kepada pedagang pengumpul yang bersangkutan dan nantinya sistem pembayaran akan dipotong seberapa besar hutang yang dimiliki oleh petani.

Kesepakatan antara pelaku rantai pasok yaitu pedagang pengumpul dengan supermarket juga terjadi secara informal atau lisan. Bentuk kesepakatan yang terjadi antara pedagang pengumpul dengan supermarket adalah sistem pembayaran dan kepercayaan. Sistem pembayaran yang disepakati adalah memiliki tempo yaitu 1 minggu hingga 1 bulan. Hal tersebut didasari oleh produk mangga alpukat (klonal 21) yang tidak langsung habis terjual dengan jarak waktu yang berdekatan dan kemungkinan besar sudah menjadi kebijakan supermarket dalam bertransaksi dengan pemasok yaitu pedagang pengumpul. Pedagang pengumpul harus mengirim seluruh mangga alpukat (klonal 21) dengan kualitas super kepada supermarket, jika ketahuan memasok ke supermarket lain maka risiko yang terjadi adalah kontrak mitra akan berhenti dan mencari pemasok yang lain.

Dukungan kebijakan dalam memperbaiki rantai pasok mangga alpukat (klonal 21) di Kecamatan Rembang belum maksimal. Bentuk dukungan yang diberikan oleh pemerintah adalah penyuluhan pertanian dan subsidi pupuk. Penyuluhan pertanian yang diberikan bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai budidaya mangga alpukat (klonal 21) agar menghasilkan buah yang berkualitas baik sehingga hasil panen maksimal. Pemerintah juga memberikan bantuan pupuk bersubsidi kepada petani yang memiliki lahan kecil dibawah 1 ha. Pemerintah tidak memberikan bantuan pupuk subsidi terhadap petani yang memiliki lahan luas karena dipandang mampu membeli pupuk non subsidi berdasarkan keuntungan yang diterima oleh petani mangga alpukat (klonal 21).

Sumberdaya rantai pasok yang dimiliki oleh pelaku rantai pasok berpotensi dalam mendukung pengembangan rantai pasok mangga alpukat (klonal 21) di Kecamatan Rembang. Sumberdaya rantai pasok meliputi sumberdaya fisik,

sumberdaya manusia, sumberdaya teknologi dan sumberdaya modal. Sumberdaya rantai pasok yang dimiliki oleh petani mangga alpukat (klonal 21) adalah lahan, alat pertanian berupa *sprayer*, kendaraan pribadi seperti mobil *pickup* atau kendaraan roda 3 seperti *tossa*. Status kepemilikan sumberdaya rantai pasok yang dimiliki petani baik pedagang pengumpul berbeda, mayoritas petani memiliki lahan pribadi dan lahan sewa, namun terdapat juga yang hanya memiliki lahan pribadi. Modal yang digunakan petani mangga alpukat (klonal 21) berasal dari modal pribadi dan difasilitasi oleh bank BRI. Rata-rata petani memiliki tenaga kerja 2 - 3 orang yang berasal dari tenaga kerja keluarga dan tenaga kerja di luar keluarga dengan luas lahan 1 – 2 ha yang dibutuhkan dalam merawat tanaman mangga alpukat (klonal 21) dan pada saat proses pemanenan.

Sumberdaya fisik yang dimiliki oleh pedagang pengumpul dalam menjalankan kegiatan rantai pasok mangga alpukat (klonal 21) adalah timbangan digital, kendaraan, keranjang buah dan kemasan berupa kardus. Timbangan digital digunakan oleh pedagang pengumpul dalam mengetahui banyaknya mangga alpukat (klonal 21) yang diperoleh dari petani dan digunakan untuk menimbang kembali mangga alpukat yang sudah dikemas dengan kardus. Keranjang buah yang dimiliki digunakan untuk memisahkan mangga alpukat yang telah disortir dengan berat 1 keranjang berisi 50 kg mangga alpukat (klonal 21). Kardus digunakan untuk mengemas mangga alpukat (klonal 21) yang memiliki kapasitas berat 5 kg berisi 15 buah. Kendaraan yang dimiliki berupa truck dan mobil *pickup* untuk mempermudah pengiriman mangga alpukat (klonal 21) ke Supermarket.

Sumberdaya manusia yang dimiliki oleh pedagang pengumpul diharapkan mampu membantu berjalannya kegiatan rantai pasok. Tenaga kerja yang dimiliki oleh pedagang pengumpul merupakan tenaga kerja untuk melakukan sortasi, *grading* dan pengemasan mangga alpukat (klonal 21). Jumlah tenaga kerja yang dimiliki oleh pedagang pengumpul tentunya lebih banyak dibandingkan dengan tenaga kerja petani. Perbedaan tugas yang diberikan kepada tenaga kerja seperti bagian pemanenan sendiri, sortasi dan *grading* sendiri dan pengemasan sendiri. Pedagang pengumpul yang merangkap menjadi petani dan memiliki luas lahan 11 ha membutuhkan sebanyak 20 – 30 tenaga kerja. Sumberdaya modal yang

dibutuhkan oleh pedagang pengumpul tentunya lebih besar karena digunakan untuk membeli hasil panen petani dan membayar tenaga kerja. sumberdaya modal pedagang pengumpul juga berasal dari bank BRI atau juga modal pribadi yang disimpan dari keuntungan yang diterima.

4.3 Kinerja Rantai Pasok Mangga Alpukat (Klonal 21) di Kabupaten Pasuruan

Pengukuran kinerja rantai pasok mangga alpukat (klonal 21) di Kecamatan Rembang menggunakan model *Supply Chain Operation Reference* (SCOR). Pengukuran kinerja rantai pasok mangga alpukat menggunakan atribut kinerja antara lain reliabilitas, *responsiveness*, fleksibilitas dan manajemen aset. Pengukuran kinerja rantai pasok dihitung berdasarkan alur rantai pasok I melalui petani yang langsung mengirimkan hasil panen kepada pedagang pengumpul desa yang selanjutnya dipasok ke supermarket yang terdapat di Pulau Jawa. Pengukuran kinerja juga dihitung melalui rantai pasok II yang sama seperti rantai pasok I hanya saja hasil sortasi mangga alpukat (klonal 21) yang tidak masuk ke supermarket oleh pedagang pengumpul akan dipasok ke pedagang di luar Kecamatan Rembang seperti pasar tradisional di sekitar Kabupaten Pasuruan.

Perhitungan kinerja rantai pasok mangga alpukat (klonal 21) di Kecamatan Rembang dihitung berdasarkan rata-rata hasil panen mangga alpukat (klonal 21) yang sedang dipanen oleh petani dan rata-rata persediaan mangga alpukat (klonal 21) yang dibutuhkan oleh pedagang pengumpul setiap harinya. Pengelompokan perhitungan rantai pasok pada penelitian ini sejalan dengan penelitian Apriani *et al.* (2018), menyatakan bahwa perlunya pengelompokan perhitungan pada kinerja rantai pasok buah mangga alpukat (klonal 21), karena setiap komoditas memiliki karakteristik dan penanganan yang berbeda-beda. Perbedaan karakteristik ini menjadikan adanya perbedaan pada penentuan indikator dalam penentuan kinerja rantai pasok. Hasil perhitungan kinerja rantai pasok mangga alpukat (klonal 21) di Kecamatan Rembang setelah dibandingkan dengan nilai *benchmark* SCOR yang dapat dilihat pada tabel 4.6 dibawah ini.

Tabel 4.6 Hasil Perhitungan Kinerja Rantai Pasok Mangga Alpukat (klonal 21) di Kecamatan Rembang

Matrik Kerja	Hasil Perhitungan				Rata-Rata Perhitungan		Kategori Kinerja Rantai Pasok	
	Rantai I		Rantai II		Rantai I	Rantai II	Rantai I	Rantai II
	Petani - Pengumpul	Pengumpul - Super market	Petani - Pengumpul	Pengumpul - Pedagang di luar Kec. Rembang				
Kinerja Pengiriman (%)	100	100	100	100	100	100	Superior	Superior
Kesesuaian Standar (%)	100	50	100	100	75	100	Dibawah Parity	Superior
Pemenuhan Pesanan (%)	18.60	62.70	18.60	40.45	40.6	29.5	Dibawah Parity	Dibawah Parity
Fleksibilitas Rantai Pasok (Hari)	1	3	1	2	2	1.5	Superior	Superior
Lead time (Hari)	1	2	1	3	1.5	2	Superior	Superior
Siklus Pemenuhan Pesanan (Hari)	1	5	1	4	3	2.5	Superior	Superior
Persediaan Harian (Hari)	0.186	0.93	0.186	0.404	0.558	0.295	Advantage	Advantage
Siklus Cash to cash (Hari)	1.186	16.293	1.186	7.101	8.740	4.144	Superior	Superior

Sumber: Analisis Data Primer, 2023 (Lampiran A dan B, Hal 74-77)

Berdasarkan tabel 4.6 terdapat dua rantai pasok mangga alpukat (klonal 21) di Kecamatan Rembang yang diukur, yaitu:

1. Rantai Pasok I Mangga Alpukat (klonal 21)

Rantai pasok mangga alpukat (klonal 21) merupakan rantai pasok yang melibatkan petani mangga alpukat (klonal 21), pedagang pengumpul, supermarket dan pedagang di luar Kecamatan Rembang. Pengukuran kinerja rantai pasok mangga alpukat (klonal 21) pada rantai pasok I mangga alpukat menggunakan matrik kerja sebagai berikut :

- a. Kinerja Pengiriman

Kinerja pengiriman merupakan persentase dari jumlah mangga alpukat (klonal 21) yang dapat dikirim ke pedagang pengumpul dengan jumlah mangga alpukat (klonal 21) dalam satu kali panen sehari. Berdasarkan tabel 4.6 kinerja pengiriman mangga alpukat (klonal 21) yang dilakukan oleh petani di Kecamatan Rembang langsung ke pedagang pengumpul sebesar 100% yang termasuk dalam kategori *superior*. Kategori kinerja pengiriman sudah dalam posisi sangat baik dalam menjalankan rantai pasok karena petani langsung memasok semua hasil panen mangga alpukat (klonal 21) dalam waktu satu hari ke pedagang pengumpul setelah melakukan pemetikan di kebun dengan alasan tidak memiliki tempat penyimpanan yang memadai dan meminimalisir risiko kerugian akibat buah mangga alpukat (klonal 21) menjadi busuk akibat disimpan terlalu lama.

Mangga alpukat (klonal 21) yang sudah berada di pedagang pengumpul selanjutnya akan dipasok ke supermarket yang sudah bermitra dengan pedagang pengumpul. Sebelum di pasok, pedagang pengumpul melakukan sortasi, grading dan pengemasan dari hasil panen petani yang dikirim dalam sehari dan selanjutnya akan dipasok ke supermarket yang sesuai dengan kriteria. Rata - rata pedagang pengumpul memiliki tempat penyimpanan yang memadai dan transportasi yang mendukung dalam kegiatan rantai pasok. Namun, meskipun memiliki tempat penyimpanan yang memadai, prinsip pedagang pengumpul di Kecamatan Rembang adalah berharap tidak ada persediaan mangga alpukat (klonal 21) di tempat penyimpanan. Kinerja pengiriman yang dilakukan oleh pedagang pengumpul ke

supermarket memiliki nilai 100%. Kategori kinerja pengiriman tersebut termasuk *superior* yang artinya sangat baik. Sehingga keseluruhan nilai dari kinerja pengiriman pada rantai pasok I mangga alpukat (klonal 21) di Kecamatan Rembang adalah 100%.

b. Kesesuaian Standar

Kesesuaian standar merupakan persentase dari jumlah mangga alpukat (klonal 21) yang sesuai berdasarkan standar kualitas dengan jumlah mangga alpukat (klonal 21) dalam satu kali panen. Nilai standar kualitas pada rantai pasok I adalah 75% artinya memiliki posisi benchmark di bawah *parity*. Petani mengirimkan hasil panen mangga alpukat (klonal 21) keseluruhan ke pedagang pengumpul tanpa adanya sortasi terlebih dahulu. Pedagang pengumpul menerima seluruh hasil panen yang dikirim oleh petani, sehingga nilai kesesuaian standar dari petani ke pedagang pengumpul adalah 100%. Proses selanjutnya adalah pedagang pengumpul melakukan sortasi dan grading kepada mangga alpukat yang akan dipasok ke supermarket.

Proses sortasi dan grading pada saat panen raya membuat pedagang pengumpul harus memilah kualitas dengan lebih teliti kembali. Berbeda pada saat sebelum panen raya, karena stok mangga alpukat (klonal 21) masih sedikit, proses sortasi dan grading dalam 1 keranjang yaitu 50 kg yang sesuai kualitas supermarket 3/4 dan 1/4 lainnya tidak sesuai. Namun hal tersebut berbeda pada saat panen raya, dikarenakan stok mangga yang melimpah, sehingga proses sortasi dan grading lebih ketat dimana dalam 1 keranjang yang berisi 50kg 1/2 masuk dalam kriteria supermarket dan 1/2 lagi tidak sesuai dengan kriteria. Berdasarkan hal tersebut, kategori kesesuaian standar pada rantai pasok I mangga alpukat (klonal 21) adalah 75%. Nilai tersebut diperoleh dari hasil perhitungan rata-rata kesesuaian standar dari petani ke pedagang pengumpul sebesar 100% dan dari pedagang pengumpul ke supermarket sebesar 50%.

c. Pemenuhan Permintaan

Pemenuhan permintaan merupakan persentase dari jumlah mangga alpukat (klonal 21) yang dikirim oleh petani ke pedagang pengumpul dan dari pedagang pengumpul ke supermarket dengan jumlah kebutuhan mangga alpukat (klonal 21)

di pedagang pengumpul dan supermarket. Berdasarkan tabel 4.6 nilai pemenuhan permintaan pada rantai pasok I sebesar 40,65%, nilai tersebut sangat jauh dibawah kategori *parity*. Petani tidak mampu memenuhi kebutuhan pedagang pengumpul dalam waktu satu hari. Petani hanya mampu memenuhi kebutuhan mangga alpukat (klonal 21) sebesar 18,60% di pedagang pengumpul. Sedangkan pedagang pengumpul hanya mampu memenuhi kebutuhan mangga alpukat (klonal 21) di supermarket sebesar 62,70%. Nilai pemenuhan permintaan yang rendah bisa disebabkan karena permintaan kualitas mangga alpukat (klonal 21) yang baik dan apabila terdapat bercak hitam sedikit pada kulit mangga alpukat (klonal 21) maka tidak lolos sortir oleh pedagang pengumpul.

d. *Fleksibilitas*

Fleksibilitas rantai pasok merupakan waktu yang digunakan untuk merespon perubahan jumlah baik penambahan atau pengurangan tanpa adanya biaya tambahan. Berdasarkan tabel 4.6 nilai fleksibilitas selama 2 hari termasuk dalam kategori *superior*. Perubahan permintaan dapat dilakukan dalam waktu 1 hari oleh petani terhadap pedagang pengumpul dan perubahan permintaan dapat dilakukan dalam jangka waktu 3 hari oleh pedagang pengumpul terhadap pihak supermarket, sehingga diperoleh rata - rata nilai fleksibilitas rantai pasok I adalah 2 hari. Kecepatan petani dalam merespon perubahan jumlah permintaan merupakan hal yang sangat penting dalam kinerja rantai pasok. Petani dan pedagang pengumpul mangga alpukat (klonal 21) tidak memiliki persediaan lebih. Persediaan yang dimiliki petani tersedia saat panen atau pemetikan mangga alpukat (klonal 21) selesai. Pemetikan mangga alpukat (klonal 21) tidak hanya berlangsung satu kali tapi dapat dilakukan dengan jeda waktu 2 hari sekali saat panen raya. Jumlah pemetikan mangga alpukat (klonal 21) yang tidak hanya berlangsung satu kali dapat membantu petani dalam merespon jumlah perubahan permintaan.

e. *Lead time*

Lead time atau waktu tunggu merupakan waktu yang dibutuhkan oleh petani untuk memenuhi kebutuhan pedagang pengumpul dan supermarket. Berdasarkan tabel 4.6 nilai *lead time* adalah 1,5 hari, nilai tersebut termasuk dalam kategori *superior* atau sangat baik. Petani dapat melakukan pemetikan mangga alpukat

(klonal 21) setiap hari dikarenakan luas lahan dan banyaknya pohon yang dimiliki sehingga untuk memanen keseluruhan tidak dapat dilakukan dalam waktu 1 hari, hal tersebut juga menjadi pertimbangan untuk tempat penyimpanan mangga alpukat (klonal 21) yang dimiliki petani tidak mendukung. Nilai *lead time* pada pedagang pengumpul dan supermarket adalah 2 hari, artinya pihak supermarket dapat menunggu pemenuhan pesanan paling lambat adalah 2 hari untuk memenuhi kebutuhan mangga alpukat (klonal 21). Waktu tunggu pemenuhan permintaan yang lama akan dapat menimbulkan keterlambatan persediaan mangga alpukat (klonal 21) sehingga harga mangga alpukat (klonal 21) menjadi tidak stabil. Semakin kecil waktu tunggu maka semakin baik kinerja rantai pasoknya, yang berarti petani mampu bekerja dengan efektif dan efisien untuk memenuhi kebutuhan konsumen.

f. Siklus Pemenuhan Permintaan

Siklus pemenuhan permintaan adalah waktu yang dibutuhkan untuk petani pada siklus pemesanan. Berdasarkan tabel 4.6 nilai siklus pemenuhan permintaan selama 3 hari. Nilai siklus pemenuhan permintaan selama 3 hari termasuk dalam kategori *superior*. Petani perlu menunggu waktu selama 1 hari sekali untuk memetik mangga alpukat (klonal 21) saat tanaman siap panen. Waktu untuk melakukan sortasi, mengirim dan kemas sudah terhitung dalam waktu 1 hari tersebut, dikarenakan tempat pedagang pengumpul yang dekat dan sortasi juga dilakukan pada saat panen dimana isi keranjang sesuai dengan tingkat kematangan yang berbeda. Nilai siklus pemenuhan permintaan pada pedagang pengumpul ke supermarket adalah 5 hari. Faktor yang bisa menyebabkan nilai siklus pemenuhan besar adalah dikarenakan alamat supermarket yang dipasok berbeda provinsi, sehingga membutuhkan waktu tempuh 2 hingga 3 hari agar mangga alpukat (klonal 21) sampai dianggota rantai pasok selanjutnya.

g. Persediaan Harian

Persediaan harian merupakan lamanya persediaan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan jika tidak ada pasokan yang lebih lanjut. Berdasarkan tabel 4.6 nilai persediaan harian selama 0,558 hari atau kurang dari satu hari, nilai tersebut termasuk dalam kategori *advantage* atau bagus. Nilai persediaan harian yang mendekati 0 berarti petani tidak melakukan rencana persediaan harian

kedepan. Seluruh hasil panen dalam satu kali pemetikan cabai mangga alpukat (klonal 21) langsung dikirim ke pedagang pengumpul. Petani langsung mengirimkan hasil panen karena mangga alpukat (klonal 21) merupakan komoditas yang memiliki sifat mudah rusak dan tidak tahan lama jika tidak dilakukan penyimpanan yang baik. Selain itu, faktor cuaca yang dapat membuat kualitas mangga alpukat (klonal 21) dapat menurun. Petani tidak memiliki persediaan yang lama karena hasil dari pengiriman mangga alpukat (klonal 21) berharap segera menjadi uang untuk memenuhi kebutuhan hidup dan untuk modal perawatan tanaman mangga alpukat (klonal 21) kembali. Hasil panen mangga alpukat (klonal 21) menjadi sarana untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

h. Siklus *Cash to cash*

Siklus *cash to cash* merupakan perputaran uang mulai dari pembayaran produk ke pemasok hingga pelunasan dari konsumen. Siklus *cash to cash* untuk mengetahui kecepatan rantai pasok dalam mengubah persediaan menjadi uang. Berdasarkan tabel 4.6 diperoleh nilai siklus *cash to cash* selama 5,740 hari. Nilai tersebut termasuk dalam kategori *superior*. Rata-rata waktu untuk mendapatkan pembayaran dari konsumen selama 5 - 6 hari. Nilai *cash to cash* juga memiliki arti bahwa petani dalam merubah produk menjadi uang sangat baik. Pedagang pengumpul tidak pernah menunda pembayaran atas hasil panen yang telah dikirim oleh petani. Sedangkan dari anggota rantai pasok supermarket membayar ke pedagang pengumpul memiliki tempo yakni bisa 7 hari hingga 1 bulan. Sehingga pedagang pengumpul menggunakan tabungan pribadi terlebih dahulu untuk membayar ke petani agar petani tidak menjual hasil panennya terhadap pedagang pengumpul yang lain.

2. Rantai Pasok II Mangga Alpukat (klonal 21)

Rantai pasok mangga alpukat (klonal 21) merupakan rantai pasok yang melibatkan petani mangga alpukat (klonal 21), pedagang pengumpul dan pedagang di luar Kecamatan Rembang. Pengukuran kinerja rantai pasok mangga alpukat (klonal 22) pada rantai pasok II mangga alpukat (klonal 21) menggunakan metrik kerja sebagai berikut:

a. Kinerja Pengiriman

Kinerja pengiriman merupakan persentase dari jumlah mangga alpukat yang dapat dikirim ke pedagang di luar Kecamatan Rembang dengan jumlah mangga alpukat (klonal 21) dalam satu kali petik perhari. Berdasarkan tabel 4.6 kinerja pengiriman yang dilakukan oleh petani kepada pedagang pengumpul dan pedagang di luar Kecamatan Rembang sebesar 100% termasuk dalam kategori *superior* dalam menjalankan rantai pasok. Nilai pada rantai pasok II mangga alpukat (klonal 21) oleh petani dengan pedagang pengumpul sama dengan nilai yang berada pada rantai pasok I, namun yang membedakan adalah setelah nilai yang terdapat pada pedagang pengumpul dengan pedagang di luar Kecamatan Rembang. Pedagang pengumpul memasok seluruh mangga alpukat (klonal 21) ke pedagang di luar Kecamatan Rembang yang tidak lolos sortir untuk masuk ke supermarket. Mangga alpukat (klonal 21) yang dimiliki langsung dikirim untuk mempercepat proses perputaran produk dan perputaran uang yang terjadi di pedagang pengumpul. Hal tersebut juga meminimalisir adanya penumpukan pada tempat penyimpanan dan menyebabkan buah menjadi rusak dan busuk akibat terlalu lama disimpan.

b. Kesesuaian Standar

Kesesuaian Standar merupakan persentase dari jumlah mangga alpukat (klonal 21) yang sesuai dengan standar kualitas dengan jumlah mangga alpukat (klonal 21) dalam satu kali panen perhari. Berdasarkan tabel 4.6 nilai kesesuaian standar pada rantai pasok II adalah 100% nilai tersebut termasuk dalam kategori *superior*. Nilai tersebut membuat petani dan pedagang pengumpul mampu memenuhi permintaan standar yang diinginkan oleh pedagang di luar Kecamatan Rembang dengan sangat baik. Hal tersebut dikarenakan kualitas yang diminta oleh pedagang di luar Kecamatan Rembang berbeda dengan kategori kualitas supermarket, sehingga pedagang pengumpul mampu memasok seluruh mangga alpukat (klonal 21) yang memiliki standar kualitas dibawah supermarket. Pedagang di luar Kecamatan Rembang ini merupakan pedagang buah yang berada pada pasar tradisional maupun pedagang yang memiliki kios dekat dengan tempat wisata.

Meskipun kualitas mangga alpukat (klonal 21) yang dipasok ke pedagang di luar Kecamatan Rembang, pedagang pengumpul tetap melakukan sortasi sehingga harga yang ditawarkan tidak terlalu rendah.

c. Pemenuhan Permintaan

Pemenuhan permintaan merupakan persentase dari jumlah mangga alpukat (klonal 21) yang dapat dikirim petani ke pedagang pengumpul selanjutnya ke pedagang di luar Kecamatan Rembang dengan jumlah kebutuhan mangga alpukat (klonal 21) dipedagang di luar kecamatan Rembang. Berdasarkan tabel 4.6 nilai pemenuhan permintaan petani dengan pedagang pengumpul sebesar 18,60% dan pedagang pengumpul dengan pedagang di luar Kecamatan Rembang sebesar 40,45%, nilai tersebut termasuk sangat jauh kategori *parity* yang berarti sangat kurang baik. Nilai pemenuhan permintaan yang sangat rendah pada tingkat pedagang pengumpul dengan pedagang di luar Kecamatan Rembang dikarenakan pedagang pengumpul mampu mengirim sisa dari hasil sortasi supermarket.

Nilai pemenuhan permintaan yang rendah karena jumlah mangga alpukat (klonal 21) yang diperoleh jumlahnya tidak banyak dalam sehari. Beberapa tanaman mangga alpukat (klonal 21) dari petani mitranya terkena penyakit seperti bunga mudah rontok terkena angin kencang dan hujan sehingga panen mangga alpukat (klonal 21) menurun. Jumlah pemenuhan permintaan mangga alpukat (klonal 21) dari pedagang pengumpul ke pedagang di luar Kecamatan Rembang lebih tinggi dari petani yang mengirim ke pedagang pengumpul karena pedagang di luar Kecamatan Rembang membutuhkan hanya berkisar 500 kg dibandingkan kebutuhan di pedagang pengumpul yaitu rata - rata 3 ton sehingga nilai pemenuhan permintaan lebih tinggi.

d. Fleksibilitas

Fleksibilitas rantai pasok merupakan waktu yang digunakan untuk merespon perubahan jumlah seperti penambahan atau pengurangan permintaan tanpa adanya biaya tambahan. Berdasarkan tabel 4.6 nilai fleksibilitas petani dengan pedagang pengumpul sama seperti pada rantai pasok I yaitu 1 hari dan nilai fleksibilitas pedagang pengumpul dengan pedagang di luar Kecamatan Rembang adalah 2 hari. Maka rata-rata nilai fleksibilitas pada rantai pasok II mangga alpukat

(klonal 21) adalah 1,5 hari yang termasuk dalam kategori *superior*. Pedagang pengumpul memiliki waktu yang lebih cepat dalam merespon jumlah perubahan permintaan karena petani mitra yang dimiliki oleh pedagang pengumpul menjadi sumber persediaan apabila sewaktu waktu permintaan meningkat, maka petani akan memanen lebih banyak lagi.

e. *Lead time*

Lead time atau waktu tunggu merupakan waktu yang dibutuhkan oleh pedagang pengumpul untuk memenuhi kebutuhan mangga alpukat (klonal 21) di pedagang di luar Kecamatan Rembang. Berdasarkan tabel 4.6 nilai *lead time* petani dengan pedagang pengumpul selama 1 hari dan pedagang pengumpul dengan pedagang di luar Kecamatan Rembang selama 3 hari, sehingga nilai rata-rata *lead time* pada rantai pasok II mangga alpukat (klonal 21) adalah 2. Nilai tersebut termasuk dalam kategori *superior* atau sangat baik. Waktu tunggu pemenuhan permintaan yang cepat karena sistem pemanenan mangga alpukat (klonal 21) yang diterapkan pada petani mitra tidak serempak selesai dalam waktu satu hari, sehingga hampir setiap hari terdapat petani mitra yang mengirimkan hasil panen mangga alpukat (klonal 21) ke tempat pedagang pengumpul.

f. Siklus Pemenuhan Permintaan

Siklus pemenuhan permintaan adalah waktu yang dibutuhkan untuk petani dan pedagang pengumpul pada siklus pemesanan. Berdasarkan tabel 4.6 nilai siklus pemenuhan permintaan petani dengan pedagang pengumpul selama 1 hari dan pedagang pengumpul dengan pedagang di luar Kecamatan Rembang selama 4 hari. Sehingga rata-rata nilai siklus pemenuhan permintaan pada rantai pasok II adalah 2,5 hari, nilai tersebut masuk dalam kategori *superior*. Pedagang di luar Kecamatan Rembang perlu menunggu waktu selama beberapa hari sekali untuk mendapatkan pasokan mangga alpukat (klonal 21). Siklus pemenuhan permintaan yang cepat akan membuat kinerja rantai pasok semakin baik. Siklus pemenuhan permintaan pada tingkat pedagang pengumpul lebih lama karena untuk melakukan pasokan mangga alpukat (klonal 21) sesuai dengan jadwal kirim karena proses pengiriman dilakukan menggunakan transportasi pribadi dan menggunakan jasa kirim sehingga jika menggunakan transportasi pribadi membutuhkan lebih banyak

waktu untuk menyelesaikan proses pengiriman. Untuk mempercepat waktu pengerjaan sortasi dan pengemasan mangga alpukat (klonal 21) pedagang pengumpul memiliki tenaga kerja keluarga dan non keluarga.

g. Persediaan Harian

Persediaan harian merupakan lamanya persediaan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan jika tidak ada pasokan yang lebih lanjut. Berdasarkan tabel 4.6 nilai persediaan harian petani dengan pedagang pengumpul selama 0,186 dan pedagang pengumpul dengan pedagang di luar Kecamatan Rembang selama 0,404 hari, maka nilai rata rata pada persediaan harian rantai pasok II mangga alpukat (klonal 21) adalah 0,295 hari atau kurang dari satu hari. Nilai tersebut termasuk dalam kategori *advantage*. Nilai persediaan harian yang mendekati 0 berarti petani dan pedagang pengumpul tidak melakukan perencanaan persediaan harian ke depan. Sistem yang diberlakukan oleh pedagang pengumpul bukan sistem '*by order*', namun karena sudah menjadi mitra maka pasokan dapat dilakukan sesuai dengan tersedianya produk mangga alpukat (klonal 21) di pedagang pengumpul.

h. Siklus *Cash to cash*

Berdasarkan tabel 4.6 didapatkan nilai siklus *cash to cash* petani dengan pedagang pengumpul selama 1,186 hari dan pedagang pengumpul dengan pedagang di luar Kecamatan Rembang selama 7.101 hari. Rata-rata nilai siklus *cash to cash* pada rantai pasok II mangga alpukat (klonal 21) adalah 4,144. Nilai tersebut termasuk dalam kategori *superior* atau sangat baik. Petani dan pedagang pengumpul dapat merubah produk mangga alpukat (klonal 21) menjadi uang dengan sangat baik. Waktu pembayaran pedagang di luar Kecamatan Rembang dapat dilakukan dengan cara tunai atau tempo 4 hari tetapi pedagang pengumpul membayar mangga alpukat (klonal 21) ke petani secara tunai pada saat kirim. Pedagang pengumpul juga memiliki modal yang lebih kuat sehingga mempunyai modal untuk membeli mangga alpukat (klonal 21) dari petani mitranya tanpa menunggu uang pembayaran dari pedagang di luar Kecamatan Rembang.

Kinerja rantai pasok mangga alpukat (klonal 21) di Kecamatan Rembang secara keseluruhan sudah termasuk dalam kategori yang baik dan sangat baik. Terdapat satu atribut kinerja yang sangat kurang baik yaitu kesesuaian standar pada

rantai pasok I dan pemenuhan permintaan mangga alpukat (klonal 21) pada rantai pasok I dan II. Nilai atribut kesesuaian standar pada rantai pasok I adalah 75%. Nilai atribut pemenuhan permintaan mangga alpukat pada rantai pasok I sebesar 40,65% dan pada rantai pasok II sebesar 29,53%. Nilai kesesuaian standar yang masih rendah disebabkan oleh pedagang pengumpul yang melakukan sortasi lebih jeli terhadap kualitas mangga alpukat (klonal 21) yang akan dipasok ke supermarket. Nilai pemenuhan permintaan yang masih rendah dapat disebabkan oleh salah satu faktor yaitu rata-rata petani hanya mampu memanen mangga alpukat (klonal 21) dalam waktu sehari sebanyak 500 – 700 kg, sehingga persediaan yang dimiliki oleh petani maupun pedagang pengumpul tidak banyak.

Hasil perhitungan kinerja rantai pasok mangga alpukat (klonal 21) di Kecamatan Rembang berbeda dengan hipotesis. Perbedaan pada atribut persediaan harian dikarenakan petani dan pedagang pengumpul menerapkan sistem panen dan kirim langsung sehingga tidak menumpuk mangga pada anggota rantai pasok sehingga memperoleh hasil dalam kategori baik atau *advantage*. Sedangkan perbedaan hasil perhitungan pada atribut *cash to cash* dikarenakan sistem yang dilakukan petani yaitu panen dan kirim langsung meminimalisir adanya penumpukan yang menyebabkan kerugian serta tempo pembayaran yang diterapkan oleh beberapa anggota rantai pasok tidak melebihi nilai yang termasuk dalam kategori kurang baik. Sehingga diperoleh nilai *cash to cash* termasuk dalam kategori sangat baik atau superior.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Puryantoro, *et al* (2018) menjelaskan bahwa kondisi manajemen rantai pasok mangga manalagi di Kabupaten Situbondo berjalan kurang baik dikarenakan aliran informasi yang tidak sampai ke petani. Penelitian rantai pasok mangga alpukat (klonal 21) yang dilakukan di Kecamatan Rembang menunjukkan bahwa rantai pasok sudah berjalan dengan baik, karena aliran informasi mengenai harga, persediaan dan kualitas sampai hingga ke petani. Hal tersebut menjadikan mangga alpukat (klonal 21) memiliki prospek bisnis yang baik juga dengan melihat pangsa pasar yang dimiliki para pedagang pengumpul sangat luas.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Afifudin (2021) menjelaskan bahwa hasil pengukuran kinerja rantai pasok secara keseluruhan pada posisi yang baik. Kinerja yang membutuhkan peningkatan pada atribut *reliability* yaitu berada pada posisi baik atau *advantage* dan atribut *cost* pada posisi *gap-parity*. Penelitian kinerja rantai pasok mangga alpukat (klonal 21) di Kecamatan Rembang menunjukkan bahwa hasil perhitungan kinerja rantai pasok mangga alpukat berada pada posisi yang baik. Kinerja yang membutuhkan peningkatan terdapat pada rantai pasok I dan II yaitu atribut persediaan harian yang berada pada posisi baik atau *advantage*. Selanjutnya atribut kinerja yang berada di bawah kategori kurang baik atau *parity*, yaitu atribut kesesuaian standar pada rantai pasok I dan pemenuhan permintaan pada rantai pasok II.



BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Rantai pasok mangga alpukat (klonal 21) yang berada di Kecamatan Rembang Kabupaten Pasuruan terdapat aliran produk dari petani ke pedagang pengumpul selanjutnya ke supermarket dan terdapat juga aliran produk dari petani ke pedagang pengumpul selanjutnya ke pedagang di luar Kecamatan Rembang. Aliran finansial terjadi dari supermarket dan pedagang di luar Kecamatan Rembang ke pedagang pengumpul dan ke petani. Aliran informasi yang terjadi mengenai kualitas, kebutuhan dan ketersediaan mangga alpukat.
2. Kinerja rantai pasok mangga alpukat (klonal 21) secara keseluruhan sudah berjalan dengan sangat baik atau *superior* yakni pada atribut kinerja pengiriman, kesesuaian standar, fleksibilitas, *lead time*, siklus pemenuhan pesanan dan *cash to cash cycle time*. Atribut yang berada pada kategori baik atau *advantage* yaitu persediaan harian mangga alpukat baik pada rantai pasok I dan rantai pasok II. Selanjutnya atribut kinerja yang dibawah kategori kurang baik atau *parity*, yaitu atribut kesesuaian standar pada rantai pasok I dan pemenuhan permintaan pada rantai pasok II. Sehingga rantai pasok mangga alpukat (klonal 21) yang baik dilakukan pada saat panen raya adalah rantai pasok II yakni dipasok ke pedagang pengecer di luar Kecamatan Rembang.

5.2 Saran

1. Bagi petani mangga alpukat (klonal 21) diharapkan dapat melakukan pemeliharaan tanaman mangga alpukat (klonal 21) agar kesesuaian standar maksimal dan mampu memenuhi permintaan seperti membungkus buah agar terhindar dari lalat buah yang menyebabkan bercak hitam dan kelelawar yang memakan buah mangga alpukat (klonal 21).
2. Bagi Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) diharapkan mampu memberikan pendampingan kemitraan antara petani dengan anggota rantai pasok seperti supermarket.

3. Bagi Pemerintah setempat diharapkan mampu berkolaborasi dengan petani untuk membangun agrowisata petik buah mangga alpukat (klonal 21), sehingga pada saat panen raya mampu menutupi penurunan pendapatan yang terjadi pada petani mangga alpukat (klonal 21).
4. Bagi industri diharapkan mampu mendorong anggota rantai pasok mangga alpukat (klonal 21) seperti pedagang pengumpul untuk bekerja sama dalam memasok mangga alpukat (klonal 21) sebagai inovasi olahan produk yang berbahan baku mangga alpukat (klonal 21).



DAFTAR PUSTAKA

- Afifudin, I. (2021). *Kinerja Manajemen Rantai Pasok Mangga Gedong Gincu Di PD. Sari Buah Kecamatan Majalengka*. Universitas Siliwangi.
- Albar, K., & Kulsum, U. (2021). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Bangkalan: Guepedia.
- Anatan L, L. E. (2008). *Supply Chain Management Teori dan Aplikasi*. Alfabeta.
- Andinoyo. (2021). *Pertanian Indonesia Persepsi dan Resiko*. Bintang Pustaka Madani.
- Aramyan, L. H., Lansink, A. G. J. M. O., Van Der Vorst, J. G. A. J., & Kooten, O. Van. (2007). Performance Measurement In Agri-Food Supply Chains: A Case Study. *Supply Chain Management*, 12(4), 304–315.
- Ashari, S. (2017). *MANGGA (Dulu, Kini dan Esok)*. UB Press.
- Badan Pusat Statistika. (2022). *Jawa Timur Dalam Angka*. Surabaya: BPS Jawa Timur
- Badan Pusat Statistika. (2022). *Kecamatan Rembang Dalam Angka 2022*. Pasuruan: BPS Kabupaten Pasuruan
- Badan Pusat Statistika. (2020). *Produksi Tanaman Buah-buahan 2020*. Jakarta: BPS Indonesia
- Badan Pusat Statistika Kabupaten Pasuruan. (2019). *Produksi Buah-buahan dan Sayuran Tahunan Menurut Jenis Tanaman di Kabupaten Pasuruan (kuintal) 2016-2019*. Pasuruan: BPS Pasuruan
- Badan Pusat Statistika Kabupaten Pasuruan. 2019. *Produksi Buah-buahan Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman di Kabupaten Pasuruan (kuintal) 2018 dan 2019*. Pasuruan: BPS Pasuruan.
- Bolstorff P, R. R. (2011). *Supply Chain Excellence: A Handbook for Dramatic Improvement using the SCOR Model*. AMACOM.
- Budiana, N. (2018). *Bertanam Mangga Alpukat Rajin Berbuah*. Penebar Swadaya.
- Dwi Apriyani, R. N. dan B. (2018). Evaluasi Kinerja Rantai Pasok Sayuran Organik Dengan Pendekatan Supply Chain Operation Reference (SCOR). *Jurnal Ilmiah Manajemen*, 8(2), 312–335.

- Endris, A. (2020). *Bertanam Mangga Dalam Pot: Buku 3*. Hikam Pustaka Jogjakarta.
- Sabarudin A. 2019. Model Interval Food Supply Chain Network Design Pada Sistem Distribusi Multi-Stage. *Skripsi*. Universitas Airlangga.
- Julianto, E. W., & Darwanto, D. (2017). Analisis Rantai Nilai (Value Chain) Jagung Di Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan. *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*, 1(1), 1–15.
- KANTHI PANGESTUNING PRAPTI, R. I. dan K. (2015). Strategi Peningkatan Kinerja Supply Chain Buah Naga Di Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi Berdasarkan Proses Inti SCOR. *Jurnal Ilmiah INOVASI*, 15(3), 94–98.
- Kinding, D. P. N., Priatna, W. B., & Baga, L. M. (2019). Kinerja Rantai Pasok Sayuran Dengan Pendekatan Scor (Studi Kasus: Pondok Pesantren Al-Ittifaq di Kabupaten Bandung). *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 7(2), 113–128.
- Kristiawan. (2021). *Pengembangan Potensi Unggulan Buah-Buahan Ramah Lingkungan*. SCOPINDO MEDIA PUSTAKA.
- Lambert, D. M., & Cooper, M. C. (2000). Issues In Supply Chain Management. *Industrial Marketing Management*, 29(1), 65–83.
- Lazzarini, S. G., Chaddad, F. R., & Cook, M. L. (2001). Integrating supply chain and network analyses: The study of netchains. *Journal on Chain and Network Science*, 1(1), 7–22.
- Mayangsari, A. (2020). Identifikasi Jaringan Manajemen Rantai Pasok Mangga di Probolinggo. *INOVASI*. 22(2): 44 - 51.
- Mujuni Katunzi, T. (2011). Obstacles to Process Integration along the Supply Chain: Manufacturing Firms Perspective. *International Journal of Business and Management*, 6(5), 105–113.
- Paul, J. (2014). *Panduan Penerapan Transformasi Rantai Suplai Dengan Metode SCOR*. PPM.
- Pambudi, I., Rahmi, Y., Agustina. E., Wifqi, A., Ihwan, H. (2019). Model Supply Chain Agroindustri di Indonesia : Studi Kasus Produk Singkong. Malang : UB Press
- Pujawan, N. I. dan Mahendrawathi. (2017). *Supply Chian Management - Edisi 13*. ANDI.

- Purba, Y. O., S. dan T. N. (2015). *Analisis Rantai Pasok Kubis di Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara*. Institut Pertanian Bogor.
- Puryantoro, P., Hani, E. S., & Subekti, S. (2018). Manajemen Rantai Pasok Mangga Manalagi Di Kabupaten Situbondo Dengan Pendekatan Food Supply Chain Networking. *MAHATANI: Jurnal Agribisnis (Agribusiness and Agricultural Economics Journal)*, 1(1), 64–79.
- Rangkuti, A. A. (2017). *Statistika Inferensial Untuk Psikologi Dan Pendidikan*. Prenada Media.
- Rinojati, N. D., Putra, R. C., Afifah, E., & Muliawansyah, I. (2016). Analisis Efisiensi Usahatani Pisang Di Antara Tanaman Karet : Studi Kasus Di Kebun Cibungur, Ptpn Viii Jawa Barat. *Warta Perkaratan*, 35(1), 37–48.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Saragih, S., Pujiyanto, T., & Ardiansah, I. (2021). Pengukuran Kinerja Rantai Pasok pada PT. Saudagar Buah Indonesia dengan Menggunakan Metode Supply Chain Operation Reference (SCOR). *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 5(2), 520–532.
- Siahaya, W. (2019). *Sukses Supply Chian Management Akses Demand Chain Management*. In Media.
- Simanjuntak, F., I. W. dan M. Y. (2020). *Analisis Rantai Pasok (Supply Chain) Nanas Di Desa Tangkit Baru Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi*. Universitas Jambi.
- Slamet, A. S., Marimin, Arkeman, Y., & Udin, F. (2012). Study of Performance Improvement for Highland Vegetables Supply Chain Management in West Java. *Jurnal Agritech Fakultas Teknologi Pertanian UGM*, 31(1), 60–70.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Alfabeta.
- VAN DER VORST, J. G. A. J. (2006). Performance Measurement In Agri-Food Supply-Chain Networks. *Quantifying the Agri-Food Supply Chain*, 15–26.
- Wulandari, A. N. (2023). Analisis Rantai Pasok Buah Durian (*Durio Zibethinus*) Di Kota Jambi. *Skirpsi*. Jambi. Universitas Jambi

Lampiran A. Data Rantai Pasok 1 Mangga Alpukat (Klonal 21) dari Petani - Pedagang Pengumpul - Supermarket

No	Nama	Dipasok ke Pedagang Pengumpul	Luas Lahan (ha)	Jumlah Pohon	Mangga 1 kali petik (Per Pohon)	Total Mangga Satu Kali Petik	Total Mangga yang Dikirim	Total Mangga yang sesuai Kualitas	Total Kebutuhan Pedagang Pengumpul
1	Muhammad	Muhammad	1.6	160	70	730	730	365	3000
2	Wahib	Muhammad	1.2	128	72	525	525	262.5	
3	Ridwan	Muhammad	2	208	69	660	660	330	
4	Junaidi	Muhammad	1.5	158	70	775	775	387.5	
5	Soleh	Muhammad	2	210	76	715	715	357.5	
6	Sanuri	Sanuri	11	1,100	65	920	920	460	5000
7	Biroziku	Sanuri	1.5	155	72	685	685	342.5	
8	Sugianto	Sanuri	1	110	78	510	510	255	
9	Abd. Wahab	Sanuri	2.1	212	74	830	830	415	
10	Edi susanto	Sanuri	1	108	65	465	465	232.5	
11	Asmuni	Asmuni	1.6	165	70	565	565	282.5	3000
12	Bani	Asmuni	2	220	73	630	630	315	
13	Muhsin	Asmuni	1.5	148	77	420	420	210	
14	Wari	Asmuni	1	107	73	510	510	255	
15	Amin	Asmuni	1.6	164	77	625	625	312.5	
16	Amin	Asmuni	1.1	110	68	615	615	307.5	
17	Hasan	Asmuni	2	208	75	560	560	280	
18	Wakit	Asmuni	1.6	160	68	655	655	327.5	
19	Sugiono	Sugiono	2.1	218	71	720	720	360	2500
20	Munawar	Sugiono	1.5	150	75	620	620	310	
21	Paedi	Sugiono	1.5	147	79	660	660	330	
22	Munali	Sugiono	2.1	215	71	775	775	387.5	

23	Abidin Salim	Sugiono	1	106	76	415	415	207.5	
24	Raiman	Sugiono	1.1	110	77	470	470	235	
25	Budi	Sugiono	1.6	160	75	620	620	310	
Jumlah			48.2	4937	1816	15675	15675	7837.5	13500
Rata-Rata			1.928	197.48	72.64	627	627	313.5	3375



Lampiran B. Data Rantai Pasok II Mangga Alpukat (Klonal 21) dari Petani - Pedagang Pengumpul - Pedagang di Luar

Kecamatan Rembang

No	Nama	Dipasok ke Pedagang Pengumpul	Luas Lahan (ha)	Jumlah Pohon	Mangga 1 kali petik (Per Pohon)	Total Mangga Satu Kali Petik	Total Mangga yang Dikirim	Total Mangga yang sesuai Kualitas	Total yang Dikirim Ke Pedagang di Luar Kec. Rembang	Total Kebutuhan Pedagang di Luar Kec. Rembang
1	Muhammad	Muhammad	1.6	160	70	730	730	365	365	500
2	Wahib	Muhammad	1.2	128	72	525	525	262.5	262.5	
3	Ridwan	Muhammad	2	208	69	660	660	330	330	
4	Junaidi	Muhammad	1.5	158	70	775	775	387.5	387.5	
5	Soleh	Muhammad	2	210	76	715	715	357.5	357.5	
6	Sanuri	Sanuri	11	1.100	65	920	920	460	460	1000
7	Biroziku	Sanuri	1.5	155	72	685	685	342.5	342.5	
8	Sugianto	Sanuri	1	110	78	510	510	255	255	
9	Abd. Wahab	Sanuri	2.1	212	74	830	830	415	415	
10	Edi susanto	Sanuri	1	108	65	465	465	232.5	232.5	
11	Asmuni	Asmuni	1.6	165	70	565	565	282.5	282.5	1000
12	Bani	Asmuni	2	220	73	630	630	315	315	
13	Muhsin	Asmuni	1.5	148	77	420	420	210	210	
14	Wari	Asmuni	1	107	73	510	510	255	255	
15	Amin	Asmuni	1.6	164	77	625	625	312.5	312.5	
16	Amin	Asmuni	1.1	110	68	615	615	307.5	307.5	
17	Hasan	Asmuni	2	208	75	560	560	280	280	
18	Wakit	Asmuni	1.6	160	68	655	655	327.5	327.5	

19	Sugiono	Sugiono	2.1	218	71	720	720	360	360	600
20	Munawar	Sugiono	1.5	150	75	620	620	310	310	
21	Paedi	Sugiono	1.5	147	79	660	660	330	330	
22	Munali	Sugiono	2.1	215	71	775	775	387.5	387.5	
23	AbidinSalim	Sugiono	1	106	76	415	415	207.5	207.5	
24	Raiman	Sugiono	1.1	110	77	470	470	235	235	
25	Budi	Sugiono	1.6	160	75	620	620	310	310	
Jumlah			48.2	4937	1816	15675	15675	7837.5	7837.5	3100
Rata-Rata			1.928	197.48	72.64	627	627	313.5	313.5	620



Lampiran C. Dokumentasi di Lapang



Gambar 1. Kebun Petani Mangga Alpukat (klonal 21)



Gambar 2. Wawancara dengan Petani dan Pedagang Pengumpul Mangga Alpukat (Klonal 21)



Gambar 3. Proses Panen Mangga Alpukat (Klonal 21)



Gambar 4. Proses Sortasi Mangga Alpukat (Klonal 21)



Gambar 5. Pengemasan Mangga Alpukat (Klonal 21) dengan Kardus



Gambar 6. Proses Pengiriman Mangga Alpukat (klonal 21)

Lampiran D. Kuisoner Wawancara Responden Petani

**UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS PERTANIAN
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS**

KUISIONER

Judul : Analisis Rantai Pasok Mangga Alpukat (Klonal 21) Dengan Pendekatan *Food Supply Chain Networking* (FSCN) Di Kabupaten Pasuruan
Penelitian
Lokasi : Kecamatan Rembang, Kabupaten Pasuruan
Penelitian

IDENTITAS PENELITI

Nama : Imamatul Choir
NIM : 191510601041
Tanggal Wawancara :

IDENTITAS RESPONDEN

Nama Responden :
Nomor Telepon :
Umur :
Jenis Kelamin :
Alamat:
Pendidikan Terakhir :
Pekerjaan Utama :
Pekerjaan Sampingan :
Alamat Usaha :
Lama Kegiatan Usaha:

Respdnen

(Petani)

A. Sasaran Rantai Pasok Mangga Alpukat (klonal 21)

1. Kemana anda memasok mangga alpukat (klonal 21)?

Jawab :

2. Kenapa produk anda dipasok ke Tengkulak / Pedagang Pengumpul tersebut?

Jawab :

3. Apakah anda melakukan sortasi mangga alpukat (klonal 21)?

Jawab :

4. Siapa yang menentukan kualitas mangga alpukat (klonal 21)?

Jawab :

5. Apa yang telah dilakukan untuk mengembangkan kualitas mangga alpukat (klonal 21)?

Jawab :

6. Apa yang telah dilakukan untuk mengembangkan proses distribusi mangga alpukat (klonal 21)?

Jawab :

7. Apa kendala yang dialami dalam mengembangkan kualitas mangga alpukat (klonal 21)?

Jawab :

8. Apa kendala yang dialami dalam mengembangkan proses distribusi mangga alpukat (klonal 21)?

Jawab :

B. Manajemen Rantai Pasok Mangga Alpukat (klonal 21)

1. Apa yang menjadi pertimbangan anda dalam menjual produk ke tengkulak/ pedagang pengumpul?

Jawab :

2. Apa kendala yang muncul dalam memilih mitra?

Jawab :

3. Apa kendala yang dialami dalam melakukan kegiatan rantai pasok dengan mitra anda?

Jawab :

4. Apakah ada kesepakatan yang terbentuk antara anda dengan tengkulak/ pedagang pengumpul?

Jawab :

5. Apakah bentuk kesepakatan tersebut tertulis atau tidak?

Jawab :

6. Bagaimana kesepakatan tersebut?

Jawab :

7. Apakah ada kebijakan dari pemerintah dalam rantai pasok mangga alpukat (klonal 21)?

Jawab :

8. Bagaimana bentuk kebijakan dari pemerintah?

Jawab :

9. Apa harapan untuk pemerintah dalam membuat kebijakan mengenai rantai pasok mangga alpukat (klonal 21)?

Jawab :

10. Bagaimana sistem pengambilan mangga alpukat (klonal 21) yang dilakukan oleh tengkulak/ pedagang pengumpul?

Jawab :

11. Apakah ada peninjauan dilahan sebelum panen?

Jawab :

12. Siapa yang menentukan harga mangga alpukat (klonal 21)?

Jawab :

13. Bagaimana dasar penentuan harga mangga alpukat (klonal 21)?

Jawab :

14. Apakah sering terjadi kesalahan informasi dalam rantai pasok mangga alpukat (klonal 21) dengan tengkulak/ pedagang pengumpul?

Jawab :

C. Struktur Rantai Pasok Mangga Alpukat (Klonal 21)

1. Berapa lama menjadi petani mangga alpukat (klonal 21)?

Jawab :

2. Berapa luas lahan dan banyaknya pohon mangga alpukat (klonal 21) yang dimiliki?

Jawab :

3. Berapa kali panen dalam satu kali musim mangga alpukat (klonal 21)?

Jawab :

4. Hasil panen mangga alpukat (klonal 21) langsung dijual atau melakukan pengolahan terlebih dahulu?

Jawab :

5. Apakah anda melakukan *sortasi* atau *grading* pada mangga alpukat (klonal 21)?

Jawab :

6. Apakah hasil panen mangga alpukat (klonal 21) langsung dipasok ke tengkulak/pedagang pengumpul?

Jawab :

7. Kenapa anda memasok mangga alpukat (klonal 21) ke tengkulak/pedagang pengumpul tersebut?

Jawab :

D. Sumberdaya Rantai Pasok Mangga Alpukat (Klonal 21)

1. Apa saja sumberdaya fisik yang anda miliki (lahan, bangunan, kendaraan dan mesin)?

Jawab :

2. Bagaimana status kepemilikan sumberdaya fisik tersebut?

Jawab :

3. Apa saja teknologi yang anda gunakan untuk mempermudah kegiatan rantai pasok?

Jawab :

4. Apakah anda memiliki tenaga kerja?

Jawab :

5. Berapa jumlah tenaga kerja yang anda miliki?

Jawab :

6. Darimana sumber modal yang anda miliki?

Jawab :

E. Proses Bisnis Rantai Pasok Mangga Alpukat (Klonal 21)

1. Apakah tengkulak/ pedagang pengumpul memesan mangga alpukat (klonal 21) terlebih dahulu?

Jawab :

2. Berapa banyak jumlah mangga alpukat (klonal 21) dalam satu kali pasok ke tengkulak/pedagang pengumpul?

Jawab :

3. Apakah produk mangga alpukat (klonal 21) yang dipanen dapat dipasok ke tengkulak/ pedagang pengumpul yang berada di wilayah Kecamatan Rembang atau sekitarnya?

Jawab :

4. Bagaimana sistem yang digunakan jika ada produk mangga alpukat (klonal 21) yang dikembalikan?

Jawab :

5. Apabila harga tidak sesuai, apakah dijual ke pelaku rantai pasok yang lain?

Jawab :

6. Kendala apa yang dialami dalam mengirimkan mangga alpukat (klonal 21) ke tengkulak/ pedagang pengumpul?

Jawab :

7. Apakah produk mangga alpukat (klonal 21) memiliki sertifikat organik?

Jawab :

8. Bagaimana sistem pembayaran yang digunakan?

Jawab :

9. Siapa yang menentukan harga mangga alpukat (klonal 21)?

Jawab :

10. Apa yang menjadi dasar penetapan harga mangga alpukat (klonal 21)?

Jawab :

11. Apakah anda mengetahui informasi kuantitas dan harga mangga alpukat (klonal 21) di pasar?

Jawab :

12. Bagaimana cara anda memberi tahu jumlah mangga alpukat (klonal 21) yang anda miliki kepada tengkulak/ pedagang pengumpul?

Jawab :

13. Apa saja informasi yang anda dapat dari tengkulak/ pedagang pengumpul?

Jawab :

14. Kendala informasi apa yang sering anda alami mengenai rantai pasok mangga alpukat (klonal 21)?

Jawab :

F. Kinerja Rantai Pasok Mangga Alpukat (Klonal 21)

1. Berapa banyak total mangga alpukat (klonal 21) yang anda miliki dalam satu kali panen?

Jawab :

2. Berapa banyak mangga alpukat (klonal 21) yang dapat anda kirim tepat waktu sampai ke tengkulak/ pedagang pengumpul?

Jawab :

3. Berapa banyak mangga alpukat (klonal 21) yang anda pasok sesuai kualitas/ standar tengkulak/ pedagang pengumpul?

Jawab :

4. Berapa banyak anda dapat memasok mangga alpukat (klonal 21) ke tengkulak/ pedagang pengumpul saat mereka membutuhkan pasokan mangga alpukat (klonal 21)?

Jawab :

5. Berapa lama waktu untuk memanen mangga alpukat (klonal 21)?

Jawab :

6. Berapa lama waktu untuk mengemas mangga alpukat (klonal 21)?

Jawab :

7. Berapa lama waktu untuk mengirim mangga alpukat (klonal 21) ke tengkulak/ pedagang pengumpul?

Jawab :

8. Berapa lama waktu untuk menerima mangga alpukat (klonal 21) sampai ke tengkulak/ pedagang pengumpul?

Jawab :

9. Berapa lama waktu untuk tengkulak/ pedagang pengumpul membayar mangga alpukat (klonal 21)?

Jawab :

10. Berapa lama waktu untuk produk mangga alpukat (klonal 21) dapat mencukupi kebutuhan tengkulak/ pedagang pengumpul jika tidak ada pasokan mangga alpukat (klonal 21)?

Jawab :

11. Berapa rata-rata persediaan mangga alpukat (klonal 21) anda dalam satu kali panen?

Jawab :

12. Berapa rata-rata kebutuhan yang dibutuhkan tengkulak/ pedagang pengumpul dalam satu kali panen?

Jawab :

Lampiran E. Kuisoner Wawancara Responden Pedagang Pengumpul

**UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS PERTANIAN
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS**

KUISIONER

Judul : Analisis Rantai Pasok Mangga Alpukat (Klonal 21) Dengan Pendekatan *Food Supply Chain Networking* (FSCN) Di Kabupaten Pasuruan
Penelitian
Lokasi : Kecamatan Rembang, Kabupaten Pasuruan
Penelitian

IDENTITAS PENELITI

Nama : Imamatul Choir
NIM : 191510601041
Tanggal Wawancara :

IDENTITAS RESPONDEN

Nama Responden :
Nomor Telepon :
Umur :
Jenis Kelamin :
Alamat:
Pendidikan Terakhir :
Pekerjaan Utama :
Pekerjaan Sampingan :
Alamat Usaha :
Lama Kegiatan Usaha:

Respdnen

(Pedagang Pengumpul)

A. Sasaran Rantai Pasok Mangga Alpukat (klonal 21)

1. Kemana anda memasok mangga alpukat (klonal 21)?

Jawab :

2. Kenapa produk mangga alpukat (klonal 21) anda dipasok pedagang tersebut?

Jawab :

3. Apakah anda melakukan sortasi mangga alpukat (klonal 21)?

Jawab :

4. Siapa yang menentukan kualitas mangga alpukat (klonal 21)?

Jawab :

5. Apa yang telah dilakukan untuk mengembangkan kualitas mangga alpukat (klonal 21)?

Jawab :

6. Apa yang telah dilakukan untuk mengembangkan proses distribusi mangga alpukat (klonal 21)?

Jawab :

7. Apa kendala yang dialami dalam mengembangkan kualitas mangga alpukat (klonal 21)?

Jawab :

8. Apa kendala yang dialami dalam mengembangkan proses distribusi mangga alpukat (klonal 21)?

Jawab :

B. Manajemen Rantai Pasok Mangga Alpukat (klonal 21)

1. Apa yang menjadi pertimbangan anda dalam menerima pasokan mangga alpukat (klonal 21)?

Jawab :

2. Apa yang menjadi pertimbangan anda dalam memasok produk mangga alpukat (klonal 21) ke pedagang tersebut?

Jawab :

3. Apa kendala yang muncul dalam memilih mitra?

Jawab :

4. Apa kendala yang dialami dalam melakukan kegiatan rantai pasok dengan mitra anda?

Jawab :

5. Apakah ada kesepakatan yang terbentuk antara anda dengan petani mangga alpukat (klonal 21)?

Jawab :

6. Apakah ada kesepakatan yang terbentuk antara anda dengan pedagang tersebut?

Jawab:

7. Apakah bentuk kesepakatan tersebut tertulis atau tidak?

Jawab :

8. Bagaimana bentuk kesepakatan anda dengan petani mangga alpukat (klonal 21)?

Jawab?

9. Bagaimana bentuk kesepakatan anda dengan pedagang tersebut?

Jawab :

10. Apakah ada kebijakan dari pemerintah dalam rantai pasok mangga alpukat (klonal 21)?

Jawab :

11. Bagaimana bentuk kebijakan dari pemerintah?

Jawab :

12. Apa harapan untuk pemerintah dalam membuat kebijakan mengenai rantai pasok mangga alpukat (klonal 21)?

Jawab :

13. Bagaimana sistem pengambilan mangga alpukat (klonal 21) yang dilakukan oleh anda di petani?

Jawab :

14. Bagaimana sistem pengambilan mangga alpukat (klonal 21) yang dilakukan oleh pedagang tersebut?

Jawab :

15. Apakah ada peninjauan digudang sebelum dipasok?

Jawab:

16. Siapa yang menentukan harga mangga alpukat (klonal 21)?

Jawab :

17. Bagaimana dasar penentuan harga mangga alpukat (klonal 21)?

Jawab :

18. Apakah sering terjadi kesalahan informasi dalam rantai pasok mangga alpukat (klonal 21) dengan pedagang tersebut?

Jawab :

C. Struktur Rantai Pasok Mangga Alpukat (Klonal 21)

1. Berapa lama menjadi tengkulak/ pedagang pengumpul mangga alpukat (klonal 21)?

Jawab :

2. Apakah anda memiliki petani mitra dengan anda?

Jawab :

3. Berapa jumlah petani mitra anda ?

Jawab :

4. Apa yang anda lakukan ketika mendapat pasokan mangga alpukat (klonal 21) dari petani? langsung dijual atau melakukan pengolahan terlebih dahulu?

Jawab :

5. Apakah anda melakukan *sortasi* atau *grading* pada mangga alpukat (klonal 21)?

Jawab :

6. Kenapa anda memasok mangga alpukat (klonal 21) ke pedagang tersebut?

Jawab :

D. Sumberdaya Rantai Pasok Mangga Alpukat (Klonal 21)

1. Apa saja sumberdaya fisik yang anda miliki (lahan, bangunan, kendaraan dan mesin)?

Jawab :

2. Bagaimana status kepemilikan sumberdaya fisik tersebut?

Jawab :

3. Apa saja teknologi yang anda gunakan untuk mempermudah kegiatan rantai pasok?

Jawab :

4. Apakah anda memiliki tenaga kerja?

Jawab :

5. Berapa jumlah tenaga kerja yang anda miliki?

Jawab :

6. Darimana sumber modal yang anda miliki?

Jawab :

E. Proses Bisnis Rantai Pasok Mangga Alpukat (Klonal 21)

1. Apakah pedagang yang anda pasok memesan mangga alpukat (klonal 21) terlebih dahulu?

Jawab :

2. Berapa banyak jumlah mangga alpukat (klonal 21) dalam satu kali pasok ke pedagang mitra anda?

Jawab :

3. Apakah produk mangga alpukat (klonal 21) dari petani dapat dipasok ke pedagang mitra anda?

Jawab :

4. Bagaimana sistem yang digunakan jika ada produk mangga alpukat (klonal 21) yang dikembalikan?

Jawab :

5. Apabila harga tidak sesuai, apakah dijual ke pelaku rantai pasok yang lain?

Jawab :

6. Kendala apa yang dialami dalam mengirimkan mangga alpukat (klonal 21) ke pedagang mitra anda?

Jawab :

7. Apakah mitra anda memtinta sertifikat organik mangga alpukat (klonal 21)?

Jawab :

8. Bagaimana sistem pembayaran yang digunakan?

Jawab :

9. Siapa yang menentukan harga mangga alpukat (klonal 21)?

Jawab :

10. Apa yang menjadi dasar penetapan harga mangga alpukat (klonal 21)?

Jawab :

11. Apakah anda mengetahui informasi kuantitas dan harga mangga alpukat (klonal 21) di pasar?

Jawab :

12. Bagaimana cara anda memberi tahu jumlah mangga alpukat (klonal 21) yang anda miliki kepada pedagang mitra anda?

Jawab :

13. Apa saja informasi yang di dapat dari pedagang mitra anda?

Jawab :

14. Kendala informasi apa yang sering anda alami mengenai rantai pasok mangga alpukat (klonal 21)?

Jawab :

F. Kinerja Rantai Pasok Mangga Alpukat (Klonal 21)

1. Berapa banyak total mangga alpukat (klonal 21) yang anda miliki dalam satu kali pasokan dari petani?

Jawab :

2. Berapa banyak mangga alpukat (klonal 21) yang dapat anda kirim tepat waktu sampai ke pedagang mitra?

Jawab :

3. Berapa banyak mangga alpukat (klonal 21) yang anda pasok sesuai kualitas/standar pedagang mitra?

Jawab :

4. Berapa banyak anda dapat memasok mangga alpukat (klonal 21) ke pedagang mitra saat mereka membutuhkan pasokan mangga alpukat (klonal 21)?

Jawab :

5. Berapa lama waktu saat mendapatkan pesanan dari pedagang mitra?

Jawab :

6. Berapa lama waktu untuk mengemas mangga alpukat (klonal 21)?

Jawab :

7. Berapa lama waktu untuk mengirim mangga alpukat (klonal 21) ke pedagang mitra?

Jawab :

8. Berapa lama waktu untuk menerima mangga alpukat (klonal 21) sampai ke pedagang mitra?

Jawab :

9. Berapa lama waktu untuk pedagang mitra membayar mangga alpukat (klonal 21)?

Jawab :

10. Berapa lama waktu untuk produk mangga alpukat (klonal 21) dapat mencukupi kebutuhan pedagang mitra jika tidak ada pasokan mangga alpukat (klonal 21)?

Jawab :

11. Berapa rata-rata persediaan mangga alpukat (klonal 21) anda dalam satu kali pasokan?

Jawab :

12. Berapa rata-rata kebutuhan yang dibutuhkan pedagang mitra dalam satu kali pasokan?

Jawab :